

AKU MENYERTAI KAMU

Sebuah Fenomena Sang Gembala

IGNASIUS LOY SEMANA

Prolog:

Dr. Yohanes Servatius Lon, M. A
(Ketua STKIP Santu Paulus)

Epilog:

Florianus Dus Arifian, M. Pd
(Dosen STKIP Santu Paulus)

Editor:

Florianus Dus Arifian



Penerbit
PORTA FIDE

AKU MENYERTAI KAMU

Sebuah Fenomena Sang Gembala

Penulis :
Ignasius Loy Semana

ISBN : 978-602-52719-0-8

Editor :
Florianus Dus Arifian

Prolog :
Dr. Yohanes Servatius Lon, M. A
(Ketua STKIP Santu Paulus)

Epilog :
Florianus Dus Arifian, M. Pd
(Dosen STKIP Santu Paulus)

Design Cover & Layout:
Florianus Dus Arifian

Penerbit:
Porta Fide

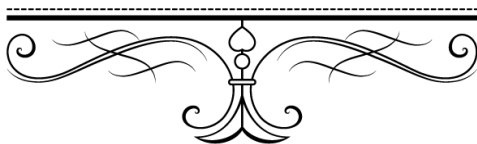
Redaksi :
Jl. Van Bakkum Ruteng
Telp. 082213531899
Email: portafide10@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Untuk
seluruh sahabat,
segenap kenalan
dan rekan kerja
yang berperan sebagai Gembala dan Nabi
yang senantiasa mengabdikan dan melayani
semua orang.



UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan senang hati saya menulis buku ini pertama-tama untuk diriku sendiri yang telah meraih perak imamat (25 tahun imamat) dalam Gereja Katolik, dan perak pengabdian (25 tahun sebagai pengajar/dosen) pada Lembaga STKIP Santu Paulus Ruteng. Buku ini juga saya persembahkan kepada saudara-saudari seprofesi, yang telah meniti dan menata perjalanan karier sebagai pemimpin dan gembala dalam segala ruang kehidupan. Buku ini berisi refleksi atas pengalaman hidup sang gembala; buku ini bermaksud menyampaikan pujian, syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah dan senantiasa menyertai saya dalam seluruh perjalanan hidup saya.

Terima kasih kepada kedua orangtuaku yang telah membentuk kehidupan saya. Terima kasih kepada saudari-saudariku yang telah mengembangkan hidup saya. Terima kasih kepada para pendidikku yang telah memperkaya saya dengan ilmu pengetahuan dan etika kehidupan. Terima kasih kepada Pastor Parokiku (RP. Erwin Schmutz,

SVD) yang telah mengajarkan saya iman Katolik. Terima kasih kepada para penjasa dan pendoa yang telah memperkaya hidupku secara material dan spiritual. Terima kasih kepada para kolegaku dan rekan-rekan sejawat dalam dunia pendidikan, khususnya rekan-rekan guru di SMAK Fransiskus Xaverius Ruteng (1988--1990), dan rekan dosen di STKIP santu Paulus Ruteng (1992—sekarang) yang telah melindungi dan membebaskan saya dari segala macam tantangan dan kesulitan dalam pengamalan profesi saya. Terima kasih kepada semua orang yang namanya disebutkan dalam buku ini. Terima kasih kepada semua pihak (namanya tidak tertulis dalam buku ini) yang telah turut serta memperkaya hidup saya.

Dengan segenap hati saya bersyukur dan memuliakan Tuhan, Allah Yang Mahatinggi, yang telah memilih saya untuk menjadi gembala umat-Nya, dan yang menyertai saya senantiasa. Saya yakin dan percaya bahwa Dia adalah asal dan tujuan setiap makhluk di dunia. Ia juga adalah asal dan tujuan segala bahasa yang saya pelajari. Ia adalah *'Sabda Allah menjadi manusia dan tinggal di antara kita.'* Dia adalah gembala *'yang membaringkan aku di padang yang berumput hijau, yang membimbing aku ke air yang*

Aku Menyertai Kamu *Sebuah Fenomena Sang Gembala*

tenang, yang menyegarkan jiwaku.' (Mz. 23:2,3). Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan (Ef. 3: 20).

Ruteng, 27 September 2017

Pada Peringatan

25 Tahun Imamat & 25 Tahun Pengabdian

Ignasius Loy Semana

KATA PENGANTAR (Editor)

Buku ini berisikan secuil tapak tilas perjalanan sang gembala yang ditulis oleh seorang yang juga berpengalaman menjalankan peran sebagai gembala, yakni sebagai imam dalam Gereja Katolik dan Dosen di STKIP Santu Paulus Ruteng. Tapak tilas yang disajikan dalam buku ini tidak sekadar dibebankan sebagai catatan kering dan beku, tetapi juga disertai refleksi dari sang gembala. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca yang berperan sebagai gembala, yakni siapa saja di dunia ini yang memiliki secara inheren dalam dirinya peran sosial, psikologis, pedagogis, dan politis untuk menjaga, memiara, menuntun, membimbing, dan melindungi orang atau pihak lain yang menjadi inti dari perannya. Itu berarti buku ini cocok dibaca oleh orang tua di rumah, pemimpin formal pada berbagai level dan jenis, politikus, biarawan/biarawati, rohaniwan, pemuka masyarakat, satpam, guru/dosen atau pendidik, dokter dan peran-peran lainnya yang berkaitan dengan kehidupan banyak orang.

Beberapa poin yang ditekankan oleh penulis buku ini untuk dicermati oleh pembaca adalah sang gembala hendaknya berpikir dan memikirkan yang baik; sang gembala perlu berbicara dan membicarakan yang baik; sang gembala harus berulur dan mengulurkan tangan; sang gembala perlu

menyesuaikan diri; sang gembala perlu bersikap realistis; sang gembala harus membawa ekspresi yang cerah; sang gembala perlu bersikap fair, jujur dan terbuka; sang gembala perlu bersikap konsisten dan konsekuen; sang gembala perlu mencintai lingkungan hidup, dan sang gembala perlu memiliki ruang tersembunyi dan pribadi. Pembaca tentu dapat menghayati semua atau beberapa dari nilai yang ditekankan tersebut yang memiliki relevansi dengan kehidupan pembaca sendiri.

Editor mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyuntingan buku ini. Ucapan terima kasih istimewa ditujukan kepada penulis buku ini, Romo Ignasius Loy Semana, yang telah memberikan kepercayaan kepada editor dan yang rela membagikan kekayaan khazanah pengalaman dan refleksinya melalui buku ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Mikael yang 'mengawas' supaya pengeditan buku ini tidak tenggelam di tengah kesibukan yang lain. Akhirnya, buku ini tentu tidak luput dari kekurangan terutama dari segi bentuk sebagai bagian dari tanggung jawab editor. Oleh karena itu, saran konstruktif dari pembaca bagi perbaikan buku ini ke depan dinantikan dengan penuh kerinduan.

Ruteng, Juli 2018

Editor

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
KATA PENGANTAR (Editor)	vii
DAFTAR ISI	ix
PROLOG : IMAM ZAMAN NOW: GEMBALA YANG PROFESIONAL.....	1
BAGIAN I: FENOMENA SANG GEMBALA.....	27
1. Citra Diri Sang Gembala	28
2. Surat kepada Sang Gembala	31
3. Bahasa Citra Sang Gembala	35
4. Doa bagi Sang Gembala	60
5. Khotbah Sang Gembala	64
BAGIAN II : BAHASA DAN JATI DIRI SANG GEMBALA	75
1. Suara Sang Gembala	77
2. Bahasa Sang Gembala.....	86
BAGIAN III : MEKARLAH DI MANA PUN ANDA DITANAM	108
1. Mekar di Bandara Frankfurt	110
2. Mekar bagi Almamater.....	116
3. Mekar Menjadi Manusia Unggul	131

BAGIAN IV : AKU MENYERTAI KAMU SENANTIASA	139
1. Makna Setiap Penyertaan.....	142
2. Menyertai Aku secara Pribadi.....	152
3. Menyertai orang-orang Luka.....	169
4. Menyertai dalam Doa	180
DAFTAR PUSTAKA	189
EPILOG : RUANG TERSEMBUNYI SANG GEMBALA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN.....	192
GEMBALA DALAM GAMBAR.....	213

IMAM ZAMAN NOW: GEMBALA YANG PROFESIONAL

Oleh: Dr. Yohanes Servatius Lon, M. A¹

Pendahuluan

Rene Descartes (1596--1650), seorang filsuf dari Prancis pada abad pertengahan pernah membangun pola pikir "*cogito ergo sum*" (saya berpikir maka saya ada). Pola pikir yang radikal ini sesungguhnya merupakan bentuk perlawanan terhadap Gereja Katolik yang terlalu menekan atau membatasi kebebasan individu. Menurutnya, argumentasi teologis dari Gereja Katolik yang menitikberatkan peran Allah dalam keberadaan manusia telah membuat manusia kehilangan kebebasan dan kreativitasnya. Dengan pola pikirnya yang baru Descartes hendak mendorong manusia untuk lebih

¹ Dr. Yohanes Servatius Lon, M. A., adalah Ketua STKIP Santu Paulus Ruteng. Beliau dilahirkan di Ruteng, Flores 5 Mei 1959. Tahun 1991 beliau belajar di Universitas Katolik Washington DC. Setelah mendapat gelar JCL (*Juris Canonici Licentiat*) dia melanjutkan studi di Universitas St. Paulus Ottawa untuk meraih gelar JCD (*Juris Canonici Doctor*) yang bekerja sama dengan Universitas Ottawa di mana dia mendapat gelar Ph.D. Sejak tahun 1996 beliau mengambil program *Applied Linguistic* di Universitas Carleton Ottawa dan mendapat gelar *Master of Art* pada tahun 1997.

bebas berkreasi dan mengembangkan potensi intelektualnya. Dalam kaitan dengan itu, salah satu hasil dari karya hebat intelektual manusia berupa kemajuan teknologi digital yang menjadi ciri dari revolusi industri 4.0.

Saat ini pengaruh teknologi digital telah menjangkau semua sudut dunia dan telah menyentuh berbagai bidang kehidupan. Pengaruh tersebut bahkan membangun dan membentuk pola pikir manusia sebagai "*homo digitalis*". Pada zaman *now* manusia menjadi makhluk yang bergantung dan dikendalikan media digital, serta harus menyesuaikan diri dengan iklim teknologi digital. Saat ini manusia menunjukkan eksistensinya melalui teknologi digital; eksistensinya ditentukan oleh tindakan digital, yaitu *uploading* (mengunggah), *chatting* (mengobrol), *posting* (mengirim) dan seterusnya. Dengan terlibat dalam berbagai tindakan digital seseorang mewujudkan dan membentuk identitas dirinya sebagai bagian dari warga net.

Kemajuan teknologi digital dan internet pada era revolusi 4.0 memang berperan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, pengaruh teknologi digital membawa kontribusi positif bagi kehidupan umat manusia, termasuk umat beriman di dalamnya.

Namun di sisi lain, pengaruh tersebut berdampak negatif bagi perkembangan iman umat. Karlina Supelli (2017) mencatat bahwa teknologi digital pada dasarnya bersifat ambigu; bahkan pengaruh teknologi digital memaksa orang pada zaman *now* untuk mengikuti pola pikir yang menempatkan “gaya hidup kenikmatan atau senang-senang”. Karena itu, dibutuhkan peran masyarakat yang lebih cerdas dalam memilih serta memilah informasi yang baik dan tepat guna. Konferensi Wali Gereja Indonesia, melalui Komkat KWI (2014) pernah menegaskan pentingnya umat Katolik untuk dilatih dalam hal pemanfaatan teknologi digital. Katanya: *“Oleh karena itu, umat perlu dibina dan dilatih agar di tengah-tengah budaya digital, mereka dapat hidup bijak dengan mampu memilih dan memilah dalam menggunakan hasil-hasil teknologi digital secara bijak dan tepat guna”*.

Pengaruh teknologi digital yang menerobos semua sisi kehidupan umat beriman tentunya juga berdampak pada kehidupan dan karya seorang imam. Adalah mustahil bahwa imam tidak terlibat dalam pergulatan umatnya yang sedang menghadapi tantangan dan peluang dari kemajuan teknologi digital. Pertanyaannya: bagaimanakah imam menghidupkan imamat dan karya pastoral bagi

umatnya yang tengah dilanda oleh berbagai peluang dan tantangan era teknologi digital? Bagaimanakah tuntutan untuk seorang imam pada era digital? Dengan melakukan kajian kepustakaan, artikel ini hendak mempromosikan imam yang memiliki hati seorang gembala serta imam yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) sebagai seorang yang profesional.

Imam: Simbol Keilahian dan Kesucian

Imam ada pada setiap agama seperti Yahudi, Katolik, Kristen, Islam, Hindu dan Budha. Kehadiran imam di sana terutama menjadi simbol iman dan pengakuan terhadap Yang Ilahi (Tuhan). Imam diyakini memiliki hubungan khusus dengan Yang Ilahi (Tuhan). Mereka menjadi pengantara antara Tuhan dan umat. Kehadiran imam menjadi tanda kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Dalam Kitab Suci Katolik dinyatakan bahwa imam *“ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah”* (Ibr. 5:1; Kel. 28:1, Bil. 3:10). Konsili Vatikan II menegaskan bahwa imam *“menyandang kewibawaan Kristus dan berkat meterai istimewa dijadikan serupa dengan Kristus Sang Imam, sehingga mampu bertindak dalam pribadi Kristus Kepala”* (PO 2). Imam menjadi *“orangnya Tuhan” (a man of God)* atau yang mewakili Tuhan.

Dengan berperan sebagai *a man of God*, imam menjadi simbol kesucian atau kekudusan. Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama, imam disucikan untuk dan oleh pekerjaannya; ia harus menjadi kudus supaya bisa memegang benda-benda kepunyaan Allah. Dalam Kitab Imamat ditegaskan: *“Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus”* (Im. 19:2). Allah memerintahkan Musa *“kamu harus menganggap dia kudus, karena dialah yang mempersembahkan santapan Allahmu. Ia harus kudus bagimu, sebab Aku, TUHAN, yang menguduskan kamu adalah kudus”* (Im. 21:8). Paus Fransiskus (2013) dalam homilinya pada Misa Tahbisan Imam di Vatikan pada tanggal 21 April 2013 mengatakan:

Semoga kesucian hidup kalian menjadi wewangian yang menyenangkan pengikut Kristus, sehingga melalui perkataan dan contoh hidup kalian dapat membangun rumah yang juga Gereja Allah. ...Kalian juga akan menjalankan tugas pengudusan dalam diri Kristus. Karena melalui pelayanan kalian, kurban spiritual umat beriman dibuat sempurna, disatukan dengan kurban Kristus, yang akan dipersembahkan melalui tangan kalian dengan cara yang tidak berdarah-darah di altar, dalam persatuan dengan umat beriman, dalam perayaan sakramen-sakramen (<http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>)

Simbol kesucian pada diri imam selalu dinyatakan dan diwujudkan dalam tugasnya mempersembahkan kurban dalam Bait Allah, mengajar agama (Taurat Musa), dan mengurus Bait Allah (Ul. 33:10; Kej. 22:2; 31:54). Konsili Vatikan II dalam dekritnya tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam merumuskan tiga tugas imam, yakni sebagai pelayan sabda Allah, pelayan sakramen, dan pemimpin umat. Ditegaskan oleh bapak-bapak Konsili bahwa karena semua anggota mempunyai tugas yang tidak sama dalam satu tubuh di dalam Kristus (bdk. Rom. 12:24), maka Tuhan mengangkat di tengah mereka beberapa anggota menjadi pelayan, yang dalam persekutuan umat beriman mempunyai kuasa tahbisan suci untuk mempersembahkan korban dan mengampuni dosa-dosa sehingga semua umat bersatu dalam Tubuh Mistik Kristus (PO 2).

Sebagai pelayan Sabda Allah, imam bertugas untukewartakan Injil ke seluruh dunia (PO 4; Mrk. 16: 25). Dalam Kitab Perjanjian Lama dicatat fungsi mengajar atau ewartakan dari imam: *"mereka mengajarkan peraturan-peraturan-Mu kepada Yakub, hukum-Mu kepada Israel"* (Ul. 33:10); hukum Taurat Allah ada di tangan para imam untuk diajarkan pada bangsa (Yer. 18:18; Mal. 2:6). Dalam teks ritus tahbisan imam, ada ajakan bagi imam baru untuk

mengajar dan melaksanakan aturan Tuhan. Hal itulah yang dikotbahkan Paus Fransiskus di Vatikan pada tanggal 21 April 2013:

Sekarang, saudara - saudara dan putra - putraku terkasih, kalian akan diangkat ke tataran Imam. Untuk tugas kalian, kalian akan menjalankan tugas suci untuk mengajar dalam nama Kristus Sang Guru. Bagikan kepada siapa saja Sabda Allah yang telah kalian terima dengan sukacita. Ingatlah ibu kalian, nenek kalian, katekis kalian, yang memberikan kalian Sabda Allah, iman ... hadiah iman! Mereka menyalurkan hadiah iman ini ke kalian. Dengan merenungkan hukum Tuhan, pastikan kalian percaya apa yang kalian baca, kalian ajarkan apa yang kalian percaya, dan kalian menjalankan apa yang kalian ajarkan. Ingat juga bahwa Sabda Allah bukanlah properti kalian: ini Sabda Allah dan Gerejalah pelindung Sabda Allah (<http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>)

Selanjutnya sebagai pelayan sakramen-sakramen, imam bertugas untuk mempersembahkan korban rohani atau melayani karya pengudusan lewat sakramen-sakramen (PO 5). Dalam surat kepada umat di Ibrani (5:1) dikatakan secara jelas bahwa imam *"ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah, supaya ia mempersembahkan*

persembahan dan korban karena dosa". Dengan melayani dan mempersembahkan sakramen-sakramen, seorang imam menghadirkan Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya di kayu salib (SC 7). Paus Fransiskus (2013) mengatakan dalam homilinya sebagai berikut:

Kalian juga akan mengumpulkan orang - orang ke dalam umat Allah melalui pembaptisan, dan kalian akan mengampuni dosa - dosa dalam nama Kristus dan Gereja dalam Sakramen Tobat. Hari ini saya meminta kalian dalam nama Kristus dan Gereja, jangan pernah lelah dalam mengampuni. Kalian akan menghibur yang sakit dan orang lanjut usia dengan minyak suci: jangan ragu untuk menunjukkan kelembutan kepada orang lanjut usia. Saat kalian merayakan ritual sakrat, saat kalian mempersembahkan doa - doa syukur dan pujian kepada Allah sepanjang hari, tidak hanya untuk umat Allah tetapi untuk dunia - ingatlah bahwa kalian dipilih dari antara manusia dan ditunjuk atas nama mereka untuk hal - hal yang sehubungan dengan Allah. Karena itu, jalankanlah pelayanan Kristus sang Imam dengan suka cita yang terus menerus dan cinta yang tulus, tidak mengurus hal - hal yang menjadi perhatian kalian tetapi yang menjadi perhatian Yesus Kristus (<http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>)

Sebagai pemimpin umat Allah imam mengemban tugas Kristus sebagai kepala dan gembala, dengan menghimpun semua orang, terutama mereka yang miskin dan lemah, dalam persaudaraan sejati dan menghantar mereka menuju komunio Allah Tritunggal. Sebagai gembala, imam juga bertugas membina dan meneguhkan iman umat dalam Tuhan (PO 6). Kata Paus Fransiskus (2013):

Akhirnya, putra - putraku, menjalankan tugas kalian dalam diri Kristus, Kepala dan Gembala, dalam persatuan dengan Uskup kalian dan tunduk kepadanya, upayakan untuk membawa umat beriman sebagai satu keluarga, supaya kalian dapat memimpin mereka kepada Allah Bapa melalui Kristus dan dalam Roh Kudus. Ingat selalu dalam pikiran kalian contoh dari si Gembala Baik yang datang bukan untuk dilayani tapi untuk melayani, dan datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Kalian adalah pastor, bukan fungsionaris (<http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>).

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja juga membedakan dengan tegas imamat kaum beriman dan imamat jabatan atau hirarkhis yang dimiliki seorang imam, walaupun keduanya dengan cara khasnya masing-masing

mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (LG No 10). Allah telah membuat seluruh umat kudus-Nya menjadi imam rajawi dalam Kristus; namun, Imam Agung, Yesus Kristus, telah memilih beberapa murid untuk menjalankan secara terbuka dalam nama-Nya, dan atas nama umat manusia, jabatan imam dalam Gereja.

Imam Pada Era Digital

Kemajuan teknologi pada era digital telah mengubah pola pikir manusia termasuk dalam hal kehidupan agamanya. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mau belajar dari pengajaran orang tua, guru, atau imam, generasi digital lebih suka belajar sendiri. Mereka lebih memilih belajar dengan mencari sendiri konten di dunia digital. Melalui perangkat teknologi informasi, mereka menunjukkan siapa diri mereka dan terkadang memanipulasi informasi dalam mengekspresi dirinya. Hal demikian sangat berpengaruh pada kesadaran manusia akan jati dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selanjutnya pergeseran kesadaran akan jati diri manusia ini akan mengubah cara berpikinya, perilakunya, bahasanya, dan tentu saja pilihan-pilihan nilai dalam hidup.

Perubahan-perubahan di atas juga mempengaruhi tuntutan dan cara kerja seorang imam Katolik. Suka atau tidak suka, seorang imam juga dituntut untuk memiliki kompetensi digital, yaitu kemampuan untuk membaca, memahami dan menganalisa berbagai sumber digital. Pada zaman *now* imam dituntut untuk memiliki sikap dan kemampuan menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi internet secara konstruktif sehingga dapat membangun pengetahuan baru, membangun jaringan komunikasi yang lebih luas dan efektif, serta membangun akses untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam dunia digital (*digital citizen*) seorang imam hendaknya mengembangkan kemampuan rasional dan kecerdasan sosial yang menunjang terbentuknya kearifan digital (*digital wisdom*). Paus Benediktus XVI (2010) menegaskan bahwa imam harus belajar dan memahami bagaimana menggunakan teknologi digital dalam komunikasi. Mereka hendaknya memanfaatkan teknologi digital dalam perspektif teologis dan berorientasi untuk mewujudkan spiritualitas imamatnya yang selalu berdialog dengan Allah. Bagi imam teknologi digital harus mendukung kedekatannya dengan Tuhan dan membantunya dalam karya pastoral. Dengan teknologi digital, imam dapat mengembangkan pastoral "*web*".

Ada banyak keuntungan jika imam memiliki kemampuan digital. Pertama, imam dapat mengenal dunia dan umatnya lebih baik dan lebih komprehensif, serta dengan mudah mengetahui dan memahami kebutuhan dan aspirasi umatnya karena di sana tersedia segala informasi tentang mereka. Melalui berbagai aplikasi teknologi digital seperti *facebook*, *tweeter*, *blog* dan sebagainya orang lebih mudah mengekspresikan diri, menunjukkan identitas dan menceritakan aspirasinya. Kedua, ada banyak aplikasi teknologi digital yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, sumber informasi dan inspirasi bagi seorang imam. Saat ini isi Alkitab, doa, renungan, lagu-lagu ibadah, buku-buku suci, dan sebagainya telah diunduh dalam *smarthphone*.

Ketiga, teknologi digital memudahkan, memaksimalkan dan mengefisienkan karya pastoral seorang imam termasuk dalam menjalankan ibadah. Ketika kekurangan waktu menyiapkan kotbah, imam dengan mudah mendapatkannya dalam *smartphone*. Melalui berbagai aplikasi teknologi digital seorang imam dapat melaksanakan tugas perawatan dan misi keselamatannya. Bahkan, dengan menggunakan aplikasi teknologi digital misi perawatan dan keselamatan seorang imam akan menjangkau lebih

banyak tempat dan lebih banyak orang dalam waktu yang relatif singkat. Paus Fransiskus, misalnya, aktif menggunakan *twitter* untuk menyampaikan pesan rohaniah kepada umatnya di seluruh dunia. Setiap hari Paus menyapa umatnya, memberi dorongan semangat, menyatakan cinta dan kepeduliannya terhadap masalah kemanusiaan, mewartakan perdamaian dan keadilan. Kalimatnya tidak panjang, sederhana, dan cenderung praktis. Contoh lain, ada banyak tokoh agama yang berperan sebagai selebritis mewartakan agama melalui teknologi televisi, medsos dan sebagainya.

Keempat, dengan teknologi digital seorang imam dapat membangun dan memiliki jaringan kerja yang luas. Saat ini seorang imam tidak harus berjalan ke seluruh dunia untuk berteman dengan rekan imam atau rekan kerja lainnya. Dengan teknologi digital, imam dari kamarnya dapat berkomunikasi dengan siapa saja termasuk membuat proposal kepada donatur. Menurut Paus Benediktus XVI (2010), melalui teknologi digital, imam dapat lebih mudah berkomunikasi dengan semua orang dari berbagai agama dan bahkan dengan mereka yang tidak beriman kepada Tuhan dari berbagai suku dan budaya. Di sana imam dapat menunjukkan

kepeduliannya dan kepekaan terhadap semua orang terutama mereka yang tidak beriman, mereka yang semangat hidupnya menurun, dan mereka yang tidak mampu bersuara terhadap kebenaran.

Kelima, biaya pastoral seorang imam akan lebih hemat, efisien dan efektif dalam perawatan. Ada banyak pembiayaan yang dipangkas seperti biaya-biaya fotokopi, transportasi dan sebagainya. Keenam, karya pastoral melalui aplikasi digital akan lebih mengena di hati umat karena selain mereka obsesif dengan teknologi digital, mereka juga suka mencari informasi dan *input* rohani yang terbaik bagi dirinya. Hanya imam yang menguasai informasi rohani melalui berbagai aplikasi digital akan menguasai hati umatnya dan dia akan mampu *serve* pada era global. Paus Benediktus XVI (2010) pada hari Komunikasi Sosial tanggal 24 Mei 2010, menegaskan bahwa imam harus tetap hadir sebagai saksi Injil dalam komunikasi dunia digital. Imam adalah pemimpin umat termasuk mereka yang berasal dari generasi digital. Di sana imam hadir untuk tetap menyuarakan kehendak Tuhan walaupun dengan resiko mendapat tantangan karena berbeda dengan mereka yang memiliki kepentingan pasar.

Pastoral gereja pada saat ini hendaknya menunjukkan kepada orang-orang zaman *now* khususnya yang mengalami kebingungan, ketidakpastian, kegoncangan dan *hopeless* bahwa Allah dekat dengan mereka dan bahwa dalam Kristus kita saling memiliki. Imam sebagai *a man of God* dapat mewujudkan hal tersebut melalui kemampuannya menerapkan teknologi digital dalam karya pastoralnya yang menjangkau mereka. Karya pastoral untuk generasi digital dicirikan dengan menjauhkan birokrasi gereja yang tidak perlu dan dengan melayani dari hati. Dengan semangat kegembalaan imam membuka pintu hati gereja kepada generasi digital dan mendampingi mereka dalam rangka peningkatan mutu interaksi manusia dan perhatian terhadap kebutuhan setiap individu, khususnya dalam kehidupan rohani. Imam dapat membantu orang-orang dari generasi digital untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam hidupnya, lalu bertumbuh dan berkembang untuk mencintai sabda Allah yang menyelamatkan dan membangun keutuhan perkembangannya sebagai manusia.

Bagi seorang imam, kemajuan teknologi digital dapat menjadi tantangan dalam tugas pelayanannya. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga merupakan

sumber daya yang besar bagi peningkatkan mutu pelayanan dan menjadi peluang untuk berkreasi lebih kaya dalam karya pastoral dan lebih berani untuk terlibat dalam misi universal dari Tuhan Yesus, yaitu membangun persaudaraan mondial dan bersaksi tentang Injil Tuhan. Pada saat yang sama, imam hendaknya tetap mengandalkan Kristus Tuhan dalam pemanfaatan teknologi digital, dan tidak mengandalkan teknologi berlebihan sehingga menggantikan Kristus; di sini imam harus tetap setia mendengar Sabda Allah dan merayakan sakramen ekaristi dan sakramen tobat. Imam yang demikian dapat disebut sebagai imam yang profesional.

Imam: Gembala yang Profesional

Pada masyarakat Perjanjian Lama, khususnya pada masa Musa, imam merupakan warisan keluarga; imam harus berasal dari keturunan Harun dan kemudian dikenal dengan keturunan Lewi (Kel. 28: 1; Bil. 3: 10; Im. 21: 10; Kel. 28:4, 6--39; Im. 8:7--9). Seseorang melayani sebagai imam karena ia lahir dan anggota dari suku dan keluarga imam. Ketika Harun meninggal dunia, jubah dan jabatan itu diserahkan kepada Eleazar, anak laki-laki tertuanya (Bil. 20:25--28). *"Engkau harus menyuruh*

abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israel, untuk memegang jabatan imam bagi-Ku -- Harun dan anak-anak Harun, yakni Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar" (Kel. 28, 1). Orang Lewi yang melayani sebagai imam haruslah berumur 30 sampai 50 tahun (Bil. 4:39) atau 25 sampai 50 tahun (Bil. 8:23--26). Para imam Lewi ini hidup dari persepuluhannya umat (Bil. 18:21, 24--32). Sebagai imam mereka disucikan untuk dan oleh pekerjaan melayani kehendak Allah. *"Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus"* (Im. 19:2). Mereka dikuduskan karena pekerjaannya mempersembahkan kurban bagi Allah. Allah memerintahkan Musa *"kamu harus menganggap dia kudus, karena dialah yang mempersembahkan santapan Allahmu. Ia harus kudus bagimu, sebab Aku, TUHAN, menguduskan kamu adalah kudus"* (Im. 21:8).

Pada masa Yesus, imam menjadi sebuah panggilan yang diterima secara khusus dari Tuhan. Yesus memanggil para murid-Nya (Mat. 4: 18--22; Mrk. 1: 16--20; Luk. 5: 1--11) dan pada malam perjamuan terakhir Dia menyerahkan mereka kuasa imamat (Mat. 26: 26--29; Mark. 14: 22--25; Luk. 22: 15--20; 1 Kor. 11: 23--25). *"Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Akulah yang memilih kamu; dan Aku telah*

menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah..." (Yoh. 15: 16--17). Hal itu dipertegas dalam Ibrani (5:1--4) *"setiap imam besar, yang dipilih dari antara manusia, ... tidak seorangpun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, tetapi dipanggil untuk itu oleh Allah."* Panggilan menjadi Imam merupakan anugerah dan penyelenggaraan Ilahi. Selanjutnya oleh Yesus Tuhan, panggilan menjadi imam menuntut sejumlah kualitas "lebih" dari orang yang terpanggil. Panggilan tersebut menuntut kemampuan untuk meninggalkan segala milik dan keluarga untuk mengikuti Yesus (Mat. 4:22), kemampuan untuk menyerahkan segala miliknya (Mat. 19:16--22) untuk orang miskin, kemampuan untuk keluar dari zona nyamannya sendiri seperti dikatakan Yesus, *"Serigala mempunyai liang, burung mempunyai sarang, namun Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala"* (Mat. 8:19--20).

Kualitas yang radikal dan cenderung absolut dari panggilan imam menandai idealisme pelayanan seorang imam. Imam harus memiliki komitmen yang utuh kepada yang memanggilmnya, yaitu Yesus. Kata Yesus: *"Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan ..."* (Mat. 6:24). *"Setiap orang yang siap untuk*

membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah” (Luk. 9:62). “Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku” (Luk. 14:26). Imam adalah murid dari Dia yang datang bukan untuk dilayani tapi untuk melayani (Mat. 20:28); dia bukanlah orang yang suka mencari tempat terdepan (Mrk. 9:35). Panggilan menjadi imam menuntut keberanian untuk menerima tanggungjawab dan resiko dari panggilan. “Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku” (Mat. 10:38; 16:24).

Dengan menetapkan sejumlah kriteria, Yesus sesungguhnya menempatkan jabatan imam sebagai sesuatu yang profesional. Menurut Keraf (1998), profesional mengandaikan adanya sejumlah persyaratan yang mendukung pelaksanaan sebuah pekerjaan. Profesionalisme mempunyai tuntutan yang sangat tinggi, baik dari dalam pekerjaan itu sendiri maupun dari orang yang akan melakukan pekerjaan tersebut. Persyaratan itu tidak saja berkaitan dengan keahlian tetapi juga komitmen moral. Orang yang profesional tidak hanya sungguh ahli dalam

bidangnya, tetapi juga komit dengan pekerjaannya itu. Sejalan dengan itu, Kitab Hukum Kanonik 1983 menetapkan sejumlah persyaratan untuk menjamin profesionalitas imam sebagai pendoa, pewarta, pelayan sakramen dan gembala umat. Kanon 1008-1054 menyebutkan berbagai aturan berkaitan dengan lima syarat seseorang menjadi imam: *scientia* (pengetahuan dan skill), *sanctitas* (kesucian dan kesalehan), *sanitas* (kesehatan), *sapientia* (kearifan) dan *socialitas* (kesosialan). Dalam kanon-kanon tersebut dinyatakan bahwa agar seseorang dapat menerima sakramen tahbisan imamat, seseorang harus menyelesaikan studi teologi dan filsafat, memiliki kualitas yang dituntut untuk tahbisan yang akan diterima, yakni memahami ajaran yang benar (magisterium), memiliki kesalehan yang sejati, moral yang baik, kecakapan untuk melaksanakan pelayanan serta surat keterangan tentang keadaan kesehatan fisik dan psikis (Kanon 1030--1052).

Pada saat ini tuntutan akan profesionalisme seorang imam semakin kuat dan krusial. Sesuai dengan pola hidup dan manajemen modern imam dituntut untuk melakukan pekerjaannya secara efisien, efektif, transparan dan akurat. Sudah menjadi pemikiran umum bahwa profesionalisme

imam ditentukan oleh kompetensi, efektivitas, efisiensi, transparansi dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelayan sabda, pelayan sakramen dan pemimpin umat. Sesuai tuntutan era digital, seorang imam hendaknya terampil memanfaatkan sumber daya teknologi digital untuk peningkatan mutu diri dan kualitas tugas pastoralnya. Sebagai pemimpin, imam harus memiliki hati dan komitmen seorang gembala yang mengenal dombanya secara baik, rela menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya, menjamin kesejahteraan rohani umatnya, menuntut umatnya ke jalan yang benar, melindungi umat dari berbagai ancaman dan bahaya penyakit modernisme, menghibur umat yang berduka, miskin, lemah dan menderita, dan mendatangkan berkat berlimpah (Mz. 23; Yoh. 10: 11--15).

Aku Menyertai Kamu: Sebuah Fenomena Sang Gembala

Buku berjudul "*Aku Menyertai Kamu: Sebuah Fenomena Sang Gembala*" adalah hasil refleksi Rm. Ignasius Loy Semana Pr., tentang hidupnya sebagai manusia dan terutama sebagai seorang imam. Dalam buku tersebut Rm. Ignas menegaskan dua pokok pikiran penting berikut. Pertama, setiap

imam seperti dirinya adalah domba dari Tuhan, Sang Gembala Sejati. Sambil menyanyikan Mazmur 23, dia menulis: *"Aku adalah domba di hati Allah"*. Bagi Romo Ignas, Allah adalah Gembala Yang Sejati, yang setia menyertai dan membimbing hidupnya sehingga sampai ke sumber air imamat. Pengalaman hidup sejak dari pelosok Paroki Nunang, Seminari Kisol, Seminari Tinggi Ritapiret dan Ledalero serta pengalaman metropolitan di Jakarta dan berbagai kota di luar negeri merupakan ziarah yang terarah karena disertai oleh Sang Gembala Sejati. Keyakinannya yang kuat akan penyelenggaraan Sang Gembala Sejati telah menyertai dan mewarnai dinamika hidup dan suka duka pekerjaan yang dihadapinya di berbagai tempat termasuk di STKIP Santu Paulus Ruteng.

Kedua, Rm. Ignas menyoroti dirinya sebagai imam yang harus memiliki hati seorang gembala dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan sebagai seorang yang profesional. Bagi Rm. Ignas, setiap imam harus selalu berpikir dan memikirkan yang baik, berbicara dan membicarakan yang baik, mampu berulur dan mengulurkan tangan, mampu menyesuaikan diri, menjadi Injil (kabar gembira) bagi sesama, memiliki sikap jujur, terbuka, realistis, tertib

disiplin dan konsisten, serta memiliki kepedulian dan cinta lingkungan. Imam sebaiknya terampil dalam berbahasa karena kata-kata itu berwibawa. Imam juga harus berwawasan luas dan berpengetahuan karena hanya merekalah yang mampu melihat dan memahami berbagai fenomena hidup seorang imam. Jika kurang wawasan dan kurang pengetahuan, mereka akan melihat tapi tidak melihat, akan mendengar tapi tidak mendengar (Mat. 13: 14).

Penutup

Imam adalah *a man of God* yang menandakan kehadiran dan kuasa Tuhan dalam membangun kerajaan Allah yang menjamin keselamatan setiap orang dan kesejahteraan komunitas manusia. Sebagai *a man of God* imam berperan sebagai domba dan gembala. Sebagai domba imam dituntut untuk selalu setia mendengar dan mengikuti kehendak Sang Gembala Agung melalui doa, ketaatan Injili dan sikap hidupnya. Sebagai gembala imam dituntut untuk memiliki hati seorang gembala yang selalu setia menyertai domba-dombanya termasuk domba yang sesat dan mempunyai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan sebagai agen pastoral.

Pada zaman *now* yang diwarnai oleh ketidakpastian dan kebingungan, imam sebaiknya memiliki kompetensi teologis, biblis, dan pastoral secukupnya agar mampu menyuarakan secara tepat kehendak Tuhan kepada umat-Nya. Imam juga harus memiliki kompetensi sosial kultural serta teknologi agar mampu menerjemahkan suara Tuhan kepada anak generasi digital seraya menangkap aspirasi mereka. Selain itu, imam sebaiknya terampil dalam berbahasa agar kata-kata yang disampaikan sungguh berwibawa seperti kata-kata Yesus. Di atas semuanya imam selalu mengandalkan Tuhan dalam seluruh hidupnya sebagaimana dicatat oleh Rm. Ignasius Loy Semana Pr.: *“Segala kekuatan, keberanian, iman, harapan dan kasih yang kumiliki dan yang ada padaku dan kuhayati, semuanya berasal dari Ruang Tersembunyi...”*

Daftar Pustaka

- Alkitab*. 1994. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Canon Law Society of America. 1983. *Code of Canon Law (Latin English Edition)*. Washington Dc: CLSA.
- Doxey, Denise M., 2001. "Priesthood", in *The Oxford Encyclopedia of Ancient Egypt* (2001), vol. III, pp. 69–70.
- Keraf, Goris, 1998. *Teori Pengkajian sastra*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Kitab Suci Perjanjian Baru*. 1976. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Kitab Suci Perjanjian Lama*. 1976. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Komkat KWI. 2014. *Katekese di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Jakarta: KWI.
- Paus Benediktus XVI. 2010. "The priest and pastoral ministry in a digital world: new media at the service of the Word". In *VIS (Vatican Information Service)* 100125 (800).

Paus Fransiskus. 2013. "Homily" pada Misa Tahbisan Imam di Vatikan pada tanggal 21 April 2013, diambil dari <http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>.

Sauneron, Serge (2000) [1988]. *The Priests of Ancient Egypt, New Edition*. Translated by David Lorton. Cornell University Press. pp. 32–36, 89–92.

Second Vatican Council, Decree on the Ministry and Life of priest, *Presbyterorum Ordinis (PO)*, 7 December 1965 in AAS 58 (1966), pp. 991–1024.

Second Vatican Council, Dogmatic Constitution on the Church, *Lumen Gentium (LG)*, 21 November 1964 in AAS 57 (1965), pp. 5–67.

Second Vatican Council, Constitution on the the Sacred Liturgy, *Sacrosanctum Concilium (SC)*, 4 December 1963 in AAS 56 (1964) pp. 97–138.

Supelli, Karlina. 2017. Dalam B. Melkior Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*. Jakarta: STFK Driyarkara.



BAGIAN I

FENOMENA SANG GEMBALA

Dalam beberapa bahasa yang saya pelajari dan beberapa buku yang saya baca, kata 'gembala' memiliki beberapa bentuk. Kata 'gembala' dalam bahasa Latin, Spanyol, dan Portugis memiliki bentuk yang sama, yakni '*Pastor*', sedangkan dalam bahasa Italia adalah '*Pastore*', bahasa Jerman '*Schäfer*', bahasa Perancis '*Berger*', bahasa Belanda '*Herder*', bahasa Jawa '*Pangon*', dan bahasa Inggris '*Shepherd*'. Walaupun kata gembala memiliki perbedaan bentuk dalam beberapa bahasa, kata itu mengandung arti dan fungsi yang sama. Gembala merujuk kepada

orang yang berperan menjaga atau memiara binatang di padang rumput. Berkaitan dengan peran, gembala adalah orang yang berperan menjaga keselamatan orang banyak. Oleh karena itu, kata gembala memuat arti dan fungsi yang luas, berkaitan dengan semua aktivitas menjaga atau memiara keselamatan orang atau binatang yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, kata gembala mengandung arti menjaga, memiara, menuntun, membimbing, melindungi supaya keselamatan orang atau sesuatu yang dijaga terjamin.

Istilah gembala dalam tulisan ini mengandung arti yang lebih luas. Istilah itu berkaitan dengan semua peran sosial, psikologis, pedagogis, dan politis seseorang dalam dirinya secara alami dan manusiawi, untuk menjaga, memiara, menuntun, membimbing, dan melindungi orang atau pihak lain yang menjadi pokok dalam tugas dan peran seseorang.

1. Citra Diri Sang Gembala

Manusia hadir di dunia melalui suatu peristiwa kelahiran. Setiap orang yang hidup pasti telah melalui peristiwa kelahiran. Seseorang dikatakan hidup karena ia pernah lahir dan dilahirkan. Semua

orang, bahkan semua makhluk hidup, memiliki titik awal dalam hidupnya, yaitu kelahiran. Selanjutnya, setiap makhluk hanyalah mengenang kejadian pertama itu (kelahiran) dengan berbagai cara. Peringatan atau kenangan tahunan akan kelahiran/kejadian itu disebut Hari Ulang Tahun, Hari Jadi (*Birthday*). Lamanya atau jarak antara hari kelahiran dan saat peringatan ini disebut umur atau usia. Umur itu dimiliki oleh semua manusia. Kelahiran dan umur memiliki koneksi erat. Umur adalah sebuah perjalanan usia yang bermula dari kelahiran dan berakhir sampai kematian. Umur bermula dari kelahiran, bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan, dan berakhir dalam kematian. Proses ini disebut sebagai fenomena kehidupan makhluk hidup.

“Hidup adalah sebuah proses”, kata filsuf Alfred North Whitehead. Di dalam segala hal yang berubah, ada sesuatu yang tetap, dan di dalam hal yang tetap ada yang berubah. Hidup kita juga merupakan sebuah proses dan terus berubah. Kita senantiasa berada dalam langkah ‘menjadi’. Oleh karena itu, kita tidak dapat menilai seseorang sebagai ‘ini’ atau ‘itu’, seolah-olah tidak mungkin berubah atau beku. Apa yang tidak baik masih

dapat disingkirkan; apa yang belum baik masih dapat diperbaiki; apa yang sudah baik masih dapat ditingkatkan; dan apa yang baik yang belum sempat kita perbuat, masih mungkin dilakukan.

Kita, manusia, disebut sebagai makhluk mulia. Disebut demikian karena kita diciptakan setara dengan Dia yang menciptakan kita. Kita diciptakan secitra atau segambar dengan Pencipta. Gambaran atau rupa Sang Pencipta dapat dilihat dalam diri manusia. Kita juga dianugerahi kemampuan-kemampuan luar biasa. Kita diberi kekuatan untuk berpikir dan kebebasan untuk memilih. Kita dianugerahi kemungkinan untuk menempuh hidup yang terbentang luas ibarat sebuah padang rumput. Akal budi merupakan identitas khas manusia yang memberikannya citra sebagai makhluk mulia dan luhur. Di dalam pikiran, sadar atau tidak, kita selalu menegaskan keberadaan kita.

Ketika seseorang ditahbiskan menjadi imam dalam Gereja Katolik, ia akan mendapatkan sebuah kelahiran baru. Ia dilahirkan bukan dari dan atas kemauannya sendiri, melainkan atas kehendak Pencipta. Pentahbisan seseorang merupakan sebuah anugerah, disadari atau tidak peristiwa itu merupakan suatu kelahiran baru bagi orang itu.

Peristiwa pentahbisan itu selanjutnya selalu dikenang dan diperingati sebagai sebuah usia yang baru. Usia tahbisan seorang imam itu unik dan terbatas. Semua orang memiliki usia alami, tetapi tidak semua orang mendapatkan satu usia imamat yang rohaniah meskipun kedua usia ini sama. Usia imamat bermula dari pentahbisan, berkembang dalam kehidupan sosial, dan berakhir dalam kematian. Usia imamat seseorang tidak langgeng selamanya, bahkan tidak selamanya berakhir dalam kematian. Namun, usia imamat itu sangat berharga dan bernilai karena usia ini menjadi gambaran kehendak pencipta dan jati diri ciptaan yang percaya dan taat kepada kehendak Pencipta. Usia imamat itu unik dan khas karena berproses dalam ruang dan waktu yang sangat unik dan pribadi.

2. Surat kepada Sang Gembala

Ketika saya memperingati usia imamat ke-25 tahun, saya mendapat sepucuk surat dari seseorang yang tidak dikenal (paling kurang namanya tidak dicantumkan dalam surat itu). Surat itu bukan kategori surat selebaran atau sebuah gosip tertulis, melainkan sepucuk surat yang mengasah akal budi untuk merenungkan dan memahami suatu hal yang

tersembunyi dalam kehidupan seorang gembala. Saya merasa surat tersebut sangat bermakna dan memberi inspirasi kepada semua orang yang menjalankan peran kegemalaan sebagai pemimpin dalam komunitas umat manusia. Karena itu, saya terdorong untuk mengutip surat tersebut untuk dicantumkan dalam buku ini. Inilah surat tersebut.

Ignas yang baik, Selamat Berbahagia. Tanggal 27 September adalah hari besar buatmu, bukan? Saya pernah mendengar cerita bahwa dua puluh lima tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 27 September, di kota kecilmu Ruteng, Flores, engkau ditahbiskan menjadi imam, dan satu minggu kemudian, tepatnya tanggal 3 Oktober pada tahun yang sama, di tengah sanak keluargamu dan umat Paroki kelahiranmu engkau merayakan misa pertamamu.

Ignas, kalau saya boleh berterus terang, saya sungguh 'iri' bahwa engkau menjadi imam, karena kesanku engkau adalah imam yang baik. Mungkin Ignas merasa ganjil dan bertanya dalam hati: mengapa justru hari ini saya menyampaikan ucapan selamat buatmu dan bukan pada hari kelahiranmu? Tetapi inilah sebenarnya alasan saya: Hari Ulang Tahun Kelahiran (Birthday) itu kan juga dimiliki oleh seekor anjing (seperti Doggy- anjing kesayanganmu yang sangat setia itu), sedangkan Hari Ulang Tahun Imamatmu ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dan khusus yang terpanggil dan terpilih oleh Tuhan. Tepat, bukan? Dan 22 tahun yang lalu, ketika saya turut serta menghantarmu ke Bandara Cengkareng Jakarta, pada saat engkau pergi studi lanjut ke United Kingdom

(Inggris), ketika kita berpisah saya berpesan: 'Ignas, pergi dan belajarlah baik-baik. Umat di Keuskupanmu di Flores, dan khususnya Lembaga STKIP Santu Paulus Ruteng, pasti menantikanmu. Jagalah panggilanmu dan jadilah seorang imam yang baik di mana pun engkau berada.' Dan apa katamu waktu itu? Jawabanmu tetap dan selalu kuingat juga pada saat menulis surat ini. Sambil tersenyum (senyummu yang khas dan memikat) di balik ruang boardingpass kaukatakan, 'Saya akan berusaha untuk menjadi imam yang baik, yang setia paling kurang lima menit sesudah kematianku.' Ucapanmu itu tetap tergores dalam ingatanku hingga saat ini.

Ignas, mengapa saya menulis surat buatmu pada saat engkau bersiap-siap merayakan Hari Ulang Tahun Imamatumu yang ke 25? Ini alasannya mengapa saya menulis surat ini. Saya mau supaya Ignas mengetahui juga harapan-harapan dunia luar tentang seorang gembala umat. Saya yakin, Ignas sudah berbuat banyak, berkotbah banyak, mengajar banyak, dan Ignas disenangi oleh banyak orang karena kata-katamu yang indah, sikapmu yang terpuji dan tampangmu yang menawan (jujur saja). Saya juga sadar bahwa Ignas sudah merenungkan detil perjalanan imamatumu selama 25 tahun. Saya adalah salah satu orang khusus yang turut mengagumi dan membanggakan imamatumu. Namun, untuk melengkapi semuanya itu izinkan saya menulis buatmu beberapa hal berikut sebagai tanda keikutsertaanku dalam Hari Ulang Tahun Imamatumu yang ke-25. Ini bagaikan sejenis retreat mini bagimu di sela-sela kesibukanmu mempersiapkan pesta perak iamatumu. Tulisan ini saya beri judul: "Yang Lebih Penting". Karena itu, hening sejenak, lalu bacalah 10 tese berikut. Aku akan turut menghening bersamamu:

Aku Menyertai Kamu Sebuah Fenomena Sang Gembala

- 1) Yang lebih penting ialah bagaimana saya hidup sebagai imam dan bukan apa yang kukerjakan sebagai imam.
- 2) Yang lebih penting ialah apa yang Tuhan lakukan dalam diriku, dan bukan apa yang aku sendiri lakukan.
- 3) Yang lebih penting ialah aku hidup dalam persekutuan imamat dan bukan aku menjalankan tugas sendiri.
- 4) Yang lebih penting ialah pelayanan doa dan sabda daripada pelayanan altar.
- 5) Yang lebih penting ialah membimbing para pembantu secara rohani daripada melaksanakan segala pekerjaan sendiri.
- 6) Yang lebih penting ialah hadir hanya pada beberapa tempat tetapi secara penuh, menggembirakan dan intensif daripada hadir di mana-mana tetapi hanya cepat-cepat dan dangkal.
- 7) Yang lebih penting ialah kerja sama daripada kerja sendiri; persatuan dan bukan aksi.
- 8) Yang lebih penting ialah Salib – karena lebih berkhasiat – daripada efektifitas.
- 9) Yang lebih penting ialah keterbukaan terhadap seluruh umat, keuskupan dan Gereja di seluruh dunia daripada kepentinganku pribadi.
- 10) Yang lebih penting ialah memberi kesaksian tentang iman terhadap semua orang daripada memuaskan segala tuntutan konvensional.

Nah, Ignas, camkan dan hayatilah kesepuluh tese ini dalam hidupmu selanjutnya. Ini kiranya sumbangan saya untuk HUT Imamatmu yang ke-25 ini.

Salam – Doa – dan Korbanku selalu buatmu. Senantiasa bersatu dalam Kristus.

Surat di atas sungguh mengasah akal budi, menyentuh jiwa dan hati nurani, dan mendorong saya untuk mewujudkan makna hidup yang benar dan baik dalam setiap pelayanan dan pengabdian saya sepanjang hidup saya. Surat seperti ini juga saya yakini, bukan saja tertuju kepada saya, melainkan juga tertuju kepada semua orang yang melaksanakan tugas dan jabatan sebagai gembala, pemimpin, dan pendamping umat atau masyarakat.

3. Bahasa Citra Sang Gembala

Ketika orang bertanya siapakah orang lain dan apakah arti orang lain dalam hidup kita, Julius Chandra memberi jawaban ini: *“Engkau tak bisa tak peduli pada orang lain. Mereka mengelilingimu setiap saat dan di mana saja. Mereka adalah suksesmu, kebahagiaanmu, bahkan hidupmu sendiri. Putus dan lepas dari mereka berarti mengembara dalam alam kesepian yang menakutkan. Dunia terlalu luas untuk dirimu sendiri. Kau butuh insan lain untuk hidup bersama-sama. Hidupmu perlu kau bangun sebagai jembatan menuju orang-orang lain”* (Chandra, 1990: 3). Peran sang gembala sesungguhnya adalah menjadi jembatan dalam hidup bersama, yaitu jembatan antara Aku dan Engkau, jembatan antara Kami dan Kamu, jembatan yang

menghubungkan semua diri dalam hidup bersama secara horizontal dalam dunia dan secara vertikal dalam hidup rohani. Untuk bisa berperan sebagai jembatan, sang gembala memerlukan kualitas-kualitas positif dalam hidupnya. Kualitas-kualitas itu tidak untuk dijadikan harta simpanan pribadi sebagai jati diri, tetapi juga harus diungkapkan ke luar sebagai bahasa citra. Bagaimana persisnya bahasa citra sang gembala? Mari kita simak beberapa hal berikut!

1) Seorang Gembala Hendaknya Berpikir dan Memikirkan yang Baik

Seorang gembala yang baik ialah orang yang mengembangkan kebiasaan untuk berpikir dan memikirkan hal-hal yang baik tentang orang-orang lain. Ketika kita menemukan satu barang rusak tidak serta merta barang itu dibuang, tetapi mungkin barang itu bisa digunakan untuk keperluan yang lain. Suatu saat saya mengamati bagaimana karyawan kami di Komunitas Dosen Imam mengurus pot-pot bunga di dekat komunitas kami. Dia ingin memelihara tanaman bunga, tetapi ia mengalami kesulitan mendapatkan vas yang cukup untuk menyemaikan stek bunga yang mulai bertunas. Di

dapur terdapat banyak gallon air yang tidak terpakai karena sudah aus dan kotor, tetapi belum dibuang ke tempat sampah. Galon-galon itu dipotongnya dengan rapi lalu diisi dengan tanah pupuk, ditanami stek bunga yang sudah mulai bertunas. Galon tidak berfungsi untuk menampung air minum, tetapi masih bisa difungsikan untuk hal lain, untuk bunga-bunga.

Bergaul dengan orang lain sama dengan menemukan peran orang-orang dalam kehidupan. Sebagian besar orang pasti mempunyai sesuatu pada diri mereka yang mungkin kurang kita sukai, persis sama seperti diri kita yang mempunyai sesuatu yang mungkin orang lain tidak sukai. Andaikan kita saling membuang karena tidak suka satu sama lain, tidak ada lagi orang yang baik mendiami bumi ini. Seorang gembala semestinya berwawasan luas dan berpikiran positif tentang orang lain. Seorang gembala mestinya mampu menerima segala pandangan yang cacat, wawasan yang sempit, dan berusaha menghapus setiap noda dan cacat dalam pandangan orang lain.

2) Seorang Gembala Harus Berbicara dan Membicarakan yang Baik

Gossip! Apa itu gosip? Siapakah yang belum pernah mendengar dan merasakan pengaruh negatif dari racun gosip? Kebiasaan dan kegemaran menyebarkan gosip tentang hal-hal buruk orang lain pasti akan membawa kita ke daerah sunyi sepi tanpa teman-teman sejati. Kebiasaan untuk berbicara tentang diri sendiri secara berlebihan masih lebih baik daripada kebiasaan gosip tentang kejelekan-kejelekan orang lain, meskipun keduanya sama-sama buruknya.

Kegemaran 'mencari-cari kesalahan orang' umumnya bersumber pada iri hati. Dengan membuat orang lain menjadi lebih rendah, atau dengan berbicara tentang kelemahan orang lain, sebenarnya seseorang berniat mengangkat dirinya sendiri. Mencari-cari kesalahan adalah suatu tanda ketidakamanan dan ketidaksenangan terhadap harga diri kita sendiri. Sebaliknya, jika kita sanggup membangun diri pribadi sedemikian rupa, sehingga percaya dan bangga terhadap diri sendiri, maka kebiasaan kita membicarakan kesalahan orang lain akan lenyap dengan sendirinya.

Sering terjadi bahwa sang gembala berhadapan dengan banyak saingan. Selama persaingan itu jujur dan sehat, itu harus kita terima dengan senang hati. Dunia modern ini penuh dengan perlombaan dan persaingan. Bahkan, sebuah kemajuan dapat dicapai melalui persaingan-persaingan itu. Namun, sikap sportif adalah sesuatu yang indah. *Sportive is a beauty*. Seorang gembala semestinya menghidupkan dan mengembangkan sikap sportif dalam menghadapi kompetisi, interaksi, dan komunikasi dalam dunia modern. Berbicara baik tentang orang-orang lain adalah syarat mutlak bagi bahasa citra sang gembala.

3) Seorang Gembala Harus Mampu Berulur dan Mengulurkan Tangan

Kita hidup bukan saja bagi diri kita sendiri, melainkan juga hidup bagi orang lain. Kita boleh melakukan apa yang dapat dilakukan untuk meringankan beban sesama atau membuat impiannya menjadi kenyataan karena kita tidak dapat hidup bagi diri kita saja tetapi juga hidup bagi orang lain. Mengulurkan tangan mengandung arti aktif. Setiap aktivitas membutuhkan waktu, tenaga, perhatian, pengorbanan, dan sebagainya. Senyuman, lambaian tangan, ucapan terima kasih, adalah

tindakan yang hampir tidak membutuhkan tenaga sama sekali, tetapi betapa seringnya hal-hal kecil ini kita abaikan. Bagi mereka yang terlalu biasa bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungannya, tuntutan untuk mengulurkan tangan pasti merupakan beban berat.

Ande adalah seorang petani miskin tinggal di Kota Ruteng. Ia bekerja membanting tulang untuk menghidupi istri dan tujuh orang anaknya. Penghasilan sebagai petani tidak mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Namun, Ande termasuk orang aktif dan partisipatif dalam kehidupan bersama dalam lingkungannya. Di mana pun dan kapan pun ia dibutuhkan oleh orang-orang untuk jenis pekerjaan apa pun, ia selalu ikhlas membantu. Maka dari itu, ketika Ande jatuh sakit, semua orang di wilayah itu datang menghibur dia, menguatkan, dan memberikan dia berbagai macam sumbangan. Ketika ia mengadakan pesta sekolah untuk mendukung anaknya yang ingin melanjutkan studi, hampir semua penduduk di wilayah itu terlibat dan melibatkan diri sehingga pesta itu sangat sukses.

Seorang gembala itu manusia biasa. Ia memiliki kelebihan dan kekurangan. Ia merasakan kekuatan dan kelemahan. Ia mengalami untung dan

malang. Ia juga membutuhkan kasih sayang, cinta, dan perhatian. Ia juga bisa menyayangi, mencintai dan memperhatikan. Ia butuh dihormati, diakui, dan dihargai orang lain. Untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya, pertama-tama ia harus memberi kepada orang lain apa yang sama yang juga dibutuhkan orang lain. Sikap hidup yang aktif memberi akan mendapat imbalan kelimpahan diterima. Ketika Anda ingin dicintai, pertama-tama Anda harus lebih dahulu mencintai, karena tidak ada orang yang mampu mencintai kalau ia tidak ingin dicintai. Kita harus yakin bahwa kita adalah pemberian yang akan diberikan kepada orang lain, dan yakin bahwa melalui ungkapan dirinya, orang lain adalah sebuah pemberian dipersembahkan kepada kita. Itulah hukum *'take and give'* dalam kehidupan.

4) Seorang Gembala Harus Mampu Menyesuaikan Diri

Pribadi yang tidak disukai adalah pribadi yang bersikap 'suka-suka' dan berkata 'semau gue'. Pribadi seperti ini akan selalu menimbulkan ketegangan dan kekecewaan dalam kehidupan bersama. Dalam suatu diskusi kelompok di aula paroki, semua mencapai

kesepakatan untuk merumuskan hasil diskusi dalam beberapa poin rekomendasi. Oleh notulis dibuatkan rumusan lima poin untuk ditindaklanjuti. Lima poin tersebut sesungguhnya sudah masuk dalam agenda diskusi. Semua peserta menyetujui lima butir rekomendasi itu, kecuali si 'suka-suka' dan 'semau gue'. Ia mengusulkan supaya poin keempat tidak masuk dalam poin rekomendasi. Ia ngotot mempertahankan sikap menolak walaupun tidak memiliki argumen yang cukup kuat dan tidak mendapat respon positif dari forum. Diskusi yang sesungguhnya berakhir dengan rumusan rekomendasi pada akhirnya harus diulur berjam-jam lagi untuk mendiskusikan poin keempat tersebut.

Sikap keras kepala orang seperti ini merusak suasana sidang, dan apabila sikap ini ditunjukkannya terus-menerus dan berkali-kali, tidak mustahil ia akan disingkirkan oleh teman-temannya. Pribadi yang prinsipil tentu saja mengagumkan, dan orang yang berpendirian teguh benar-benar dihormati, disegani, dan dihargai. Dalam keadaan serius, mereka jauh lebih dibutuhkan daripada pengecut dan orang munafik yang hanya 'ikut arus' atau 'membeo' saja. Akan tetapi, apabila dalam keadaan biasa, sikap mempertahankan pendirian itu tidak

pernah bermanfaat untuk kepentingan bersama dalam satu kelompok yang di dalamnya kita menjadi anggotanya.

Sang gembala harus mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi-situasi baru setiap hari karena perubahan merupakan hal yang tidak mungkin dapat dielakkan. Seorang gembala boleh memiliki perbedaan sikap dan pandangan hidup. Seorang gembala boleh memiliki pendirian yang keras dan prinsipiil. Namun, setiap perbedaan dan pendirian itu hendaknya disesuaikan dengan suasana ruang dan waktu. Seorang gembala memerlukan kemampuan khusus untuk beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi kebersamaan. Untuk bisa beradaptasi, sang gembala perlu terus-menerus berada di ruang tersembunyi dan pribadi untuk berkonsultasi dan beradaptasi.

5) Seorang Gembala Harus Bersikap yang Wajar atau Realistis

Kita memandang hidup ini seperti apa adanya, memandang orang-orang seperti apa adanya, memandang diri sendiri seperti apa adanya, karena kita harus menerima apa yang benar dan nyata sebelum kita mampu membuatnya menjadi lebih baik.

Ada sebuah semboyan yang sangat populer dalam bahasa Inggris, yakni “*Be Yourself!*”, artinya ‘Jadilah dirimu sendiri!’ Semboyan ini tidak dimaksudkan untuk bersikap ekstrem dan indifferen, yaitu bahwa ‘kita bisa hidup dan bertindak seenak-enaknya, semau-maunya, karena itulah diri kita yang asli’. ‘*Be Yourself!*’, jadilah dirimu sendiri, mengandung arti ‘*be honest with yourself!*’, jujurilah dengan dirimu sendiri. Kita memang sudah terampil dalam menjelajahi atau menyelidiki wilayah luar (lahiriah) diri kita, tetapi kita tidak bisa menggunakan keterampilan yang sama dalam menjelajahi wilayah dalam (batin) diri kita. Dag Hammarskjold, mantan sekretaris PBB, menulis: “*The longest journey of any person is the journey inward*” – Jalan terpanjang dalam diri seseorang adalah jalan ke dalam diri (batin) (Powell dan Brady, 1985: 43). Bersikap realistis dan jujur terhadap diri sendiri merupakan jalan hidup yang paling sulit dan panjang dalam diri manusia. Sangat jelas bahwa apabila kita tidak mengatakan kebenaran pada diri sendiri, kita tidak dapat mengatakan kebenaran kepada orang lain. Kita tidak dapat mengatakan kepada orang lain apa yang tidak dapat kita katakan kepada diri sendiri. Apabila kita tidak bersentuhan rasa dan tabiat dengan diri sendiri, tidak mungkin kita dapat membagikan perasaan dan tabiat itu

kepada orang lain. Apabila kita menipu diri sendiri, kita akan dengan sendirinya pasti menipu orang lain.

Jujur dengan diri sendiri seharusnya menjadi kebiasaan (*habitus*) dari penyadaran diri yang harus diterapkan setiap hari oleh seorang gembala. Proses penyadaran ini lebih sebagai sebuah proses daripada sebuah fakta. Seorang gembala semestinya selalu berusaha untuk menjadi sangat sadar akan diri sendiri yang selanjutnya akan berguna dalam memproses sensitivitas, persepsi, emosi dan motivasi diri. Seorang gembala seharusnya memiliki proses penyadaran seperti yang ditulis oleh Powell dan Brady (1985: 32--43) sebagai berikut.

- 1) Sang Gembala hendaknya sepenuhnya menyadari semua pancainderanya dan dengan sungguh-sungguh memfungsikan pancaindera untuk merekam ribuan bite data setiap hari dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan mencium segala sesuatu.
- 2) Sang Gembala hendaknya mampu mengatur rekaman pancainderanya ke dalam persepsi mental atau ide-ide. Ini namanya proses memahami lebih baik cara-cara pribadi untuk melakukan sesuatu.
- 3) Dari hasil persepsi itu dapat diperoleh perasaan. Pikiran biasanya mengontrol cara kita merasakan sesuatu.

- 4) Sang Gembala hendaknya menyadari semua alasan dalam melakukan sesuatu. Ini disebut motif atau motivasi. Seorang gembala hendaknya mengenal dan menemukan motif dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, dalam menjalankan sesuatu, seorang gembala mestinya berlandas pada motif tertentu.
- 5) Setiap keputusan sang Gembala bisa bervariasi tergantung beberapa hal. Beberapa orang dikontrol oleh emosi; yang lain oleh persepsi intelektual dan motif tertentu. Beberapa orang dipengaruhi oleh perencanaan; yang lain oleh pengalaman masa lalu.
- 6) Sang Gembala hendaknya mengungkapkan keputusan pribadi itu dalam tindakan.

Supaya sang gembala bisa menjadi jujur dengan diri sendiri, ia harus senantiasa mencari kesadaran yang lebih dalam atas tindakan pribadi melalui enam langkah di atas. Melalui enam langkah atau proses ini sang gembala mampu mengembangkan kesadaran individu dan lebih sadar mengontrol seluruh kegiatan dan reaksi dalam dirinya. Semua proses ini hendaknya menjadi basis untuk segala keputusan dan tingkah laku sang gembala. Seorang gembala mesti berusaha untuk belajar tentang siapa dirinya sesungguhnya daripada berusaha untuk mengatakan siapa dirinya seharusnya. Inilah maksud dari *'Be Yourself'* - Jadilah dirimu sendiri dan

bersikaplah wajar dan realistis sesuai dengan diri yang sesungguhnya (bukan seharusnya).

6) Membawa Ekspresi yang Cerah

Hidup ini indah. Kita hidup penuh dengan kegembiraan karena dalam kehidupan ini kita selalu menemukan hal-hal yang membuat kita bahagia. Kita mencintai kehidupan dan kita harus hidup dengan sikap batin yang penuh kegembiraan. Menurut penyelidikan ilmiah, orang yang bersenyum dan menampilkan wajah yang jernih menggerakkan otot-otot wajah sebanyak 13 buah, sedangkan untuk merengut, menampilkan wajah yang kusut, perlu digerakkan kira-kira 47 otot. Bahwasanya dengan mudah bisa dihitung, mana pekerjaan otot yang lebih berat, ketika tersenyum atau ketika merengut. Namun, banyak orang rupanya tak peduli akan kerja yang lebih berat itu, dan ke mana-mana mereka gemar menyuguhkan bentuk air muka yang kurang menyenangkan untuk dipandang.

Sang gembala yang lesu, suram, kusut dan pesimis tidak akan menarik siapa pun. Memang dalam kehidupan sang gembala, ada banyak hal yang bisa membuat dirinya kecewa dan jengkel, tetapi tidak dapat dibenarkan kalau orang hanya

memandang segala sesuatunya dari segi-segi yang muram saja. Dalam ilmu jiwa dikenal dua tipe pribadi yang disebut tipe melankolis dan tipe negatif. Tipe-tipe pribadi ini cenderung mempersuram segala sesuatu. Dengan bersikap lesu atau kurang bersemangat, mengemukakan hambatan ini-itu, kesulitan-kesulitan anu, dan sebagainya dalam berbagai interaksi dengan orang lain, orang ini secara tak langsung mengingatkan orang lain akan kesulitan-kesulitannya pula, dan hal ini akan mengurangi kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah kesejahteraan kita yang paling tinggi. Seorang penulis, Hugh Prather, (dalam Ray, 1991: 26) mengungkap secara sempurna tentang hakikat kebahagiaan. Prather menulis, "*Kebahagiaan adalah kelembutan, kedamaian, konsentrasi, kesederhanaan, pengampunan, humor, keberanian, kepercayaan dan kekinian.*" Pernyataan Parther ini tidak hanya menjelaskan bagaimana wujud dan rasa kebahagiaan itu, tetapi juga di mana dan bagaimana meraihnya. Komponen-komponen kebahagiaan tidak datang dari kondisi-kondisi di luar diri kita, tetapi merupakan sikap, pandangan, atau pilihan-pilihan yang dapat kita buat.

Jika sang gembala riang, bersemangat, optimis, banyak tertawa, ia akan menyemangati lingkungan di mana ia tinggal, bahkan kehadirannya selalu dirindukan dan ketidakhadirannya selalu dianggap kehilangan oleh orang lain. Isaac Walton, seorang periang terbesar di daratan Inggris pada masanya, mengajarkan sang gembala untuk menampilkan sikap cerah dan riang, bukan ungu dan suram. Walton menegaskan: *“Kegelisahan dan kecemasan yang diperlihatkan kepada orang lain sering menjelma menjadi kejahatan, yang harus dihukum. Supaya keringanan dan kebahagiaan kita menjadi tampak lebih hebat, maka saya minta supaya Anda bersama-sama saya mengenangkan orang-orang yang saat ini sedang diganggu oleh encok atau sakit gigi. Maka dengan demikian bisalah kita mengatakan bahwasanya setiap penyakit atau kecelakaan yang tidak menimpa diri kita adalah berkah yang membahagiakan”* (Chandra, 1990: 19).

Semangat mencintai dapat mencegah kita untuk membawa muka ungu dan suram ke mana-mana. Merasa empati dan simpati terhadap orang lain membuat kita mampu mengungkapkan sesuatu yang bahagia dan ramah. Harry Stack Sullivan (Powell dan Brady, 1985: 217) mengaitkan cinta dengan rasa bahagia, aman dan nyaman. Sullivan

menulis: *“When the satisfaction, happiness, and security of another is as real to you as your own, you truly love that person.”* – Apabila rasa puas, rasa bahagia, dan rasa aman tentang orang lain sungguh-sungguh nyata menjadi milikmu, Anda benar-benar mencintai orang itu. Kebahagiaan adalah ungkapan dari cinta. Cinta yang benar selalu membuat seseorang merasa puas, bahagia, dan aman. Ekspresi diri seperti ini hendaknya menjadi milik sang gembala.

Demi sebuah ekspresi bahagia dan ramah, kadang-kadang Anda perlu berbohong kepada orang lain. Jika Anda sedang terlanda kesulitan, cobalah untuk sedikit membohongi orang lain dengan tetap tersenyum dan tampak bahagia. Buatlah orang-orang lain berpikir, jika mereka memandang Anda, bahwa Anda ada dalam keadaan senang dan segar, gembira menyambut kedatangan dan kehadiran mereka ke rumah Anda atau ke kantor Anda.

Sang gembala harus menghadapi setiap hari dengan gembira, gairah, dan penuh pengharapan karena dengan cara itu kita bersyukur kepada Pencipta kita setiap hari. Ekspresi yang menyenangkan sangat berguna bagi raga dan jiwa kita. Tubuh kita akan merasa lebih sehat dan segar daripada biasanya ketika kita dengan sadar, tahu dan

mau, mengungkapkan diri yang cerah dan senang. Jiwa kita sehat dan segar ketika kita mengungkapkan rasa senang, positif, dan ramah terhadap sesama dan lingkungan di mana kita hidup dan berinteraksi. Veronika Ray dalam buku *Choosing Happiness* menasihatkan sang gembala dan menulis, *“Yang pertama, berbahagialah. Biarkan kebahagiaan batin Anda yang alami memandu Anda melakukan pilihan. Kemudian lakukan aktivitas Anda sehari-hari dan mengatasi apa pun yang terjadi. Raihlah kehidupan lahiriah apa pun yang Anda kehendaki, namun ingatlah kehidupan lahiriah itu sendiri tidak akan menciptakan kebahagiaan Anda, dan jika kehidupan lahiriah itu tidak memuaskan, Anda akan tetap baik-baik saja. Biarkan kebahagiaan sejati datang dari batin Anda dan mengambil tempat yang cocok di tengah-tengah kehidupan Anda”* (Ray, 1999: 27--28).

7) Bersikap Fair, Jujur, dan Terbuka

Kita memperlakukan orang lain seperti kita ingin orang lain memperlakukan diri kita karena apa yang keluar dari diri kita itulah yang akan kembali kepada kita. Orang mengatakan, ‘Apa yang kita tabur itulah yang kita tuai’, bahkan lebih ekstrem dikatakan: ‘Orang yang menabur angin ia akan menuai badai’.

Kita harus bersikap tegas terhadap diri sendiri, dan bersikap tulus dan adil terhadap orang lain karena kita memiliki rasa harga diri yang sehat. Kita akan tetap berpegang teguh pada apa yang benar dalam segala hal yang kita katakan dan kerjakan karena kita menghargai hati nurani yang jujur. Kita berani membela apa yang diyakini benar, mengatasi situasi yang tidak menguntungkan, menghadapi masalah dengan jujur, dan tegar karena kita mau konsekuen dengan diri sendiri.

8) Bersikap Konsisten dan Konsekuen

Gembala harus berpikir dan bertindak dengan penuh kesadaran, dan siap menerima akibat tindakan itu, karena oleh kebebasan memilih kita harus bertanggung jawab terhadap keputusan kita. Karena itu, seorang gembala harus mampu menertibkan dan menguasai diri. Seorang gembala harus belajar berdisiplin diri. Kalau tidak belajar berdisiplin, gembala akan mudah diperdaya oleh orang lain atau lingkungannya. Orang yang tidak mampu menertibkan diri, sering kali dirugikan oleh tindakan-tindakannya yang asal-asalan; ia kurang berinisiatif, dan bahwasanya mengundang orang lain untuk mengaturnya.

Saya teringat masa orientasi rohani dalam pembinaan rohani di Seminari Tinggi Santu Petrus Ritapiret tahun 1983--1984. Bapa pembimbing rohani selalu mengingatkan kami untuk senantiasa mengamati tingkah laku diri sendiri dan mencatatnya setiap hari. Mengamati diri dan mencatat tingkah laku diri sendiri merupakan sebuah pekerjaan berat, tetapi kami harus melakukan setiap hari sebagai bagian dari terapi konsistensi diri. Dengan mengamati diri dan mencatat tingkah laku diri sendiri kami dapat menentukan masalah-masalah yang kami sedang atau sudah alami. Apabila masalah-masalah itu telah disadari, kami harus memeriksa faktor-faktor apakah yang menimbulkan tingkah laku itu. Menegakkan disiplin dan kontrol atas diri sendiri adalah hasil dari usaha pengamatan diri sendiri. Hasil dari pengamatan diri sendiri adalah kemampuan untuk menetapkan tujuan dan melaksanakan tujuan itu secara konsisten dan konsekuen.

9) Mencintai Lingkungan Hidup

Sejak dilemparkan ke bumi, manusia telah bergaul dengan alam sekelilingnya. Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang harus berinteraksi

dengan alam lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya sebab ia mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan hidupnya. Sebaliknya, manusia juga sangat bergantung pada lingkungannya; manusia bersama organisme lain di dalam lingkungannya merupakan suatu ekosistem. Atas dasar pengalaman, walaupun tidak secara ilmiah, manusia mengetahui bagaimana caranya menyesuaikan diri dan memanfaatkan alam sekelilingnya. Santu Ignatius Loyola dan Santu Fransiskus Asisi mengimani dan percaya bahwa Allah sendiri hadir dan tinggal di alam ini. Ia hadir 'dalam tanaman dan satwa, dalam manusia dan segala unsur', dan berkarya dalam setiap ciptaannya, 'dalam pertumbuhan mereka, dalam tindakan mereka, dan dalam bantuan mereka terhadap aku' (Valles, 1998: 204). Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia diperoleh dengan membangun relasi yang harmonis dan utuh dengan lingkungan alam.

Sejarahwan, Will Durant menjelaskan bagaimana ia mencari dan menemukan kebahagiaan hidup melalui cerita pengalamannya berikut. Durant mencari kebahagiaan dalam pengetahuan, dan mendapatkan hanya kekecewaan. Ia lalu

mencari kebahagiaan dalam pengembaraan, dan menemukan kelelahan dalam kekayaan, kegaduhan dan kekuatiran. Ia mencari kebahagiaan dalam menulis, dan hanya menemukan keletihan. Suatu saat, dalam kondisi letih, Durant duduk di stasiun kereta api. Ia menyaksikan sebuah peristiwa kecil, tetapi indah menggetarkan hati nuraninya. Seorang perempuan dengan anak kecilnya tertidur dalam pelukannya; seorang lelaki turun dari kereta api, datang menemui dan mencium wanita itu dan kemudian bayinya dengan sangat lembut supaya tidak membangunkannya. Kemudian keluarga itu menghilang, dan tinggallah Durant seorang diri dengan kesadaran baru tentang sifat kebahagiaan hidup.

Durant memaknai pengalaman itu dan menyimpulkan bahwa 'setiap fungsi kehidupan yang normal, kecil, dan sederhana mengandung sukacita.' Sukacita kehidupan dialami dengan merasakan sepenuhnya pengalaman-pengalaman kecil setiap hari: terbenamnya matahari, gugurnya dedaunan kering ditiup angin, menyaksikan tumbuh dan mekarnya sekuntum bunga di pagi hari; merasakan harumnya buah-buahan dan bunga-bunga di taman. Hal-hal sederhana ini, apabila dirasakan dan disadari

dengan sepenuhnya, akan menggerakkan sesuatu di dalam hati kita. Dalam buku *Legacy of the Heart*, Wayne Muller menulis: *“Yet the things are simple – the touch of a child’s hand on our cheek, the color of the sky at sunset, the smell of rain in the summer, the taste of a fresh piece of fruit – in a moment of awareness, these things can vibrate with something deep and true in our hearts”* (Muller, 1992: 89). Menjaga dan merawat lingkungan hidup, misalnya menanam bunga, merawat pot, menyiram tumbuhan, adalah pekerjaan-pekerjaan kecil tetapi mendatangkan kegembiraan dalam batin, ketenteraman dalam jiwa, dan kebahagiaan dalam hidup.

Hidup dan kehidupan sang gembala sungguh membahagiakan apabila ia menghayati segala hal kecil dalam hidup ini dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh. Persahabatan dengan seluruh ciptaan adalah syarat hidup bahagia sang gembala. Sebuah analogi diceritakan di sini. Jika seseorang percaya bahwa dirinya ada di daerah musuh, pilihan rutinya akan sangat terbatas dan dikondisikan oleh ketakutan akan musuh. Ia menghindari jalan-jalan utama dan besar, dan akan menapaki lorong-lorong tersembunyi dan jalan-jalan tikus, dan bagaimana pun ia tidak akan menikmati jalan-jalan

di kelilingnya. Sebaliknya, jika seseorang tahu bahwa dirinya ada di negerinya sendiri, lingkungan yang sudah dikenal dan pemandangan yang menawan, ia akan bebas memilih pintu mana saja dan berjalan mengikuti jalan mana saja, dan ia berada dalam kondisi damai, tenang, dan aman. Ia mengalami sukacita yang sempurna atas persahabatan dengan lingkungannya. Benarlah Corita Kent, seorang mantan biarawati yang berubah menjadi seniwati grafis menulis dalam sebuah poster: *“Hidup itu rangkaian saat. Siapa yang mengalami setiap saat, berarti menghayati hidup itu”* (Kushner, 1988: 130). Sang gembala seharusnya mengalami setiap saat dan segala ruang dalam hidupnya, sekecil apa pun, dalam kondisi aman dan nyaman sehingga ia bisa menghayati hidupnya sendiri dengan sukacita.

10) Seorang Gembala Harus Memiliki Ruang Tersembunyi dan Pribadi

Kita sering kali mendengar kata-kata: ketenangan, kedamaian batin, kegembiraan batin. Semua kata ini merujuk pada aspek-aspek keseimbangan, kedamaian, dan ketenangan dalam hidup. Itu berarti ketiadaan konflik, ketakutan, dan kecemasan. Kata-kata itu menyentuh tempat sunyi, tersembunyi dan pribadi dalam diri kita masing-

masing, yang memungkinkan segala kecemasan, kekecewaan dan kejangkelan dalam hidup tidak berarti lagi. Ruang tersembunyi ini oleh Henri J.M. Nouwen dalam bukunya *Tanda-tanda Kehidupan* (1988), dinamakan Rumah yang Bernafaskan Kasih. Dalam Rumah yang Bernafaskan Kasih tidak akan ditemukan lagi rasa takut, gelisah, dan cemas. Dalam Rumah yang Bernafaskan Kasih orang menemukan ketenangan batin.

Di dalam diri kita masing-masing ada satu tempat di mana hanya cinta kasih dan kedamaian serta ketenangan batinlah yang bertakhta. Semua orang mencintai ketenteraman hati, kehidupan yang seimbang, dan kelembutan batin, tetapi ketenangan batin adalah kata yang jarang sekali kita dengar pada zaman modern ini. Ketenangan batin mengandung arti batin yang tenang, kedamaian pikiran, kenyamanan tubuh, dan kedamaian hati. Dalam buku berjudul *Romo Rahadi*, Romo Mangunwijaya menulis, "*Lautan adalah kepastian. Tetapi kita bisa tenggelam bila berjalan di atasnya. Hanya nelayan yang tahu cara mengarungi lautan. Di permukaan memang banyak taufan, tetapi di dasarnya yang dalam, samudera tenang, penuh damai, ialah kepastian.*"

Sang gembala mesti memiliki sebuah 'ruang tersembunyi' dalam hidupnya. Ruang tersembunyi ini akan membantu sang gembala menemukan ketenangan batin. Ruang tersembunyi ini akan mengungkapkan jati diri yang tenang dan damai. Ruang tertsembunyi ini bagaikan kualiti yang bisa menampung segala jenis masakan dengan bumbu-bumbunya untuk diolah menjadi hidangan lezat bagi orang lain. Ketenangan datang dari dalam ruang tersembunyi dalam diri kita. Inilah kedamaian dan ketenteraman dari kedalaman sifat-sifat kita. Dalam buku *The Majesty of Calmness*, William George Jordan menulis, "*Amukan badai dan topan hanya mengacaukan permukaan air laut saja....di bawah sana adalah kedalaman yang tenang tak terusik. Agar siap menghadapi krisis besar dalam kehidupan ini, kita harus belajar mengalami ketenangan batin dalam kehidupan kita sehari-hari. Ketenangan adalah mahkota pengendalian diri*" (Ray, 1999: 25). Apabila kita mengendalikan diri kita dengan tidak cepat-cepat mengungkapkan kemarahan, ketakutan atau keputusasaan, kita memberi kesempatan kepada batin kita untuk mengambil alih perasaan marah, ketakutan, dan keputusasaan itu.

4. Doa bagi Sang Gembala

Ketika saya dipilih dan ditetapkan menjadi gembala umat pada tahun 1992, ditetapkanlah hari khusus untuk ritus mulia dalam sebuah upacara disebut “tahbisan imamat.” Peristiwa itu terjadi Minggu, 27 September 1992. Upacara itu berlangsung selama tiga jam mulai pukul 08.00 di Gereja Tua Paroki Santa Maria Assumpta Katedral Ruteng. Menjelang ritus puncak, yaitu peletakan tangan uskup atas para calon, diadakan doa restu dari orangtua para calon. Saat itu, saya direstui dan didoakan oleh *kesa* kandung saya, Fransiskus Xaverius Loso, dan istrinya, Sisilia Daiman Loso, sebagai wakil orangtua saya yang telah meninggal dunia. Doa itu menguatkan langkah saya untuk bersumpah dan berjanji setia menjalankan hidupku yang baru sebagai imam Katolik. Inilah salinan doa tersebut (dikutip dari naskah asli dalam album Tahbisan Imam RD. Ignas Loy Semana, Minggu, 27 September 1992).

“DOA PENYERAHAN ORANGTUA”

Ya Allah, Bapa dan Tuhan kami,
Dari kebesaran Cinta-Mu Penuh Rahasia,
Engkau telah menganugerahkan kami
Seorang putera yang telah menjadi
Pokok kebanggaan seluruh keluarga.

Dan kini, kebanggaan itu telah menjadi
Pokok kebahagiaan kami semua
Tatkala Engkau, sesuai dengan Rencana dan
Kehendak-Mu yang Kudus
Telah memilih dan menetapkan anak kami ini
IGNASIUS LOY SEMANA, untuk menjadi
Imam di kalangan umat-Mu yang kudus.

Dalam kebanggaan dan rasa bahagia ini,
Kami sebagai pengganti kedua orangtua kandunginya
Yang sudah meninggal dunia,
Serta mewakili seluruh keluarga yang hadir,
Dengan bulat hati dan penuh ikhlas menyerahkan dia
Untuk tugas pelayanan-Mu yang khusus.

Terimalah dia apa adanya.
Sambutlah dia sebagai yang terbaik
Yang dapat kami persembahkan kepada-Mu
Dari kehinaan dan kemiskinan hati dan hidup
kami.

Ya Tuhan, kami tidak tahu persis maksud dan rencana-Mu

Untuk anak kami ini selanjutnya.

Namun kami percaya bahwa hanya yang terbaiklah

Yang akan Kauikhtiarkan untuknya.

Karena itu, kami hanya bisa penuh iman

Pasrahkan dia kepada-Mu dengan ikhlas.

Terimalah dan ambillah dia

Bersama segala kebaikan dan kemampuan yang ada padanya.

Bersama segala kelebihan dan kekurangannya.

Bersama segala kekuatan dan kelemahannya.

Jadikan dia alat yang berguna di tangan-Mu,

Demi kemajuan dan kesejahteraan gereja-Mu,

Demi kebesaran dan kemuliaan nama-Mu kudus.

Janganlah tinggalkan dia sendirian

Dalam serba kesulitan dan tantangan yang dihadapinya.

Kuatkanlah dia bila ia ditinggalkan sesamanya.

Lindungilah dia terhadap ancaman bahaya.

Belalah dia bila diserang musuh.

Tingkatkan waspadanya melawan godaan.

Teguhkanlah setianya dalam kebimbangan.

Hiburilah dia bila gagal,

Bangkitkanlah dia kembali bila ia jatuh dan putus asa.

Ya Tuhan, Bapa kami yang Maha baik.
Doa penyerahan ini kami sampaikan
Dalam nama Yesus Kristus Putera-Mu,
Sang Imam Agung dan Gembala kami.
Semoga seperti Kristus, sang Gurunya,
Anak-Mu ini akan sanggup setia membela dan
memelihara
Keutuhan dan kesucian martabat imamat-Mu yang
kudus,
Sampai tiba saatnya Kau sempurnakan
Apa saja yang masih kurang dalam dirinya
Dengan segala kekayaan anugerah-Mu,
Seperti yang dijanjikan Yesus, Putera-Mu
Bagi setiap orang yang rela meninggalkan segala-
galanya
Serta setia memikul salib panggilannya
Untuk mengikuti Dia sampai akhir.
A m I n.

(sumber: Album Tahbisan Imamat, 27 September 1992)

Doa ini memberi keyakinan dan kekuatan kepada saya dalam memulai dan melaksanakan semua pelayanan dan pengabdian saya sebagai imam dan guru/dosen. Doa-doa seperti ini pasti juga diungkapkan oleh banyak pihak untuk mendukung orang-orang terkasih di mana pun mereka hidup dan berkarya untuk kepentingan banyak orang.

5. Kotbah Sang Gembala: Domba di Hati Allah, Gembala di Hati Manusia

1) Domba di Hati Allah

Pertama-tama saya sadar diri bahwa saya manusia lemah dilingkari dengan banyak kelemahan dan keterbatasan. Diri ini ibarat seekor anak domba yang hanya memiliki dirinya yang rapuh dan terbatas. Seekor domba memiliki bentuk tubuh yang unik dan menawan, tetapi tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan; domba adalah binatang yang rendah dan lemah, tetapi banyak orang menginginkannya. Domba adalah simbol ekonomi karena ia menunjukkan kelas ekonomi seseorang; ia sangat dibutuhkan untuk bahan konsumsi pada sebuah pesta. Domba adalah simbol sosial, karena memiliki domba adalah tanda kesejahteraan sosial. Domba adalah simbol budaya dan religi, karena domba sering dijadikan bahan persembahan yang sangat bermakna dalam banyak budaya dan agama. Religi tertentu selalu menjadikan domba sebagai bahan persembahan yang bermakna religius dan kultural yang berkenan di hati Wujud Tertinggi dan Pencipta. Domba adalah simbol kerendahan hati, kesederhanaan hidup, keterbukaan jiwa dan

kepasrahan yang jujur. Yesus Kristus disebut dan dinamakan Anak Domba Allah oleh karena di hati Allah Ia memiliki kerendahan hati dan ketaatan sempurna kepada kehendak Allah. Ia disebut sebagai Anak Domba karena dengan sebutan itu Ia bisa dimengerti dan diterima oleh budaya dan agama, dan bahwasannya Ia mudah dipahami dan diterima sebagai Juru Selamat.

2) Gembala di Hati Manusia

Saya sadar bahwa saya dipilih Allah dari antara banyak domba untuk menjadi pemandu bagi domba-domba yang lain. Saya dipilih karena saya mempunyai keunikan dan kekhususan yang tidak dimiliki oleh domba-domba yang lain. Kekuatan, kehormatan, kebesaran dan kekuasaan yang ada pada saya bukan karena diriku yang kelihatan jelas di mata manusia, tetapi justru karena diriku yang tersembunyi di mata manusia tetapi terungkap di mata Allah. Saya tahu dari ilmu-ilmu yang saya pelajari bahwa 90% dari diri manusia adalah sebuah bentuk dan diri yang tidak disadari (*Underconsciousness* atau alam bawah sadar). Karena itu, saya sadar, bahwa diriku yang tersembunyi itu dan di bawah kesadaranku, itulah diriku yang dikenal oleh Allah. Karena itu

pula, saya percaya bahwa Allah tidak keliru memilih saya, dan Allah konsekuen dan bertanggung jawab atas pilihan-Nya terhadap diri saya.

Konsekuensi pilihan-Nya adalah Ia mengubah atau mentransformasi diri saya dengan cara yang mulia dan tersembunyi (aku sendiri tidak mengerti); Ia mengubah kelemahanku menjadi kekuatan untuk Dia; mengubah kerendahanku menjadi keagungan untuk Dia; mengubah kekuranganku menjadi kelimpahan untuk Dia; mengubaha keterbatasanku menjadi kepenuhan bagi Dia; Ia mentransformasi diriku yang domba menjadi diriku yang gembala untuk kemuliaan nama-Nya di dunia. Seluruh proses transformasi dan metamorfosis ini tidak kusadari sepenuhnya, tetapi aku sadari bahwa dalam setiap ketidaksadaran dalam pancainderaku dan pancaindera manusia, saya dilengkapi dengan “indera yang keenam”. Indera ini bekerja sangat baik pada saat-saat krisis dan pengalaman-pengalaman sulit dalam hidup. Indera yang keenam ini terungkap jelas dalam hidupku manakala saya berhadapan dengan keterbatasan dan kelemahanku dan terhadap setiap tantangan, godaan, dan serangan dalam hidupku. Singkatnya, aku diberi intuisi khusus untuk mengenal dan menyadari diri

dan lingkunganku tanpa harus menganalisis dan berdiskusi. Intuisi ini mendorong saya (motivasi, *pushing on*) untuk melangkah maju dalam kegelapan dan keterbatasan inderaku, dan menarik saya (orientasi, *pulling on*) untuk mengikuti lorong-lorong tersembunyi jalan hidupku yang tidak bisa ditangkap secara utuh dalam dan oleh inderaku. Aku adalah domba di hati Allah menjadi gembala di hati manusia, bukan karena diriku tetapi karena Allahku, bukan karena pilihanku atau pilihan orang lain, tetapi pilihan Allah. Aku tetaplah domba dalam diriku dan dalam indera manusia tetapi dibentuk kembali oleh Allah karena pilihan-Nya untuk apa yang Dia butuhkan dari diriku.

3) Aku Menyertai Kamu Senantiasa

Saya menjadi seperti ini karena Allah menyertai saya. Penyertaan Allah terhadap saya juga mempunyai dampak khusus bagi keluarga saya dan semua pihak yang berelasi dengan saya secara fungsional, yaitu dalam karya apostolikku sebagai gembala dan karya pedagogikku sebagai guru/dosen. Saya percaya seratus persen terhadap penyertaan Allah dalam hidupku. Hal ini teruji oleh karena kata-kata Kitab Suci (pengalaman orang-orang

dalam Kitab Suci) dan kisah perjalanan panggilan imamat saya sejak SD sampai saat ini. Kitab Suci dari Kitab Kejadian PL sampai dengan Kitab Wahyu PB saya imani kisah-Nya dan amini pesan-Nya seratus persen. Kebenaran tentang penyertaan Allah dalam diri saya, saya temukan dalam KS PL khususnya dalam Kitab Mazmur 23: 1--6 (Penggembalaan Allah) dan dirangkum Yesus dalam KS PB melalui hidup-Nya di Palestina dan Israel dan kata-kata pesan-Nya dalam Injil Matius 28: 16--20. Karena itu, Kitab Suci selalu saya jadikan 'Pelita bagi kakiku dan Terang bagi jalanku' (Mzm. 119: 105).

Perjalanan panggilan imamat saya sangat unik. Saya mengikuti test masuk Seminari Kisol di Runggu, tetapi di sana saya tidak terdaftar sebagai peserta tes (saya tidak mempunyai nama dalam daftar peserta tes). Sesudah tes saya tidak mendapat surat panggilan dari Seminari Kisol. Sampai di Ruteng, tanggal 8 Januari 1997, saya tidak terdaftar sebagai salah satu penumpang truk (saya tidak mempunyai nama dalam daftar nama penumpang) yang menghantar anak seminari ke Seminari Kisol. Namun, ketika tiba di Seminari Kisol, saya menemukan nama saya di Asrama (di pintu lemari dan tempat tidur) dan di sekolah (di bangku-meja paling belakang), tertulis

Semana Ignatius. Semuanya ini terjadi karena saya tidak pernah melamar masuk ke seminari.

Terkait dengan kejadian ini, saya teringat kuat pada beberapa orang yang sangat berjasa untuk panggilan saya. Mereka itu adalah Pater Frans Meszaros, SVD (Ferenc Meszaros), Bapa kecil Egidius Jemali Dai, *Kesa* Martinus Madur, dan Pater Leo Perik, SVD. Ketika saya tidak mempunyai nama dan tempat duduk dalam tes di Runggu, Pater Meszaros menempatkan saya di bangku paling belakang dan membiarkan saya mengikuti tes. Ketika saya tidak mendapat surat panggilan dari seminari, Bapa Egidius Jemali Dai meminjam surat panggilan dari Yohanes Suhardin (teman tes di Runggu) dan meminta saya untuk menyalin surat itu (daftar perlengkapan dan keuangan di seminari); bersama dengan *kae* Martinus Madur saya menyalin surat panggilan itu dengan tanganku sendiri. Ketika saya tidak terdaftar sebagai penumpang truk (tidak mempunyai nama dalam daftar penumpang) ke Seminari Kisol, Pater Leo Perik dengan tegas mengumumkan di *megaphone* supaya “*semua anak seminari yang tunda berangkat ke Kisol tidak perlu lagi baca nama, tetapi segera saja masuk ke dalam oto, bawa serta semua perlengkapannya.*” Orang-orang ini

membuat saya bisa masuk seminari. Andaikan bukan mereka, saya tidak mungkin menjadi seperti ini hari ini, dan kita sekalian tidak mungkin ada di sini untuk merayakan 25 tahun imamat dan pengabdian saya.

Bagiku, pengalaman-pengalaman ini merupakan campur tangan Allah dalam hidup dan panggilan imamat saya. Oleh karena itu, hubungan saya dengan Allah saya rasa dan saya hayati sebagai hubungan Bapa dan anak. Apa saja yang saya butuhkan Dia selalu menjawab dan memberi; saya tidak takut sedikit pun terhadap bahaya yang mengancam jiwa-ragaku; saya tidak takut kepada siapa pun dan apa pun; tanpa kusadari, Dia melengkapinya hidup saya dengan “indera ke enam” supaya saya bisa mengantisipasi segala kemungkinan yang samar-samar atau segala sesuatu yang tidak mungkin direkam oleh pancainderaku. Semuanya ini bertujuan menyelamatkan dan mengangkat saya dari diri domba yang lemah dan terbatas menuju gembala yang bijak dan kuat.

Allah yang menyertai saya juga menyertai semua orang yang mempunyai hubungan dengan saya, yakni keluarga saya, teman-teman saya, orang-orang yang saya layani (sebagai imam) dan yang saya didik (sebagai guru/dosen) dan orang-orang yang

saya hormati (sebagai murid dan anggota komunitas) dan orang yang saya cintai (sebagai manusia biasa). (1) *Dengan Keluarga*: keluarga saya sederhana, tetapi mereka hidup dalam kegembiraan dan damai. Keponakan saya Rita sakit berat di RS Sanglah dan butuh hiburan dan kekuatan. Dalam pembicaraan lewat telepon saya menjawab spontan saja: *"Rita tidak akan mati sekarang. Belum saatnya Rita mati."* Rita sembuh dan sehat hingga saat ini. (2) *Dengan orang-orang yang saya kenal*: Ibu Berty sakit kanker berat dan operasi di Singapura. Sebelum masuk ruang operasi dia telepon saya di Ruteng: *"Romo Ignas, saya sakit berat di Singapura, sekarang mau masuk ruang operasi. Saya sangat takut akan hidup saya selanjutnya. Saya mohon doa dan maafkan semua kesalahan saya."* Spontan saja saya menjawab: *"Apakah Berty mau mati sekarang?"* Dengan menangis dia menjawab: *"Romo saya ingat anak-anak saya yang masih sangat kecil dan membutuhkan saya. Saya sangat sedih mengingat mereka kalau saya mati."* Saya menjawab singkat: *"Tidak usah takut. Engkau tidak mati sekarang."* Berty sembuh dan sehat sampai saat ini. (3) *Dengan orang lain*: Theodora, seorang Protestan, jatuh pingsan di Gunung Sinai pada jam 4 pagi (tahun 2000). Ia kehabisan tenaga dan oksigen dalam pendakian ke puncak gunung yang hampa tumbuhan itu. Hampir

50 menit ia pingsan. Semua menangis dan saya pun menangis. Dalam hati saya bergumam: *'Tuhan kami datang ke sini untuk menyembah-Mu, bukan untuk mati di sini. Berat sekali rasanya kalau perempuan ini mati di sini.'* Saya mengambil seutas rosario/tasbih dari saku bajuku dan mengalungkan pada leher perempuan Protestan itu. Beberapa detik kemudian, perempuan itu mengeluarkan suara: *"Ini Rm. Ignas, ya?"* dan sadar kembali. Akhirnya, semua orang di Gunung Sinai bergembira memuji Allah dengan caranya masing-masing.

4) Aku Bukan Pendoa

Saya bukanlah pendoa, bahkan saya bukanlah orang yang rajin berdoa. Namun, semua doa saya pasti terkabulkan. Saya yakin, doa yang paling mujarab/manjur adalah doa Kitab Suci. Saya senang berdoa mengikuti cara-cara doa orang-orang dalam Kitab Suci. Urutan doa orang-orang dalam Kitab Suci termasuk Yesus adalah sebagai berikut. Pertama, adalah doa memuji dan bersyukur. Kedua, adalah doa memohon ampun atas dosa dan kesalahan. Ketiga, adalah doa memohonkan sesuatu dengan disertai sebuah janji. Doa dengan cara seperti ini, saya yakin, akan dikabulkan. Doa saya dikabulkan

dan saya mendapat berkat berlimpah sesungguhnya bukan karena saya manusia biasa yang rajin berdoa melainkan karena saya adalah manusia imam yang dicintai Allah dan sesama. Saya sadar bahwa segala sesuatu yang ada padaku dan yang kumiliki adalah milik Tuhan dan milik orang lain karena saya imam. Kalau saya lepas dari imamat ini, saya akan kehilangan banyak dan saya tidak memiliki apa-apa lagi. Imamat ini unik, rahasia, dan berkat.

5) Dia di Atas Segala-galanya

Di atas segala-galanya yang saya miliki dan saya mampu karena Tuhan menyertai saya senantiasa: menyertai saya secara pribadi dan menyertai semua orang yang berhubungan dengan saya. Masa 25 tahun imamat bagiku bukan merupakan tujuanku, bukan sebuah terminal dalam perjalanan hidupku, bukan pula sebuah akhir dari sebuah penantian yang panjang. Saya tidak pernah mencari dan mengejar 25 tahun imamat ini. Andaikan 25 tahun adalah sebuah tujuan, pasti saya telah menyiapkan segala macam cara, metode, teknik, strategi untuk mencapai 25 tahun imamat ini. Saya yakin, semua cara, metode, teknik, dan strategi untuk mencapai 25 tahun imamat tidak semuanya wajar dan terpuji

dan karena itu mungkin kandas dan saya tergelincir di tengah jalan sebelum sampai hari ini. Bagiku, 25 tahun imamat adalah sebuah pesan misterius: bahwa saya pernah menjadi imam sejak tanggal 27 September 1992 dengan cara yang tidak terkontrol oleh akal budiku; bahwa saya tetap menjadi imam tanggal 27 September 2017 dengan cara yang tidak metodis dan sistematis; bahwa 25 tahun imamat tidak mungkin ada tanpa lebih dahulu saya dipilih dan ditahbiskan menjadi imam; bahwa 25 tahun imamat adalah sebuah tanda bahwa imamat saya sungguh dilindungi, dijaga, dan dikembangkan; bahwa banyak orang yang mendukung, membantu dan menyertai saya sebagai imam sejak 25 tahun yang lalu.

AKU MENYERTAI KAMU SENANTIASA. AKU ADALAH DOMBA DI HATI ALLAH MENJADI GEMBALA DI HATI MANUSIA. SYUKUR BAGI-MU TUHAN KARENA SENANTIASA MENEMPATKAN SAYA DI HATI-MU; TERIMA KASIH BAGIMU SEKALIAN: KELUARGAKU, PARA PENJASAKU, DAN TEMAN-TEMANKU SEKALIAN KARENA SENANTIASA MENEMPATKAN SAYA DI HATIMU.



BAGIAN II

BAHASA DAN JATI DIRI SANG GEMBALA

Sebuah kiasan menyatakan, 'Burung mempunyai sayap, manusia mempunyai bahasa'. Sayap-sayap memberikan burung kemampuan khusus untuk bergerak dan memantau alam dari udara; bahasa membuat manusia mampu berpikir dan merasa, memahami pikiran dan perasaan orang lain, dan mampu menyatakan pikiran dan perasaan. Apabila kita mempelajari bahasa manusia, kita

menyinggung apa yang biasanya disebut sebagai hakikat dan ciri khas manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir dan berasa (*homo sapiens*), dan yang memiliki bahasa (*homo longuens*).

Memiliki bahasa membedakan manusia dari makhluk lain di bumi, khususnya binatang. Untuk memahami kemanusiaan kita, kita harus memahami bahasa karena bahasa membuat kita menjadi manusiawi. Dalam banyak agama dan pandangan mistik, bahasa dianggap sebagai sumber hidup dan kekuatan manusia. Bahasa berperan penting dalam hidup kita. Barangkali karena lazimnya, jarang sekali kita memperhatikannya, bahkan sebaliknya, kita menganggapnya sebagai hal yang biasa, seperti kita bernafas atau berjalan. Bahasa mempunyai pengaruh yang luar biasa, dan termasuk dalam apa yang membedakan manusia dari binatang. Namun, sering kali bahasa kurang mendapat tempat dalam program pendidikan kita, atau dalam tataran penuturan, kita kurang memperhatikan makna dan peran bahasa. Sulit dibayangkan bila bahasa yang kita gunakan justru menjadi hambatan dalam mengungkapkan jati diri kita.

1. Suara Sang Gembala

Segera setelah saya merayakan Misa Pertama (sesudah ditahbiskan menjadi Imam dalam Gereja Katolik), tanggal 3 Oktober 1992 di Gereja Katolik Paroki Santu Mikael Nunang, seorang imam senior (Pater Victor Stevco, SVD, Pastor Paroki Wangkung Boleng) memberi kesan tentang saya, katanya, "*Romo Ignas luar biasa. Suaramu bagus sekali.*" Kemudian dia mengeluarkan sebuah stola warna hijau dari dalam tasnya dan memberikan stola itu kepada saya sebagai hadiah tahbisanku. Saya sungguh merasa kaget mendengar kata-kata itu.

Pernyataan pastor tersebut membuat saya sungguh-sungguh terkesima dalam permenungan tentang diriku yang sederhana ini. Saya bukanlah penyanyi, bahkan saya tidak suka menyanyi karena 'suaraku buruk'. Ketika sekolah di Seminari Pius XII Kisol (1977--1983) saya selalu mendapat kelompok khusus dalam seni suara; kelompok itu diberi nama "Koor Subur". 'Subur' sebagai akronim dari dua kata, 'Suara' dan 'Buruk'; "Subur" berarti "Suara Buruk." "Koor Subur" adalah kelompok penyanyi beranggotakan orang-orang yang gagal membaca not. Saat mendengar kesan imam senior tersebut, perasaan saya berbisik tanya: 'Apakah pernyataan

imam itu adalah sindiran? Ataukah sebuah ajakan? Atau sebuah pujian? Apakah maksudnya dan artinya 'suara' dan 'suara bagus'?

Setelah mempelajari ilmu linguistik bahasa Inggris selama lebih kurang empat tahun, barulah saya sadar apa maksud dan makna pernyataan itu: 'Suaramu bagus sekali'. Dalam kuliah linguistik pada cabang ilmu fonetik dan fonologi, saya belajar dan diajari tentang fonetik. Fonetik berkaitan dengan 'suara' atau '*voice*', yakni tentang pengucapan bunyi ujar. Inilah penjelasan tentang 'suara' atau '*voice*' menurut Stephen E. Lucas. Dalam bukunya, *Public Speaking* (1992: 240) Lucas menulis: "*What kind of voice do you have? Whatever the characteristics of your voice, you can be sure it is unique because no two people have identical voices.*" Suara adalah salah satu unisitas karakteristik manusia. Tidak ada dua orang manusia yang memiliki suara yang satu dan sama; setiap individu manusia memiliki suara yang variatif dan distingtif.

Suara manusia dihasilkan melalui rentetan tahapan yang rumit dan berbelit mulai dari proses penarikan nafas hingga penghembusan udara ke dan dari paru-paru melalui suatu sistem terkontrol. Ketika udara ditarik masuk ke dalam paru-paru

(*ingressive system*), udara masuk melalui pipa suara (*vocal cord*) menuju paru-paru. Ketika udara ditolak keluar dari paru-paru (*egressive system*), udara keluar melalui 'voice box' (*larynx*) yang dengan getarannya dapat menghasilkan bunyi. Bunyi ini kemudian dikeraskan (proses modulasi) dan dihaluskan (proses modifikasi) pada saat bunyi itu bergema (proses resonansi) melalui tenggorokan, mulut, dan saluran nasal (hidung). Resonansi bunyi itu terbentuk menjadi bunyi vokal dan konsonan melalui gerakan lidah, bibir, gigi, dan langit-langit mulut. Bunyi yang dihasilkan kemudian bergabung membentuk kata, kelompok kata, dan kalimat.

Proses fisis ini menentukan kualitas (hasil yang baik) pembicaraan seseorang. Unsur-unsur suara yang harus dikontrol adalah volume (*volume*), tinggi rendah atau nada (*pitch*), tingkatan (*rate*), jedah (*pauses*), variasi (*vocal variety*), ucapan/lafal (*pronunciacion*), dan artikulasi (*articulation*). Komponen-komponen ini sangat besar pengaruhnya dalam memproduksi wicara. Dengan perkataan lain, baik buruknya produksi suara seseorang tidak ditentukan oleh salah satu dari unsur-unsur ini tetapi oleh kerja sama secara harmonis antara semua unsur itu.

1) Volume (*Volume*)

Pada saat tertentu suara yang kuat sangat penting bagi semua orang, tetapi lebih penting bagi para orator. Dewasa ini, teknologi elektronik penguat suara membantu setiap pembicara untuk memperkeras suaranya sehingga bisa didengar dalam segala bentuk ruang atau lokasi. Namun, di dalam ruang kelas kita akan berbicara tanpa menggunakan *mikrofon* (pelantang bunyi). Ketika kita menggunakan *mikrofon* dalam ruang kelas, yakinkan diri untuk mengurangi suara dan menyesuaikan dengan sistem akustik, jumlah pendengar, dan tingkat keributan dalam ruangan itu. Apabila kita berbicara terlalu keras, para pendengar akan menilai kita kasar; apabila kita berbicara terlalu halus, mereka tidak akan memahami kita. Suara kita sendiri biasanya berbunyi lebih keras kepada kita daripada kepada para pendengar kita. Apabila kita mampu menjaga keseimbangan volume suara dalam ruang yang bervariasi, kita dianggap sebagai orang yang memiliki suara yang baik.

2) Tinggi Rendah/Nada (*Pitch*)

Nada atau tinggi rendah (*pitch*) adalah tinggi atau rendahnya suara seorang pembicara. Bunyi yang lebih cepat gelombang getaran, *pitch* lebih

tinggi; lebih pelan suara getaran, lebih rendah *pitch*-nya. Perubahan dalam *pitch* disebut modulasi atau tinggi rendah suara. Modulasi membuat suara kita cemerlang, hangat, dan bertenaga. Modulasi dalam suara memberi isyarat apakah kita sedang mengajukan pertanyaan atau sedang membuat pernyataan; apakah kita sedang tulus-ikhlas atau sedang sarkastik. Modulasi suara juga memberi gambaran apakah kita mengungkapkan rasa gembira atau rasa sedih, marah atau puas, senang, bersemangat atau lesu, tegang atau bersantai, tertarik atau bosan/jemu. Apabila kita mampu mengatur *pitch* secara berimbang dalam berbicara, kita dikatakan memiliki suara yang bagus.

3) Tingkatan (*Rate*)

Kata '*rate*' (bahasa Inggris) merujuk pada tempo atau kecepatan dalam berbicara. Orang Amerika biasanya berbicara dengan kecepatan antara 120--150 kata per menit. Daniel Webster berbicara 90 kata per menit; Franklin Roosevelt sebanyak 110 kata, John Kennedy sebanyak 180 kata; martin Luther King dalam membuka pidatonya '*I have a Dream*' mengucapkan sebanyak 92 kata per menit dan menutup pidatonya dengan 145 kata.

Tempo yang cepat membantu menciptakan perasaan bahagia, takut, marah, dan kaget, sedangkan *rate* yang lambat cocok untuk mengungkapkan perasaan sedih atau jijik. Tempo yang lebih pelan/lamban digunakan untuk menjelaskan suatu informasi yang rumit, tempo yang lebih cepat digunakan dalam menyampaikan informasi yang sudah diketahui oleh pendengar. Dalam banyak situasi, berbicara dalam tempo yang lebih cepat dianjurkan untuk pemahaman dan persuasi. Berbicara dalam tempo yang tepat memberi kesan kepada pendengar bahwa si pembicara memiliki suara yang bagus.

4) Jeda (*Pauses*)

Jeda atau berhenti sesaat (*pause*) dalam sebuah pembicaraan sangat penting. *Pause* dapat menandai akhir dari sebuah unit pikiran, memberi konsep waktu untuk masuk ke dalam dan memberi dampak yang dramatik pada sebuah pernyataan. Apabila *pause* pembicaraan tepat, efeknya meyakinkan; apabila *paus*nya salah, efeknya rendah dan lemah, bahkan dapat mengubah makna.

5) Variasi (*Vocal Variety*)

Kita tidak mengucapkan kata-kata dalam sebuah kalimat atau bagian ujaran dengan cara

yang sama. Kita akan secara naluriah membuat variasi dalam *rate*, *pitch*, *volume*, dan *pause* untuk membedakan bunyi. Ketika kita berbicara, kita harus mengatur modulasi suara untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Variasi suara dalam produksi ujaran sangat penting karena dapat memberi efek kuat pada komunikasi pikiran dan perasaan seseorang.

6) Ucapan/Lafal (*Pronunciation*)

Banyak persoalan muncul akibat ucapan atau lafal (*pronunciation*) yang tidak tepat. Salah pengertian seringkali muncul akibat salah ucapan. Kita boleh saja mampu menulis dan membaca dengan baik dan benar, tetapi bisa saja gagal dalam mengucapkan atau melafalkan sebuah kata dengan tepat. Kita lebih banyak menggunakan kata dalam konteks wicara daripada konteks menulis. Dalam kegiatan menulis dan membaca (membaca diam) kita tidak perlu mengucapkan kata; kita tidak perlu mengatur bunyi: volume, tempo, jeda, dan lain-lain. Namun, dalam aktivitas berbicara, ucapan atau lafal menjadi sangat penting untuk memahami bahasa lisan.

7) Artikulasi (*Articulation*)

Artikulasi (*articulation*) dan pengucapan (*pronunciation*) bukanlah dua hal yang identik. Kita dapat mengartikulasi sebuah kata dengan jelas walaupun tidak mengucapkan kata itu dengan tepat. Kesalahan dalam artikulasi disebabkan oleh celah langit-langit, oleh lidah yang terlalu besar, oleh sebuah rahang yang tidak lurus, atau oleh lekuk gigi yang tidak cocok dengan piringan gigi atau jepitan pada gigi. Namun, sebagian besar kegagalan dalam mengartikulasi sebuah kata secara tepat dan jelas adalah karena kemalasan – gagal untuk menggerakkan bibir, lidah, rahang dan langit-langit lembut.

Seseorang yang mampu bernyanyi dengan baik tidak berarti dianggap sebagai orang yang sukses dalam berpidato, atau sebaliknya. Seseorang dikatakan mempunyai suara yang baik tidak berarti dia bisa bernyanyi dengan baik. Suara yang baik memiliki unsur-unsur lengkap seperti volume yang baik, nada yang baik, tempo yang baik, jeda yang benar, dan lain-lain. Ketika Sir Elton Jones menyanyikan lagu *Angel* sebagai pujian buat almarhumah Lady Diana (mati dalam sebuah kecelakaan di Paris 1997), Jones dianggap memiliki

suara yang baik. Ketika Tony Blair (Perdana Menteri Inggris terpilih tahun 1997) membaca ayat-ayat Kitab Suci dengan tepat dan jelas pada upacara pemakaman Lady Diana, ia dianggap memiliki suara yang baik. Memiliki suara yang baik berarti memiliki kemampuan untuk memproduksi volume, nada, jeda, variasi, ucapan, dan artikulasi yang jelas, tepat, dan benar.

Saya teringat Romo Max Nambu, mantan pastor paroki Katedral di Keuskupan Ruteng, Flores. Suaranya oleh banyak orang dinilai sangat bagus. Ketika ditelusuri, ternyata suara yang dimaksudkan adalah suara yang didengar ketika pastor itu berkhotbah, berpidato atau membawakan renungan pada acara radio setempat. Apabila orang mendengar langsung suaranya pada saat dia bernyanyi, orang pasti menilai bahwa suaranya sangat buruk.

“Suara sang gembala bagus” berarti suara itu memenuhi unsur fundamental dalam tata bunyi sehingga menimbulkan efek makna yang sangat dalam bagi semua orang yang mendengarkan suara itu.

2. Bahasa Sang Gembala

Di dalam kehidupan akademik, saya telah menempuh perjalanan mengarungi tiga dunia khusus, yaitu dunia pendidikan, filsafat, dan linguistik. Tiga dunia ini berhubungan erat satu sama lain. Dunia pendidikan membutuhkan filsafat untuk mengembangkan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi, dan filsafat melengkapi dunia pendidikan dalam proses transformasi sikap dan tata laku dalam usaha mendewasakan diri. Pendidikan dan filsafat dipertemukan oleh instrumen linguistik karena linguistik merupakan alat untuk berpikir dan merasa, untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain, dan untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara lugas dan egaliter. Dunia linguistik menggerakkan saya untuk menulis di sini tentang 'Bahasa Sang Gembala'. Topik ini pernah dibawakan sebagai Orasi Ilmiah pada kesempatan Wisuda Sarjana Pendidikan di STKIP Santu Paulus Ruteng (2005), dengan judul "Meruntuhkan Oportunisme Wacana, Membangun Keadaban Bangsa."

Wacana itu penting dan berguna untuk mengungkapkan jati diri manusia sebagai makhluk berpikir dan mulia, dan dalam tataran keadaban, wacana sebagai komponen bahasa merupakan

alat untuk mengungkapkan dan mengembangkan peradaban manusia. Namun, dalam ruang oportuniste wacana dewasa ini, khususnya dalam bahasa ragam sosiopolitik, wacana, karena pembiasaan berlebihan, tidak lagi membantu mencerminkan identitas tetapi justru meruntuhkan identitas dan keadaban bangsa itu sendiri.

1) Luhurnya Bahasa Manusia

Bahasa membedakan manusia dari makhluk lain di muka bumi. Untuk memahami kemanusiaan seseorang, kita harus memahami bahasa karena bahasa membuat seseorang menjadi manusiawi. Dalam banyak agama dan pandangan mistik, bahasa dianggap sebagai sumber hidup dan kekuatan manusia. Dalam suatu suku di Afrika, seorang bayi yang dilahirkan disebut sebagai *a kuntu*, sesuatu (benda), belum disebut sebagai *muntu*, orang (manusia). Hanya melalui kegiatan belajar, seorang bayi (*a kuntu*) dapat berkembang menjadi manusia (*muntu*). Menurut tradisi ini, seseorang dapat menjadi manusia karena ia sekurang-kurangnya mengenal dan mengetahui sebuah bahasa (Fromkin dan Rodman, 1988: 4).

Bahasa tidak dapat dikembangkan oleh binatang karena pita suara (*vocal tracts*) binatang

tidak mampu memproduksi banyak alat bunyi (*speech sounds*). Perkembangan bahasa mesti dihubungkan dengan produksi wicara (*speech production*) dan alat persepsi (*perception apparatus*). Perkembangan bahasa mesti disertai dengan perubahan di dalam otak (*brain*) dan sistem syaraf (*nervous system*). Karena itu, hanya manusia yang mampu mengenal dan mengembangkan bahasa.

Evolusi bahasa pun berlangsung bersama perkembangan kemampuan pita suara untuk menghasilkan banyak variasi bunyi dan juga mekanisme untuk mengetahui dan membedakan bunyi. Bahasa yang dikenal dan digunakan nenek moyang kita jutaan tahun lalu sangat sederhana dibandingkan dengan bahasa kita sekarang. Perkembangan pesat bahasa manusia dihubungkan dengan perubahan perkembangan di dalam otak kiri.

2) Otak Kiri Menentukan Evolusi Bahasa

Mengapa hanya manusia yang dapat belajar dan menggunakan bahasa tanpa diajarkan? Otak adalah sumber bahasa dan kesadaran manusia. Kira-kira tahun 1816 dirumuskan pandangan bahwa kemampuan berbahasa dihubungkan dengan

otak kiri. Seorang dokter ahli bedah dari Perancis, Paul Broca (1836), menerangkan bahwa manusia berbicara dengan menggunakan otak kiri (*left hemisphere*). Otak bagian kiri (*left cerebral hemisphere*), merupakan bagian otak yang bertugas berpikir secara kognitif dan rasional. Kerusakan pada otak kiri mengakibatkan ketidakmampuan berbicara atau bicaranya tidak teratur (lih. Gleason dan Ratner, 1993: 41-88; bdk. Fromkin dan Rodman, 1988: 402).

Tahun 1873, seorang ahli ilmu neurologi dari Jerman, Carl Wernicke mempresentasikan penemuan tentang penyakit afasia (*aphasia*), yaitu penyakit kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan bicara/bahasa karena gangguan otak kiri akibat stroke, tumor, atau infeksi. Dalam penelitiannya, Wernicke menjelaskan bahwa apabila otak kiri mengalami cedera maka dapat mengakibatkan beberapa hal antara lain: (1) orang itu dapat berbicara fasih dengan intonasi bagus, tetapi mengalami sejumlah kesilapan kalimat (*lexical errors* atau *word substitution*) atau kesilapan huruf-huruf (*phonological errors*), (2) orang itu mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan, (3) pembicaraan yang tidak dapat dimengerti (*unintelligible speech*), kurang dapat mengerti pembicaraan orang lain, dan menunjukkan kesulitan dalam pemilihan dan pengaturan kalimat.

3) Wacana dalam Timbangan Peradaban

Bahasa berperan sebagai ungkapan keseluruhan hakikat manusia (Gleason dan Ratner, 1993: 2--3). Bahasa ibarat seutas benang yang menghubungkan pengalaman hidup kita, memberikan kita akses kepada masyarakat lain, dan membiarkan orang lain memahami pikiran kita, kebutuhan kita, dan keinginan kita. Sulit dibayangkan suatu kehidupan tanpa kata-kata, tanpa bahasa. Karena itu, seorang ahli linguistik akhir abad ke-20, Bolinger (1980), dalam bukunya *Language*, mengangkat peran bahasa ke tataran berbangsa dan bernegara. Bahasa, menurut Bolinger, adalah alat penting bagi bangsa dalam menata alam dan membangun masyarakat. Bahasa adalah materi sekaligus alat untuk mengelola pikiran yang kemudian diterjemahkan ke dalam kenyataan.

Peran bahasa tidak terlepas dari peran birokrasi dan kekuasaan bahkan peran bahasa sering kali ditentukan oleh birokrasi dan kekuasaan suatu bangsa. Kenyataan membuktikan bahwa lebih mudah mengikuti dan mengerti bahasa dan dialek yang digunakan oleh orang-orang yang disukai atau dihormati daripada oleh orang-orang ahli bahasa. Kita akan mudah dimotivasi dan lebih sukses

mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing apabila kita merasa dan berpikir positif terhadap orang yang menggunakan bahasa itu.

Dalam era Orde Baru, Soeharto, sebagai pemimpin tertinggi RI, sering kali menggunakan kata *daripada* maka hampir semua jajaran pemerintah dan penguasa, dari pusat sampai ke desa, cenderung meniru dan menggunakan kata tersebut kendati penggunaannya lepas konteks. Dalam sebuah karikatur tertulis wacana berikut.

Kami presiden *daripada* republik Indonesia menyampaikan turut bela sungkawa atas kematian *daripada* saudara-saudari *daripada* kita akibat bencana *daripada* alam.

Kita, umumnya, mengembangkan apresiasi terhadap bahasa yang mencerminkan pandangan tentang siapa yang menggunakan bahasa, dan konteks dan fungsi apa sebuah bahasa dihubungkan. Penghargaan terhadap bahasa akhirnya sangat kuat dipengaruhi oleh faktor sosiopolitik.

Dapat dipahami dan diterima bahwa peran penguasa, dalam hal ini pemerintah, dalam mendukung peran bahasa Indonesia sangat penting. Sukarno, presiden pertama RI, sangat menghargai keberadaan bahasa Indonesia dan menetapkan

bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam buku *Bung Karno: Penjambung Lidah Rakyat Indonesia*, Cyndy Adams (1965) mengutip kata-kata Sukarno: *“Sampai sekarang,”* kataku, *“bahasa Indonesia hanja dipakai oleh kaum ningrat. Tidak oleh rakyat biasa. Nah, mulai dari hari ini, menit ini mari kita berbitjara dalam bahasa Indonesia. Hendaknja rakyat Marhaen dan orang bangsawan berbitjara dalam bahasa jang sama. Hendaknja seseorang dari satu pulau dapat berhubungan dengan saudara-saudaranya di pulau lain dalam bahasa jang sama. Kalau kita, jang beranak-pinak seperti kelintji, akan mendjadi satu masjarakat, satu bangsa, kita harus mempunjai satu bahasa persatuan. Bahasa dari Indonesia Baru”* (Adams, 1965:97). Ia sendiri (Sukarno), dalam penampilannya, selalu menggunakan bahasa Indonesia yang efektif dan efisien. Masyarakat Indonesia yang mengagumi Sukarno, mengagumi pidato-pidatonya, selalu berkeinginan untuk mendengar kata-katanya, belajar mengerti dan memahami ucapannya, dan belajar menggunakan bahasa Indonesia, yang pada waktu itu sedang berkembang.

Setiap pembicaraan atau tulisan, khususnya pembicaraan atau tulisan yang diluncurkan pada situasi resmi untuk pembaca atau pendengar situasi

resmi, hanya dapat berlangsung secara efektif dan efisien sejauh pembaca atau pendengar mampu mencerna kata atau rangkaian kata atau kalimat sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Andaikan antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca memiliki tafsiran yang saling berbeda tentang kata dan rangkaian kata atau kalimat yang digunakan, terjadilah situasi ingar (*noise*), yakni kemacetan komunikasi. Untuk itu, setiap pembicara atau penulis dalam tataran resmi atau ilmiah mesti berhati-hati dalam memilih kata-kata. Dalam memilih kata-kata, paling tidak ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yakni *ketepatan* dan *kesesuaian*.

Dikatakan tepat, karena kata-kata yang dipilih mesti secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan, sehingga antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca tidak memiliki perbedaan tafsir terhadap kata-kata yang digunakan dalam pembicaraan atau tulisan itu. Sebagai contoh, tentu kita pahami bahwa kata *kecil* bersinonim dengan kata *minor*, *mini*, dan *mikro*. Oleh karena itu demi ketepatan makna, kita harus bisa memilih salah satu sinonim itu untuk menyatakan maksud pembicaraan atau tulisan kita. Kita tidak mungkin

berkata seperti ini: (a) “Pengemis itu berdiri di pinggir jalan sambil mengharapkan uang minor.” (b) “Setelah sebulan menderita sakit tipus, badan Tekla menjadi semakin mikro.” (c) “Kalau kamu pergi ke TTK Inviolata jangan lupa mengawasi anak-anak mini.” Ketiga kata, minor, mini, mikro, ini memiliki kesamaan makna (sinonim), tetapi berbeda dalam penggunaannya.

Dikatakan sesuai, karena kata-kata yang dipilih mesti disesuaikan dengan konteks, kondisi, dan keadaan pendengar atau pembaca. Untuk itu, kita perlu memperhatikan adanya nilai-nilai sosial (*social value*) dan sasaran pembicaraan atau tulisan kita. Kata “Anda”, “Saudara”, dan “Kamu”, misalnya, memiliki makna yang sinonim, tetapi dalam konteks nilai-nilai sosial, tentu kita memahami ketiga kata itu memiliki nuansa makna yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa saling menggantikan. Begitu pula, dalam kaitan dengan sasaran tulisan, tidak mungkin kita menganggap bahwa pembaca kita dari kalangan SMP, misalnya, berwawasan sama dengan pembaca kita dari kalangan mahasiswa. Dalam kaitan dengan sasaran pendengar, misal yang lainnya, tidak mungkin kita membawakan orasi dalam bahasa Inggris pada acara wisuda ini, karena

pendengar dalam acara ini sebagian besar adalah pendengar yang masih menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Mengingat begitu besar dan pentingnya peran bahasa bagi kemanusiaan kita, maka kesalahan menggunakan bahasa dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan dianggap merusak keadaban bangsa manusia.

4) Potret Oportunisme Wacana

Secara sederhana, perilaku berbahasa pemakai bahasa, yang saya sebut sebagai unsur atau ciri oportunisme wacana, antara lain hegemoni makna, 'kramatisasi' kata, dan sinkretisasi makna dan konsep. Istilah-istilah ini digunakan oleh Prof. Dr. Taufik Abdulah, ahli peneliti utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), ketika tampil pada pleno ke-5 Kongres VII Bahasa Indonesia di Jakarta 1998 (Lih. *Kompas*, 28 Oktober 1998). *Hegemoni makna* adalah penguasaan arti dan konsep yang dijalankan penutur. Hegemoni makna yang dilakukan penutur cenderung mengaburkan makna, sehingga menimbulkan polusi bahasa. Di saat bersamaan bahasa penutur juga ditandai dengan kuatnya paradigma konsensus yang hegemonik.

Kecenderungan ini terpantul jelas dengan adanya semacam pemaksaan pemakaian kata dan ungkapan yang eksoterik (pemahaman atau pengertian wacana ditentukan oleh publik). Misalnya, perumusan GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara 1990) adalah contoh bahasa politik yang eksoterik sekaligus juga bercorak polisemi (bentuk bahasa yang mempunyai arti lebih dari satu). Rumusan GBHN diterima begitu saja, sebab penafsirannya bergantung pada perasaan masing-masing orang. Siapa pun boleh menemukan arti yang diinginkan.

'Kramatisasi' kata, adalah pembedaan kata diadakan untuk hal yang sama, tetapi dipakai pada orang yang berbeda. Misalnya, untuk kesempatan berbicara bagi orang yang berstatus berbeda (misalnya, ketua panitia, menteri, atau presiden) akan menghasilkan rumusan berbeda; bila ketua panitia dibahasakan "menyampaikan pidato sambutan", menteri "memberi pengarahan", dan presiden "diminta berkenan memberi petunjuk." Makna wacana itu sama, tetapi si penutur membuat pembedaan supaya bisa dipakai oleh orang-orang berbeda sesuai dengan posisinya. Akibatnya, bahasa yang digunakan tidak efektif dan efisien.

Ciri ketiga oportuniste wacana adalah sinkretisasi makna dan konsep. *Sinkretisasi makna dan konsep* adalah menghilangnya makna dan konsep akibat peleburan beberapa bentuk yang sebelumnya berbeda. Untuk menciptakan suasana magis dan atraktif, diciptakan kata-kata yang aneh atau janggal atau memadukan kata-kata asing dengan kata-kata lokal. Misalnya, Gedung Wacana Bhakti, Hotel Grand Hyat, Klinik Griya Therapy, Youth Center, dan sebagainya. Dalam proses ini, pemakai bahasa atau penutur berusaha menciptakan mantra atau menyembunyikan realitas di belakangnya. Misalnya, Gedung Youth Center lebih mentereng daripada Gedung Serba Guna atau Gedung Pertemuan; Klinik Griya Therapy lebih bernuansa internasional ketimbang Balai Pengobatan Khusus; Gedung Wacana Bhakti lebih mistis daripada Gedung Pertemuan.

Pada saat ini kaum terpelajar banyak menggunakan atau menyelipkan ke dalam pembicaraan atau tulisannya beberapa kata, frase, atau ekspresi yang berasal dari bahasa asing (Inggris) yang pemakaiannya sedikit berpindah dari makna aslinya. Misalnya, sebuah iklan di TV yang berbentuk dialog antara ibu dan anak, antara lain berbunyi

'Apa fasilitasnya oke?', dan dijawab dengan 'Ya oke banget, Ma'. Kata 'oke' yang berasal dari *Okay* dalam makna aslinya 'lumayan, setuju' sedang dalam dialog itu berarti 'baik' atau 'bagus'. Demikian juga 'sip' dari kata *safe* diartikan 'baik sekali' padahal makna aslinya 'aman', atau 'tidak membahayakan'; 'groggi' dari kata *groggy* dalam aslinya bermakna 'lemah karena sakit, pusing, sempoyongan' telah berubah makna menjadi 'takut, kecil hati', dan sebagainya. Selain itu, di antara kaum terpelajar banyak yang 'keranjingan' menggunakan ekspresi Inggris yang terkadang bentuk bahasanya kurang pas seperti *Mau calling dulu; Shopping yo!; Ada meeting lho!*, dan sebagainya.

Di samping itu, banyak sekali kata bahasa Inggris yang diselipkan ke dalam pembicaraan informal meskipun sebenarnya banyak di antara kata-kata Inggris itu sudah ada istilahnya di dalam bahasa Indonesia. Pemakaian seperti ini menunjukkan anggapan bahwa bahasa asing (Inggris) itu merupakan bahasa pergaulan internasional, mengalahkan bahasa-bahasa lain - termasuk bahasa Indonesia - dan penuturan yang menggunakan kata-kata bahasa asing dianggap lebih bergengsi dan bernuansa metropolitan, terdidik, terpelajar, dan global.

Doktor linguistik IKIP Medan, Daulat P. Tampubolon, dalam Kongres VII Bahasa Indonesia tahun 1998, menyebutkan bahwa bahasa Indonesia ragam politik merupakan komponen terbesar sumbangan Orde Baru bagi kebangkrutan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai alat berpikir dan berasa, alat memahami pikiran dan perasaan, serta alat menyatakan pikiran dan perasaan, telah dikebiri oleh ragam politik Orde Baru (lih. Kongres VII Bahasa Indonesia, Kompas, 28 Oktober 1998). Prof Dr Daulat P Tampubolon adalah Guru Besar Linguistik pada IKIP Medan, Doktor linguistik lulusan Universitas George Town, Washington, DC. Ia pernah melakukan observasi bahasa Indonesia ragam politik, dan menyajikan hasil penelitian itu dalam Kongres VII Bahasa Indonesia di Jakarta 1998. Uraian yang sama dapat dibaca pada Soenjono Dardjowidjojo (1996).

Setelah mengobservasi bahasa Indonesia ragam politik selama 32 tahun, Tampubolon mengungkapkan beberapa hambatan linguistik atau sosiolinguistik yang dilakukan oleh penguasa Orde Baru. Hambatan-hambatan itu antara lain *represi linguistik*, *monopoli semantik*, *gaya bahasa topeng*, dan *pengakroniman berlebihan*. Keempat aspek itu

dianggap sebagai sumbangan pokok ragam politik rezim Suharto bagi kematian bahasa, kematian nalar, dan kemalasan berpikir kritis.

Represi Linguistik (Konotasi). Represi linguistik adalah pembatasan dan penekanan kebebasan rakyat menyatakan pikiran dan perasaan dengan bahasa oleh penguasa melalui penggunaan bahasa. Sebagai contoh, kata *mengamankan*, yang diucapkan oleh penguasa. Secara semantik, *saya mengamankan rumah saya*, berarti *saya melakukan suatu aksi supaya rumah saya aman*. Namun, pada masa Orde Baru, kata *mengamankan* dalam ungkapan ABRI *mengamankan Pancasila dan UUD 1945 dari rongrongan ekstrim kiri dan ekstrim kanan*, tidak berarti Pancasila dan UUD 1945 menjadi aman, melainkan penguasa menjadi aman. Dalam hal ini, terlihat penguasa menggunakan bahasa melalui kata *mengamankan* berkonotasi kekerasan untuk membatasi dan menekan kebebasan rakyat menyatakan pikiran dan perasaan dengan bahasa. Inilah yang di dalam linguistik disebut sebagai represi linguistik.

Melakukan observasi selama enam bulan, Tampubolon (1998) menemukan beberapa makna konotatif beberapa kata dan ungkapan dalam represi linguistik Orde Baru. Misalnya, makna konotatif

kecurigaan ditemukan dalam kata **mewaspada**. Makna dasar mewaspada adalah **berjaga-jaga**. Dalam bahasa Indonesia ragam politik, ia berubah makna menjadi **mencurigai**. Ungkapan pemerintah Orde Baru pada awal kekuasaan Soeharto *kita mewaspada bahaya laten komunis*, menimbulkan saling curiga dan saling tidak percaya di antara sesama rakyat.

Makna konotatif **kekerasan** ditemukan dalam banyak kosakata seperti PKI, makar, dan subversif. Rakyat ketakutan mendengar kata-kata itu karena terkandung makna **kejahatan**.

Represi linguistik itu setidaknya menimbulkan beberapa akibat berikut ini. Pertama, kebebasan menyatakan pikiran dan perasaan (fungsi bahasa) merosot, kreativitas dalam kehidupan juga merosot. Kedua, daya nalar merosot karena ketakutan menyampaikan pikiran, dan ini membuat masyarakat mematuhi penguasa.

Monopoli semantik. *Monopoli semantik* adalah suatu proses pemahaman atas kata, frase, kalimat, atau wacana oleh penguasa yang harus dipatuhi rakyat. Misalnya, kalimat Pasal 7 UUD 1945 yang berbunyi, “*Presiden dan Wakil Presiden memegang jabatannya selama lima tahun, dan sesudahnya boleh*

dipilih kembali.” Analisis sintaksis pada kata **sesudahnya**, memperlihatkan bahwa enklitik **-nya** di sini mengacu pada **lima tahun**. Ini berarti, presiden dan wakil presiden hanya boleh dipilih kembali setelah memegang jabatan selama **lima tahun**, bukan setelah sepuluh tahun, lima belas tahun, dan seterusnya. Ini berarti, jabatan presiden dan wakil presiden hanya boleh dipangku seorang tidak lebih dari dua kali. Namun, Orde Baru memonopoli makna Pasal 7 itu dengan mengartikan jabatan presiden dan wakil presiden boleh dipegang masing-masing oleh seorang berulang-ulang atau berkali-kali.

Monopoli semantik ini membuat daya kognitif merosot sebab semantik berkaitan dengan pikiran atau ide manusia. Rakyat tidak lagi kreatif. Bahasa Indonesia ragam politik Orde Baru mematikan daya nalar.

Gaya bahasa topeng. *Eufemisme* adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Misalnya, frase *ke belakang*, digunakan untuk menggantikan kata *berak*; *tunawisma* menggantikan kata *gelandangan*. Masyarakat kita belakangan ini kelihatan sangat senang dengan kata/majas penghalus (eufemisme). Para pemimpin kita banyak menggunakan kata penghalus dalam tutur katanya.

Gaya bahasa penghalus sebagai cara berbahasa yang sopan bukanlah hal yang harus dihindari, karena penghalusan adalah salah satu upaya dalam tata krama berbahasa dan bersifat universal. Dalam berkomunikasi kita tentunya mempertimbangkan pihak lain. Tenggang rasa sampai kadar tertentu selalu diperhatikan, namun penghalus dewasa ini sering kali digunakan secara tidak tepat bahkan cenderung menjadi gaya bahasa topeng. Karenanya, gaya bahasa ini perlu dijaga agar tidak menjadi kebiasaan dalam dunia pendidikan kita. Ilmu pengetahuan menuntut penggunaan kata secara lugas, karena yang dipertimbangkan adalah makna denotatif kata dan bukan makna konotatifnya. Gaya bahasa penghalus yang digunakan dewasa ini cenderung berlebihan sehingga menjadi gaya bahasa topeng, dan dapat mudah melemahkan kekuatan diksi karangan (bdk. Moeliono, 1984: 3--4). Misalnya, seorang pejabat baru-baru ini, dalam sebuah sambutan mewakili pemerintah daerah, mengatakan "Saudara-saudara, harga BBM tidak naik, yang sesungguhnya terjadi adalah *harga BBM dikembalikan pada harga normal.*" Kenyataannya, harga BBM naik hampir 100%, misalnya harga bensin dari 2.200 naik menjadi 4.300. Contoh lain: ungkapan *penyesuaian harga* sebagai pengganti *kenaikan harga; kemungkinan*

kekurangan makan sebagai ganti kelaparan atau busung lapar; membebastugaskan sebagai ganti memecat. Gaya bahasa topeng adalah proses penghalusan semantik yang berlebihan sehingga terasa enak dan baik tampaknya, tetapi kebenaran yang sesungguhnya tertutupi. Karenanya, gaya bahasa topeng mengajari rakyat berbohong. Berbohong adalah hambatan transformasi keadaban bangsa.

Pengakroniman berlebihan. Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Misalnya, Hankam (Pertahanan dan Keamanan), Rudal (Peluru Kendali), Gelora (Gelanggang Olah Raga), Bandara (Bandar Udara), dan lain-lain. Belakangan ini, kita kelihatan sangat senang dengan pengakroniman kata. Pengakroniman penting untuk menghemat kata atau kalimat dalam suatu tutur atau tulisan. Namun, pengakroniman yang berlebihan dan melanggar kaidah bahasa, adalah gejala kematian bahasa. Perhatikan contoh beberapa akronim berlebihan yang ditulis media massa berikut:

KKBKRTM:

Kartu Kompensasi Bahan Bakar Minyak
Kepala Rumah Tangga Miskin

Kasatker; PKP§-BBM IP:

Kepala Satuan Kerja Sementara
Program Kompensasi Pengurangan
Subsidi Bahan Bakar Minyak bidang
Infrastruktur Pedesaan

Ber-K§O:

ber Kerja Sama Operasional

Pengakroniman berlebihan, seperti contoh-contoh di atas, dan melanggar kaidah bahasa menimbulkan kemalasan linguistik. Kemalasan linguistik mengakibatkan kemalasan berpikir komprehensif. Orang maunya yang singkat-singkat saja, tetapi daya nalarnya tidak berkembang dan malas.

Potret oportunisme wacana yang dikemukakan di atas tidak lain hanyalah beberapa kerucut dari beberapa bukit es dalam polusi wacana. Kerucut-kerucut ini akan terus tegak berdiri dan semakin meninggi apabila dasarnya sudah berdiri kokoh. Kerucut ini memberi isyarat bahwa ada bukit salju oportunisme wacana yang kokoh. Kita diberi

rambu-rambu yang membantu kita dalam mencari dan menemukan dasar bukit itu. Apabila dasar bukit itu tidak diruntuhkan, sangat mungkin bukit itu akan berkembang pesat dan menghambat perkembangan usaha pembentukan bahasa yang efektif dan efisien. Unsur-unsur oportuniste wacana yang dikemukakan di atas dapat mengakibatkan kematian bahasa, kematian nalar, dan kemalasan berpikir kritis. Ketiga hal ini, menurut hemat saya, dapat menghambat kebangkitan dan perkembangan peradaban bangsa, sebab perkembangan dan kemajuan peradaban ditentukan oleh kreativitas berpikir dan berasa, keaktifan nalar, dan efektivitas dan efisiensi bahasa yang digunakan sebagai alat penyambung dan penopang peradaban manusia.

Apa yang dapat kita lakukan untuk mencegah terjadinya polusi bahasa? Kebijakan politik bahasa nasional harus mampu mengemban tugas menghentikan oportuniste wacana dalam dunia bahasa, sebab oportuniste wacana dapat meruntuhkan peradaban bangsa jika dalam era global ini kita menemukan bahwa bahasa kita tidak lagi sebagai alat transformasi kebenaran dan kebaikan, melainkan kebohongan, rekayasa, dan manipulasi. Bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, masya-

rakat umum, dan lembaga birokrasi dan kekuasaan, harus memperhatikan dan melindungi bahasa dari ancaman polusi dan oportunisme wacana dengan berusaha mengembalikan bahasa pada peran yang sesungguhnya. Oportunisme bahasa birokrasi dan kekuasaan mesti dihentikan; polusi bahasa dan upaya menyembunyikan realitas di belakang 'kata baru' harus dihapus. Gaya bahasa eksoterik harus diganti dengan gaya bahasa konkret dan rasional. Kebijakan di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa hendaknya lebih berorientasi pada kemahiran berbahasa bukan teori tentang bahasa.

Mengakhiri tulisan ini, saya bertanya: Apakah STKIP Santu Paulus telah bebas dari kondisi oportunisme wacana? Apakah dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan kita telah merancangkan penangkalan terhadap kondisi oportunisme wacana? Apakah lingkungan birokrasi dan kekuasaan, kaum cendekia dan golongan terdidik dan terpelajar di wilayah kita ini, dalam era otonomi daerah ini, telah bebas dari polusi dan oportunisme wacana? Apakah para pemimpin dan gembala, para pengkhotbah dan orator telah pantang menjadi oportunis wacana? Bahasamu adalah jendela hidupmu. Pastikan jendela itu tetap terbuka!



BAGIAN III

MEKARLAH DI MANA PUN ANDA DITANAM

Kehidupan manusia berbasiskan masa lalu. Pengalaman-pengalaman hidup pada masa lalu telah membentuk seseorang menjadi seperti sekarang ini. Bagi saya, pengalaman-pengalaman hidup telah memacu perkembangan intuisi dan firasat saya. Intuisi dan firasat itu memungkinkan saya untuk menebak dan mengantisipasi arah

hidup selanjutnya. Saya bersyukur memiliki intuisi dan firasat seperti ini karena saya yakin intuisi dan firasatku bekerja baik sekali untuk membantu saya mengenal diri, orang lain, lingkungan, dan Pencipta Yang Mahakuasa.

Intuisi dan firasat dapat bekerja sempurna kalau saya memiliki *privacy* dalam hidupku. Oleh karena itu, saya sangat menghargai *privacy* dalam seluruh hidupku, baik dalam berinteraksi maupun dalam berkomunikasi dengan segala ciptaan. *Privacy* berasal dari kata bahasa Latin *privare* atau *privatus*. *Privare* berarti memisahkan diri, milik sendiri, berlandas pada diri sendiri, tidak buka bagi dan tidak diatur oleh orang banyak, tidak diketahui orang banyak. *Privatus* berarti diri sendiri atau milik pribadi. *Privacy* dalam bahasa Inggris adalah suatu keadaan (situasi dan kondisi) menyendiri dan tidak dilihat atau diganggu oleh orang lain; suatu keadaan bebas dan leluasa: bebas dari intervensi (campur tangan) atau perhatian orang banyak. *Privacy* dalam pengertian ini adalah suatu ruang dan waktu yang sifatnya tersembunyi dan pribadi. *Privacy* bagi saya adalah 'Ruang Tersembunyi dan Pribadi' dalam kehidupan seseorang.

Saya sungguh yakin akan manfaat dan fungsi *privacy* dalam seluruh perjalanan hidup saya sejak masa kecil sampai saat ini. Saya dilahirkan dalam *privacy*. Saya membuka dan menutup hari-hari hidupku dalam *privacy*; saya memulai dan mengakhiri seluruh aktivitas hidupku dalam *privacy*. Dalam *privacy* ini saya dapat menemukan diriku yang sesungguhnya. Dalam *privacy* saya bisa mengidentifikasi diri dan pengalaman-pengalaman hidup. Dalam *privacy* saya bisa menemukan jalan keluar dari semua kesulitan dan tantangan dalam hidup. Dalam *privacy* saya bisa berjumpa dengan Tuhan secara khusus, khusus, dan intensif. Dalam ruang ini saya menimba kekuatan untuk menyegarkan jiwa dan raga setiap saat. Saya selalu menutup dan menyembunyikan ruang *privacy* ini bagi siapa pun. Hanya Tuhan yang bisa membuka ruang ini, karena ruang ini adalah milik Tuhan yang diperuntukkan bagi saya untuk berjumpa dengan-Nya setiap saat.

1. Mekar di Bandara Frankfurt

Saat yang tidak terlupakan. Inilah sebuah *'unforgettable memory in my Life.'* Matahari sedang merayap di ufuk timur Kota Frankfurt, Jerman.

Matahari itu telah kutinggalkan di STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores, pada tanggal 17 Juli 1995. Matahari yang sama telah kutinggalkan di Jakarta, Indonesia, pada tanggal 24 September 1995. Sekarang, di Frankfurt, Jerman, matahari yang sama muncul kembali dari timur, seolah-olah mau melihat dan menyertai saya dalam perjalanan yang tak pasti. Ia tidak jemu-jemu datang menyertai walaupun saya berkali-kali meninggalkannya. Kedatangannya saat ini di atas Kota Frankfurt (Jerman) membuat saya teringat akan Jakarta (Indonesia), akan STKIP Ruteng (Flores), dan rindu pada kampung halamanku di Desa Wae Sano (Kandang-Nunang, Manggarai).

Frankfurt adalah Bandara Internasional supersibuk kebanggaan Jerman. Bandara Frankfurt terkenal karena luasnya dan sistem komunikasinya yang sangat komplit. Bahwasanya, Frankfurt dijadikan Bandara Transit Internasional. Lufthansa adalah maskapai penerbangan kebanggaan Jerman (Jerman Barat). Rasanya sangat luar biasa apabila Anda menumpang pesawat Lufthansa karena memberi kesan sangat prestisius dan global; menumpang Lufthansa, transit di Frankfurt, dan singgah di Jerman menuju negara lain, sungguh memberi kesan hebat bahwa Anda sudah menguasai planet bumi.

Saya sedang duduk sendirian di ruang tunggu *gate* B16 di Bandara Frankfurt menanti penerbangan selanjutnya dengan pesawat Lufthansa *flight number* 4218, yang akan membawa saya lebih ke barat, yakni ke Kota Dublin, Irlandia. Jam tanganku menunjuk pukul 14.00 waktu Flores, Indonesia Tengah, atau pukul 06.00 waktu Jerman, Eropa Barat. Sengaja saya tidak mengubah waktu pada jam tanganku sesuai dengan waktu Jakarta atau Frankfurt; saya lakukan ini dengan sadar supaya kenangan akan Flores tidak sirna dari memoriku sebagai perantau saat ini. Pesawat Lufthansa akan *landing* di Frankfurt Airport pada pukul 09.50 dan akan *take off* menuju Dublin Airport pukul 10.10. Saya termangu memandangi ke timur menikmati "*the morning has broken*" di Jerman. Sunyi terasa - walaupun ruang tunggu ini sangat gaduh oleh *passengers* yang sibuk bolak-balik mencari *gate*. Rasa haru meliputi jiwaku saat ini. Aku sungguh-sungguh merasa terasing sendirian. Aku menoleh ke kiri-kanan, tetapi tak seorang pun yang sewarna dan sebetuk dengan aku. Semuanya serba putih-bule berambut pirang dengan perawakan besar-besar.

Rindu akan tanah air dan orang-orang tercinta membuat aku "*broken*" saat ini. Banyak pertanyaan

menggoda perasaan muncul dalam pikiranku: ‘Mengapa dan untuk apa saya meninggalkan tanah air dan kampung halamanku, dan kini terdampar sendirian di *the International Airport* yang supersibuk ini?’ Aku teringat saat-saat keberangkatanku meninggalkan STKIP Ruteng, Flores. Saya pertama kali datang ke STKIP Ruteng bulan November 1992 bukan karena diundang. Saya terakhir kali pergi dari STKIP Ruteng pada bulan Juli 1995 bukan karena diusir. Akan tetapi, saya sadar, bahkan menggerutu, bahwa saya adalah *victim* (korban) akibat perubahan pada lembaga perguruan tinggi STKIP Santu Paulus Ruteng pada waktu itu. Perubahan itu terjadi oleh karena di tingkat nasional sudah terjadi suksesi kepemimpinan dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Awal tahun akademik 1994/1995, STKIP Ruteng yang hanya memiliki satu program studi (Program Studi Kateketik) diharuskan untuk menambah paling kurang satu program studi baru. Para pejabat struktural STKIP bersama dengan Yayasan Pendidikan Santu Paulus Ruteng (YAPESPAR) memikirkan penambahan program studi yang baru. Pilihan program yang ditawarkan adalah Program Studi Matematika dan/atau Program Studi Bahasa

Inggris. Tawaran pada Program Studi Matematika mengalami kendala pada ketenagaan: tidak ada tenaga dosen bidang Matematika. Keputusan akhir adalah menambah satu program studi baru, yaitu Program Studi Bahasa Inggris. Alasannya karena tenaga Dosen STKIP saat itu banyak *output* seminari, yang artinya pengetahuan bahasa Inggris bisa diandalkan. Salah satu calon yang diandalkan adalah Ignasius Semana, S.Fil. Setelah melalui beberapa diskusi dan evaluasi internal para pejabat struktural diputuskan pilihan pada saya (Ignasius Semana) untuk melanjutkan studi bidang bahasa Inggris. Sejak saat itu saya merasa diri sebagai '*a victim*' demi keselamatan perguruan tinggi STKIP Santu Paulus Ruteng. Pada bulan Juni 1995 saya harus memulai urusan dokumen internasional (paspor) di kantor imigrasi bertempat di Maumere, Kabupaten Sikka. Urusan paspor ini menampilkan pengalaman unik (akan diceritakan di bagian lain buku ini). Pada tanggal 10 Juni 1995 saya dilepaskan dari dan oleh STKIP untuk studi lanjut ke Negeri Ratu Elisabet dan Putri Lady Diana di Inggris, UK. Pilihan dan keputusan ini menjadi alasan mengapa saya berada di Bandara Frankfurt saat ini.

Untuk membunuh kekacauan perasaan selama menunggu di ruang tunggu *gate* B16 Bandara Frankfurt, saya mengeluarkan sebuah buku dari dalam tas tanganku. Buku itu berjudul: *Basic English Modern Conversation: Percakapan Sehari-hari*. (Drs. Jalinus Syah, CV. Simplex, Jakarta). Dengan spontan tanganku langsung membuka halaman 209, 210 pada buku itu. Di sana, dalam halaman tersebut, saya menemukan kalimat-kalimat berikut ini.

No help comes outside.

All help comes from within.

You are helping yourself all the time.

There is no master outside your own self.

To be dependent for help on an outer source

makes you helpless, weak and wrecked in this world.

It means you are down and the one who helps is above you.

Build your future.

Command your destiny.

Rule your life and be happy.

We can only depend on God.

Luar biasa. Bagi saya saat itu, dengan kondisi fisik dan psikis yang sedikit terguncang, kata-kata dalam kalimat bermakna di atas kuanggap sebagai '*blessing in disguise*' dari dalam ruang *Privacy* dalam hidup saya. Setelah membaca tulisan itu aku menghening sejenak. Lalu, aku bertanya diri:

“Mengapa justru di sini (Frankfurt RT B16) dan pada saat ini (menunggu Lufthansa 4218) saya membuka dan membaca halaman buku ini? (sebelumnya saya tidak pernah membuka halaman itu karena letaknya di bagian akhir dari buku). Pertanyaan ini tidak dijawab, tetapi hatiku tenang dan terhibur penuh. Inilah sebuah *‘blessing in disguise’* yang menyertai seluruh hidup dan perjuanganku selanjutnya di tanah Inggris, Britania Raya.

Saya teringat moto tahtabisan imamatku: *“Aku Menyertai Kamu Senantiasa”* (Mzm. 23; Mat. 28:20), dan saya kaitkan dengan seluruh proses perjalananku dari Ruteng-Manggarai melalui Jakarta-Indonesia dan singgah di Singapura, Frankfurt dan Dublin, menuju Maynooth-County Kildare, segalanya berjalan lancar, karena saya telah memanfaatkan pesan kalimat-kalimat di atas – walaupun tanpa rencana dan kesadaranku.

Dengan itu saya meyakinkan diri bahwa saya tidak sendirian. Allah senantiasa menyertai saya seperti sang gembala menyertai domba-dombanya dan menuntun mereka ke padang rumput yang hijau dan ke sumber air yang sejuk, supaya bisa hidup dan berkembang menjadi makhluk bahagia dalam diri dan berguna untuk menyelamatkan orang lain. Mekarlah sang gembala di mana pun kamu ditanam.

2. Mekar bagi Almamater: Surat Bersampul Putih

Dua hal penting yang harus diingat dalam hidup ini, yakni jasa orang pada kita dan dosa kita pada orang. Jasa dan dosa adalah dua hal yang dilakukan oleh semua manusia. Perbedaan keduanya hanya ada pada tataran kuantitas dan frekuensi. Pemahaman tentang nilai-nilai menentukan perbedaan dalam pengungkapan nilai-nilai tersebut. Pemahaman tentang nilai kebaikan dan dosa akan terungkap dalam perbuatan atau tingkah laku, sedangkan perbuatan atau tingkah laku merupakan pengalaman hidup yang dapat membedakan jasa dan dosa.

Hari Selasa tanggal 31 Januari 1995. Jam tanganku menunjukkan pukul 11.30. Di depan pintu kamarku nomor 60, rumput halaman mengkilat terbakar matahari siang yang sengangar di Ruteng yang dingin. Seorang asisten sekretaris STKIP mendatangi kamarku dan memberikan sepucuk surat bersampul putih. Kubaca isinya, dan ternyata Pater Marsel Agot, SVD, atas nama STKIP memohon kepada Uskup Ruteng (Mgr. Eduardus Sangsun, SVD) agar saya dikirim studi lanjut bidang bahasa Inggris di Inggris (England, UK).

Surat ini tidak membuat saya gembira dan senang, tetapi sebaliknya surat itu membuat saya merasa kuatir. Inilah suatu berita yang memperpanjang tali keraguan. Dalam hati muncul berbagai pertanyaan: Mungkinkah hal ini akan terjadi dan segera terjadi? Atau ini hanya suatu rekayasa dan permainan sulap orang-orang besar dalam lembaga ini? Situasi dan kondisi relasi Lembaga Gereja Keuskupan Ruteng dengan Lembaga Pendidikan STKIP Ruteng pada waktu itu kurang menyenangkan, kurang harmonis. Kesan utama situasi kami pada saat itu adalah tidak saling percaya; segala sesuatu terjadi dalam ketidakpastian. Situasi seperti ini membuat batin saya penuh dengan pertanyaan-pertanyaan bernuansa keraguan.

Hari Senin tanggal 5 Juni 1995, pukul 04.00 saya bangun tidur, dan segera menyiapkan diri untuk menempuh perjalanan jauh ke Maumere, Kabupaten Sikka, Flores. Perjalanan ini adalah tindak lanjut dari surat bersampul putih, yaitu untuk mengurus paspor. Perjalanan ini sangat jelek. Saya ditemani oleh Rm. Linus Djambar, Pr., (Pastor Paroki Kristus Raja, Ruteng) dan sopir mengendarai mobil hardtop berwarna hitam. Keraguanku atas surat bersampul putih sangat nyata pengaruhnya bagi kondisi fisikku

dalam perjalanan ini. Saya menderita mabuk hebat sepanjang perjalanan mulai dari kilometer 15 Mano (Manggarai) sampai tiba di Ritapiret (Maumere) pukul 19.00. Sepanjang jalan hanyalah mabuk sehingga tidak bisa makan dan minum sedikit pun. Tubuhku sangat lelah. Sangat menyakitkan.

Dalam keadaan 'setengah sadar' karena mabuk berlebihan dalam perjalanan, saya teringat dan memaknai pesan William Bolilho berikut ini, *"Yang paling penting dalam hidup ini bukanlah menikmati apa yang Anda telah capai. Orang dungu pun dapat berbuat demikian. Yang benar-benar penting, ialah bagaimana mengambil keuntungan dari kerugian atau kemalangan yang menimpa dirimu. Ini memerlukan kecerdasan, dan inilah yang membedakan orang cerdas dengan orang dungu."* Kata-kata Balilho memberi kekuatan pada saya untuk terus bertahan dalam perjalanan yang sangat melelahkan ini. Saya tahu persis ke mana dan apa tujuan saya harus mengalami hal ini. Andaikan saya hanya mau menikmati apa yang telah saya capai di STKIP Ruteng (selama tiga tahun) dan bertahan dengan kenikmatan itu, saya tidak akan berkembang. Yang paling penting bagiku saat ini adalah mengembangkan diri untuk kepentingan peningkatan pelayananku bagi STKIP Ruteng. Hari

ini saya merasa sangat letih, tetapi mungkin kelelahan ini akan membawa berkah bagiku pada hari esok.

Hari Selasa tanggal 7 Juni 1995 saya langsung menuju kantor Perwalip di Maumere untuk mengurus paspor. Inilah urusan paspor untuk pertama kalinya dalam hidupku. Tantangan tetap saja menyertai saya. Pihak kantor menuntut sebuah Kartu Keluarga, tetapi saya tidak memilikinya. Saya memiliki surat Akte Kelahiran tetapi dianggap tidak lengkap. Akibatnya, saya harus pontang panting ke sana dan ke mari berjalan kaki keluar dan masuk kantor untuk mengurus kelengkapan administrasi. Uang di sakuku tidak cukup untuk mengurus semuanya itu (upah kerja sebagai dosen di STKIP Ruteng per bulan pada waktu itu adalah Rp 85.000,00,-). Saya harus menjalankan semua urusan ini dengan tergesa-gesa karena waktu tersedia sangat terbatas. Hari Jumat tanggal 10 Juni saya harus kembali ke Ruteng untuk mengikuti acara perpisahan dengan lembaga STKIP.

Setelah semua urusan selesai, sesudah tiga hari, kira-kira pukul 07.00 hari Jumat tanggal 10 Juni saya segera meninggalkan Maumere menuju Ruteng. Sudah diingatkan sebelumnya bahwa Acara Perpisahan dengan STKIP didahului dengan

perayaan misa pada pukul 17.00. Apa yang terjadi hari itu? Saya berangkat dari Maumere menggunakan Bis Agogo. Jam 5 sore acara misa di STKIP dimulai, tetapi pada jam itu saya masih dalam perjalanan dari Borong. Semua anggota keluarga besar STKIP sudah menunggu dengan cemas di Kapel STKIP. Menunggu dan menunggu dalam ketidakpastian. Tidak bisa berkomunikasi dan konfirmasi, bukan karena tidak ada jaringan atau sinyal, melainkan karena memang tidak ada telepon di jalan. Pukul 17.30 saya tiba di gerbang kampus STKIP, langsung turun dari bis menuju kamar nomor 60. (saya menghuni kamar nomor 60 sejak 7 Agustus 1993 sampai saat ini). Sedikit air membasahi wajahku yang letih lalu saya menuju kapel untuk mengikuti perayaan ekaristi. Pengalaman minggu ini sungguh tidak baik buat tubuhku yang mungil. Perasaan sedih dan cemas dipadukan dengan kelelahan fisik dan kekuatiran jiwa membuat perpisahan hari itu sangat menyedihkan.

Tema perayaan sore dan malam itu adalah “Aku Menyertai Kamu Senantiasa” diambil dari kata-kata pesan perpisahan Yesus dengan dunia dan para murid-Nya yang tertulis dalam Injil Matius (28: 16–20). Tentang surat bersampul putih dan

paspor hijau yang saya terima, sepenuhnya saya tanggapai dalam kata-kata perpisahanku malam itu. Kata-kata Perpisahan kutulis lengkap dalam buku harianku dengan Judul, “Datang Tanpa Diundang dan Pergi Tanpa diusir.” Mengapa diberi judul demikian? Jawabannya tidak bisa diungkapkan secara terbuka karena keterbatasan bahasaku untuk mengungkapkan kondisi jiwaku pada saat itu. Namun, untuk kebutuhan pengenalan tentang situasi yang sebenarnya tentang STKIP dan Keuskupan Ruteng pada waktu itu, dalam buku ini, saya menyalin kembali bahasa sambutanku pada malam perpisahan dengan STKIP di Aula Missio pada tanggal 10 Juni 1995. Harapanku semoga dengan membaca tulisan ini, orang-orang di sini (STKIP Santu Paulus Ruteng 2017) bisa mengenal situasi awal berdirinya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Ruteng. Bisa juga membuka kenangan bagi mantan mahasiswa di mana pun mereka berada saat ini, dan secara khusus bagi mantan muridku yang sangat baik: Dr. Marselus R. Payong, M.Pd., dan Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum., yang keduanya telah menjadi rekan kerja sebagai dosen di STKIP Santu Paulus Ruteng saat ini.

Datang Tanpa Diundang dan Pergi Tanpa Diusir

Keluarga Besar STKIP yang saya cintai, perpisahan adalah peristiwa yang paling tidak menyenangkan, paling kurang untuk saya sendiri. Karena itu, biasanya saya selalu menghindari dari setiap acara formal perpisahan seperti ini. Pada malam ini, ketika saya memandang Saudara-Saudari sekalian, Keluarga Besar STKIP Ruteng, pada wajah-wajah Anda saya temukan simbol-simbol kebaikan yang telah saya terima dan saya nikmati selama kurang lebih tiga tahun berada di STKIP ini. Jika saya menoleh ke belakang dan merenungkan kembali langkah-langkah hidup saya selama ini, di sana saya menemukan banyak hal. Ada begitu banyak tangan yang mendorong saya melangkah maju pada kebaikan, tetapi ada juga tangan-tangan yang menantang dan mengerem saya untuk mengembangkan diriku di sini. Ada banyak hati yang menunjukkan simpati dan perhatian yang memberikan sukacita dan kedamaian bagi saya, namun ada juga hati dan perhatian yang kurang menyenangkan. Bagi saya, ini semua adalah bentuk-bentuk penyelenggaraan Allah atas diri saya melalui diri Saudara-Saudari sekalian.

Saudara-Saudari, izinkanlah saya melukiskan latar belakang mengapa saya berada di STKIP ini. Pada tahun terakhir saya berada di Seminari Tinggi (Santu Petrus Ritapiret), dalam suatu ratio dengan Praeses Seminari, saya ditentukan untuk bekerja di Seminari Tinggi. Saya menerima penentuan ini dengan hati yang berat. Namun, satu jam setelah

ditahbiskan Diakon (Ritapiret, Mei 1992), Bapa Uskup Ruteng, Mgr Eduardus Sangsun, SVD, mengumumkan bahwa saya akan dibawa pulang ke Dioses Ruteng. Saya menerima pengumuman ini dengan senang hati. Dan di Dioses Ruteng saya ditempatkan di Paroki Katedral (sebagai Diakon yang menjalani Praktik Diakoniat selama lima bulan).

Satu jam setelah ditahbiskan Imam di Katedral (27 September 1992), Bapa Uskup mengumumkan penempatan saya yang pertama, yakni menjadi tenaga pengajar di STKIP Katekis Ruteng. Pengumuman ini saya terima dengan hati deg-degan. Saya bertanya diri, apakah saya mampu bekerja di STKIP? Menyusul tiga bulan kemudian (November 1992), SK baru muncul, dan melalui SK itu saya baca bahwa saya ditempatkan sebagai Pastor Pembantu/Kapelan di Paroki Katedral Ruteng, dan diperbantukan sebagai tenaga honorarium di STKIP. Sejak itu, saya memberi kuliah di STKIP berangkat dari Pastoran Katedral selama satu semester (sampai Januari 1993). Lima bulan setelah SK itu berlaku, saya diperintahkan secara lisan untuk pindah ke STKIP. Maka tanggal 7 Agustus 1993, saya menjadi penghuni tetap di STKIP (kamar nomor 60).

Melalui pola kerja gaya 'bola pingpong' ini tertanamlah dalam sanubari saya suatu perasaan tak pasti, sehingga saya selalu menghibur diri saya: 'Hidup di dunia ini sementara saja. Karena itu, kita tinggal di satu tempat pun sementara saja.' Saya meminjam istilah IPAD (Ilmu Pengetahuan Alam Dasar- saya mengajar bidang ilmu ini di STKIP), 'Kita berangkat dari titik **alpha** berjalan menuju titik **omega**, dan di antaranya semuanya sementara saja.' Lebih dari itu saya

menilai, barangkali inilah salah satu risiko dari sumpah setia pada waktu saya ditahbiskan bahwa saya harus setia dan taat pada uskup, walaupun tidak terlalu mudah bagi saya. Saya datang dan berada di STKIP pertama-tama karena saya seorang imam, karena itu saya menerima segala tugas saya di sini sebagai seorang imam.

Kurang lebih tiga tahun saya bekerja di STKIP; banyak hal yang saya terima dan saya belajar banyak dari segala peristiwa dan pengalaman itu, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Pater Ketua (Marselinus Agot, Lic.) dan staf dosen, dengan caranya masing-masing menunjukkan persaudaraan yang baik. Para karyawan/karyawati, para pegawai, om dan tanta, dengan caranya tersendiri telah menerima dan melayani saya di STKIP ini. Para mahasiswa/mahasiswi, dengan caranya yang lugu dan polos, telah mendukung keberadaan saya di sini. Terus terang, saya kurang banyak mengalami kesulitan di sini.

Perasaan saya pada malam ini tertuju secara khusus kepada mahasiswa-mahasiswi tingkat II D3, bimbingan saya (PA), dan juga Kelompok Doa Kitab Suci I dan II (*Lectio Divina I & II*). Anda semua tercatat dalam hati saya.

Pada malam ini tak ada kata yang paling berharga selain ucapan terima kasih. Terima kasih atas segala kebaikan Anda yang tak perlu saya sebutkan satu per satu. Ucapan terima kasih ini saya padukan dengan janji saya bahwa setelah saya tinggalkan STKIP ini, saya akan tetap mengenangkan Anda dalam doa dan kurban saya.

Juga malam ini saya merasa bahwa walaupun begitu banyak kebaikan Anda yang telah saya terima selama ini, tidak sedikit juga sikap-sikap saya yang tidak menyenangkan Anda. Saya memang telah berusaha untuk memberikan yang terbaik melalui cara kerja, cara mengajar dan cara hidup saya selama ini, namun tentu sekali tidak semuanya bisa dimengerti, diterima, dan berguna untuk orang lain. Untuk itu, saya memohon maaf. Saya tahu, cukup banyak hati dan perasaan yang telah disakiti oleh karena tutur kata dan sikap laku saya, namun saya yakin Anda pasti memaafkan saya. Kalau memang masih ada yang masih merasa sakit di hatinya sampai saat ini, saya mengajak: lupakanlah segalanya. Apabila itu tak mungkin dilupakan, biarkanlah itu sebagai bukti bahwa kita pernah bertemu dan hidup bersama di Lembaga STKIP ini.

Selanjutnya, izinkanlah saya berkata sedikit tentang diri saya. Perpindahan malam ini, bagi saya, menjadi bahan permenungan. Perpindahan malam ini saya tempatkan di antara tanda seru dan tanda tanya. (!!!Perpisahan???) Mengapa? Tanda seru, karena pasti sekali dalam waktu dekat STKIP akan melepaskan saya pergi dan saya meninggalkan Saudara-Saudari sekalian. Sebuah tanda tanya, karena sesudah saya tinggalkan STKIP, lalu saya akan tiba di mana? Kalau selama berada di STKIP, saya terlalu banyak mendapat kemudahan-kemudahan. Rekan-rekan Dosen banyak memberi peneguhan kepada saya manakala saya sedikit stres, dan mahasiswa-mahasiswi tak segan-segan membina persaudaraan dengan saya. Sesudah semua ini berakhir, saya hanya berharap, mudah-mudahan situasi persaudaraan yang telah saya kembangkan selama hidup bersama di STKIP ini, masih dapat saya temukan juga di tempat lain nanti. Karena saya tahu, kalau saya tiba di

Jawa, Jawa itu bukan Flores/NTT/Manggarai. Kalau saya tiba di Irlandia/Inggris, itu bukan Indonesia. Apakah saya masih bisa menemukan orang-orang seperti P. John Salu, SVD, P. Oswaldus Bule, SVD (teman imam dan dosen yang baik hati), John Lingge, Yuli Bate, Alfons Geong, Ima Mbi, Gaspar Pada, Viktor Bili Bora (mahasiswa/mahasiswi yang unik) dan om Ari, om Linus, tanta Gina, Uci, dan Vero (karyawan dan Pembantu RT yang setia). Saya memang yakin bahwa Tuhan menyertai saya senantiasa, namun saya mengharapkan dukungan doa Anda untuk meringankan langkah saya menuju dunia yang lain yang tak pasti itu, agar saya tidak menguap atau membeku di tengah jalan, sebaliknya saya bisa berlangkah tegap mengembangkan diri di mana pun saya berada.

Saudara-Saudari tingkat III D3, kita sama-sama memasuki STKIP ini beberapa tahun yang lalu, dan sekarang kita sama-sama juga keluar: mari kita saling mendukung dengan bergandengan tangan menuju tempat tugas kita masing-masing.

Keluarga Besar STKIP: terima kasih dan salam sampai kita jumpa kembali.

(Ignas Loy Semana, Pr., Kamar Nomor 60)

Apa jawaban Ketua Yayasan STKIP atas kata-kata sambutan ini? Masih segar dalam ingatan saya sampai saat ini, dan memang masih tercatat dalam buku harian saya, Ketua Yayasan STKIP Ruteng, P. Alo Mitan, SVD, Lic., dalam kata-kata sambutannya

menegaskan, 'Ignas telah menjadi korban untuk STKIP Ruteng.'" P. Alo Mitan, SVD. Lic., sungguh memahami lika-liku perjalanan saya sebagai dosen di STKIP Ruteng. Saya menilai bahwa melalui yayasan, STKIP telah menjadi gembala untuk saya dan telah menjalankan peran dan fungsi kegembalaannya dengan baik.

Perjalananku meninggalkan Ruteng menuju Jakarta tidak sesuai dengan rencana. Rencana awal saya meninggalkan Ruteng pada awal Juli 1995, tetapi kemudian ditunda. Saya masih ingat beberapa alasan mengapa sesudah perpisahan dengan STKIP (perpisahan yang saya anggap terburu-buru) saya belum bisa segera berangkat. Alasan utama adalah karena surat jawaban dan panggilan dari sekolah/universitas di Irlandia tidak cepat datang. Alasannya, sekolah dan asrama masih penuh dengan mahasiswa/mahasiswi internasional yang mengikuti kursus musim panas. Alasan lain mengapa saya tunda berangkat adalah soal pendampingan. Saya harus berangkat dari Ruteng dengan pesawat langsung ke Jakarta, sementara saya belum pernah naik pesawat dan belum pernah ke Jakarta. Demi keamanan dan keselamatan dalam perjalanan, saya harus mendapat teman seperjalanan. Bapa

Uskup Ruteng mempunyai rencana ke Jakarta pada tanggal 17 Juli 1995, dan saya pun ditemani oleh Uskup dalam rute penerbangan Twin Otter Ruteng-Bima, pesawat Foker Bima--Denpasar, dan Garuda Indonesia Denpasar--Jakarta. Tiba di Jakarta pada pukul 19.00 menginap di Pastoran UNIO Indonesia, Jalan Keramat VII, No. 10, Jakarta Pusat.

Perjalananku studi lanjut bidang bahasa ke Irlandia sedikit terhambat. Karena semuanya terburu-buru mulai dari Ruteng, saya sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Sebaliknya, saya terburu-buru datang ke Jakarta padahal belum mendapat kepastian dan undangan dari sekolah di Inggris. Saya menunggu dua bulan di Jakarta tanpa rencana dan berbuat apa-apa karena ada kekuatiran akan datangnya surat undangan dari Inggris secara tiba-tiba. Akibat dari semua proses yang tak pasti ini, sungguh saya rasakan ketika pertama kali saya menempuh perjalanan internasional dengan pesawat internasional kebanggaan Jerman, Lufthansa, selama 33 jam. Saya mengalami *jetlag* dan merasakan *physical shock*, dan *cultural shock* di tanah Inggris.

Dalam perut Lufthansa, kira-kira menuju Dubai, ketika pramugari menawarkan jenis-jenis minuman yang berkelas, dan bertanya: “*What do you like to drink, sir?*” Saya menjawab singkat: “*Coca Cola!*”. Jawaban yang tidak sesuai dengan maksud. Saya memberi jawaban ‘Coca Cola’ bukan karena saya suka pada ‘Coca Cola’, melainkan karena saya tidak tahu nama minuman yang saya sukai yang ditawarkan oleh pramugari itu. Ketika saya mendarat di Airport Dublin, tanah Irlandia, saya dijemput oleh seorang India. Seorang teman dari Gana, Afrika, bersama saya menuju Maynooth, Co. Kildare. Sepanjang jalan dari *airport* menuju apartmen saya berbicara sedikit sekali, padahal saya ingin sekali tahu banyak dan bertanya banyak. Saya mengalami kesulitan besar dalam menyimak pembicaraan mereka (*poor listening*) dan memproduksi bahasa Inggris dalam komunikasi (*poor pronunciation*). Alasannya jelas bahwa saya tidak siap dan disiapkan untuk pengalaman itu. Namun, terdorong oleh moto tahbisan “Aku Menyertai Kamu Senantiasa”, dan diyakini oleh tarikan rasa tanggung jawab yang besar (mendirikan Prodi bahasa Inggris di STKIP Ruteng), saya menjalankan semuanya ini dengan tawakal dan rendah hati. Mekarlah bagi almamater!

3. Mekar Menjadi Manusia Unggul

Hidup dan kehidupan harus mempunyai tujuan. Tujuan pertama adalah supaya aku hidup, bertumbuh dan berkembang. Aku hidup untuk mencapai tujuan ini secara sempurna. Kelahiran adalah tanda bahwa aku mulai hidup di dunia. Selanjutnya aku harus menumbuhkan dan mengembangkan hidup itu dengan cara-cara tertentu supaya saya mengalami hidup ini dengan gembira, aman dan nyaman. Tujuan kedua aku hidup adalah supaya aku mengenal dunia di luar diriku, yaitu alam semesta dan sesama manusia. Aku harus mengungkapkan diriku sebagai diri yang hidup bermakna bagi diri sendiri dan bagi dunia luar diriku. Aku harus bisa mengembangkan diriku dan lingkunganku. Inilah yang disebut sebagai harmonisasi ciptaan, yaitu hidup dan berkembang secara harmonis antara diriku dan diri yang lain.

Dalam diriku terdapat tiga elemen penting, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak yang secara umum disebut tridaya, yakni *cipta*, *rasa* dan *karsa*. *Cipta* berkaitan dengan pikiran yang bergiat untuk berkreasi atau mencipta. Hasilnya, manusia dapat hidup dan mengembangkan dirinya melalui aktualisasi diri dalam bentuk-bentuk hasil ciptaan.

Rasa berkaitan dengan perasaan dan emosi yang bergiat untuk merawat hidup dan mengembangkan nilai-nilai bagi pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jiwa manusia. Hasilnya, manusia bisa berkembang dalam menghayati nilai-nilai kebaikan. *Karsa* berkaitan dengan dorongan kehendak untuk hidup dan berkembang ke arah dan tujuan yang benar dan terarah. Kehendak merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Hasilnya, manusia dapat hidup dan berkembang mencapai tujuan pribadi individu maupun kelompok kolektif. Pengendalian daya hidup, pertumbuhan, dan perkembangan secara sadar dimulai dengan mengatur pikiran-pikiran. Pikiran mengontrol dan mengarahkan perasaan-perasaan sehingga menghasilkan kemauan untuk mengembangkan diri menuju tujuan yang tepat.

Tentang makna dan tujuan hidup, saya pelajari secara utuh dari dalam keluarga, yaitu dari bapa, mama, dan saudari-saudariku. Mama mengajarkan saya mencintai dan menyayangi segala sesuatu. Cinta dan kasih sayang adalah sumber kebahagiaan dalam hidup manusia. Cinta dan kasih sayang merupakan kerinduan dan harapan semua orang, tetapi tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Ayah mendidik saya dengan sangat disiplin dan konsekuen untuk menjadi seorang laki-laki yang sempurna, disiplin, dan bertanggung jawab. Saudari-saudariku mengajarkan saya tentang toleransi dan saling mengasihi dengan adil dan jujur. Didikan dan penyertaan mereka sejak masa kecil sangat cocok dan bersinambung dengan pendidikan formal yang saya alami di SDK Nunang tahun 1971--1976. Penyertaan dan bimbingan dari orangtua, saudara-saudari dan para pendidik mendorong dan menarik saya untuk berkembang menjadi manusia unggul. Manusia unggul oleh Abraham Maslow (1993: 48) dinamakan '*The Growing Tip*' – pucuk yang tumbuh mekar.

Saya senang dengan ilmu-ilmu filsafat, psikologi dan linguistik. Seorang psikolog-humanis yang sangat saya kagumi adalah Dr. Abraham Maslow (psikolog terkemuka dari Amerika Serikat). Maslow menulis tentang "Diri yang Unggul". Diri yang unggul menurut Maslow ialah diri yang mengalami aktualisasi. Pribadi yang teraktualisasi oleh Maslow didefinisikan sebagai 'penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi, dan sebagainya.' Orang semacam itu 'memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya.' Pribadi yang

teraktualisasikan merupakan contoh tepat spesies manusia yang oleh Maslow disebut '*The Growing Tip*' (pucuk yang tumbuh mekar).

Aktualisasi diri, menurut Maslow, hanya dimiliki orang-orang berusia lanjut. Aktualisasi diri cenderung dipandang sebagai suatu keadaan puncak atau keadaan akhir, suatu tujuan jangka panjang, bukan sebagai suatu proses dinamis yang terus menerus aktif sepanjang hidup; aktualisasi diri lebih sebagai 'Ada' daripada 'Menjadi'. Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Lebih jelas Maslow mengungkapkan bahwa aktualisasi diri adalah 'menjadi manusiawi secara penuh'. Orang-orang yang teraktualisasikan-dirinya, biasanya berumur enam puluh tahun atau lebih. Orang-orang yang berumur di bawah enam puluh tahun dianggap belum statis dan belum sampai; mereka sedang beranjak ke arah kematangan.

Maslow (1993: 50--68) mengemukakan beberapa ciri dan kriteria yang paling umum dalam diri "manusia unggul" atau manusia yang "teraktualisasikan-dirinya". Ciri-ciri itu dapat dijelaskan secara ringkas berikut ini.

Pertama, mereka memiliki kemampuan untuk melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurunkan keinginan mereka. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap lebih objektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka. Kebanyakan orang hanya mau mendengarkan apa yang ingin mereka dengar dari orang lain meskipun pendengaran mereka itu sama sekali tidak benar atau tidak jujur; sebaliknya orang-orang yang teraktualisasikan-dirinya tidak akan membiarkan harapan-harapan dan hasrat-hasrat pribadi menyesatkan pengamatan mereka. Mereka memiliki kemampuan jauh di atas rata-rata dalam hal menilai orang secara tepat dan dalam menyelami segala kelancungan serta kepalsuan.

Kedua, Orang-orang yang mengaktualisasikan diri bersikap lebih tegas dan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan yang salah. Mereka lebih jitu dalam meramalkan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi; memiliki kemampuan untuk melihat secara efisien, menilai secara lebih tepat. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri mampu menembus dan melihat realitas-realitas tersembunyi yang serba membingungkan secara lebih gesit dan lebih tepat dibandingkan rata-rata orang.

Ketiga, orang-orang yang teraktualisasikan dirinya memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, mau mengakui bahwa mereka tidak tahu segala-galanya dan bahwa orang lain akan mampu mengajarkan mereka sesuatu. Persepsi-persepsi seperti ini lahir dari dan dalam pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Mereka memandangi citra manusia dalam dirinya dan dalam diri orang-orang lain. Orang-orang yang memiliki persepsi yang bebas dari penilaian, dari hasrat-hasrat, kecemasan, ketakutan, harapan, optimisme palsu atau pesimisme, oleh Maslow disebut '*Being cognition*' atau '*B-cognition*'.

Keempat, orang-orang yang mengaktualisasikan diri membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting.

Kelima, orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki kreatifitas atau sifat kreatif. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati.

Keenam, orang-orang yang teraktualisasikan dirinya memiliki ciri kadar konflik diri yang rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri; pribadinya menyatu. Ia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif. Mereka menganggap pertentangan antara baik dan buruk tidak menjadi masalah, dan secara konsisten mereka memilih dan lebih menyukai nilai-nilai yang lebih luhur.

Ketujuh, seorang individu yang unggul memiliki penghargaan yang sehat terhadap dirinya sendiri, penghargaan yang lahir dari keinsafan bahwa ia cakap dan mampu. W.Ernest Henley menulis, "*Akulah tuan atas nasibku; akulah nakhoda jiwaku.*" Orang semacam ini tidak membutuhkan ataupun mendewakan kemashyuran atau ketenaran kosong; ia memiliki rasa kontrol diri. Ia menguasai diri dan takdirnya; ia tidak takut terhadap dirinya, malu akan dirinya, atau berkecil hati atas berbagai kesalahan yang dibuatnya. Setiap kesalahan yang terjadi diterimanya dengan hati lapang. Orang yang sehat secara psikologis sangat mandiri, sekaligus menyukai orang lain. Mereka menggantungkan diri sepenuhnya pada kapasitas-kapasitas mereka sendiri. Dalam masyarakat, mereka merupakan individu

yang paling individualistis sekaligus sosiawan, paling bersahabat serta paling cinta sesama. Mereka jauh lebih dikendalikan oleh perintah-perintah batin, oleh fitra mereka sendiri, dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiah daripada oleh masyarakat atau lingkungan.

Proses mengaktualisasikan diri senantiasa menuntut supaya kita membangkitkan, mengarahkan, menggunakan, dan memperbaharui daya hidup kita. Memperbaharui diri berarti memanfaatkan secara sistematis aneka pengalaman yang membantu kita untuk tetap berhubungan dengan batin kita dan alam sekitar kita. Menjadi manusia unggul merupakan orientasi hidup para gembala. Mekarlah gembala menjadi manusia unggul!



BAGIAN IV

AKU MENYERTAI KAMU

SENANTIASA

Kalimat moto “Aku Menyertai Kamu Senantiasa”, diambil dari bahasa Kitab Suci. Kata-kata atau kalimat ini merupakan intisari pesan Kitab Mazmur 23 (1--6) dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (PL), dan ditegaskan oleh Yesus sendiri dalam Injil Matius 28 (16--20) dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (PB). Bahasa Kitab Suci ini saya imani kebenarannya oleh karena pengalaman hidupku telah membuktikannya.

Daud, melalui Kitab Mazmur 23, mengidungkan penyertaan Allah, Pencipta, terhadap seluruh ciptaan. Daud mengimani penyertaan Allah dalam daur kehidupan manusia sejak dalam kandungan Allah (Ibu Pencipta), kemudian dilahirkan ke dunia, hidup dan berkembang di dalam dunia, sampai pada akhirnya akan kembali kepada kandungan Allah dalam kehidupan kekal di surga. Iman kepercayaan akan penyelenggaraan dan penyertaan Allah dinyanyikan oleh Daniel dalam Mazmur berikut:

Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.
Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau,
Ia membimbing aku ke air yang tenang;
Ia menyegarkan jiwaku.
Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.
Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,
Aku tidak akan takut bahaya, sebab Engkau besertaku;
Gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.
Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku;
Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah.
Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku;
Dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa.
(Mzm.. 23: 1--6)

Apa yang terlukis dalam Kitab Mazmur itu terwujud dalam hidup dan pewartaan Yesus yang ditulis dalam Injil. Yesus menyebut diri-Nya sebagai Gembala yang menyertai manusia sama seperti seorang gembala menyertai domba-dombanya (Yoh 10: 1--18). Penulis Injil Matius mengakhiri Injilnya dengan menulis kembali perintah Yesus kepada murid-murid-Nya. Matius menulis: *"Yesus mendekati mereka (kesebelas murid) dan berkata: 'Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"* (Mat. 28: 18--20).

Hidup saya sebagai diri pribadi dan sebagai diri imam, mengakui dan mengalami kebenaran dan kepastian kata-kata Kitab Suci tersebut. Saya mengakui dan mengimani Kitab Suci sebagai sumber kepastian dan kebenaran mutlak tentang eksistensi Tritunggal Mahakudus dan tindakan-Nya untuk menyelamatkan dunia dan manusia yang berdosa. Saya yakin: *"Firman-Nya menjadi pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku"* (Mzm. 119: 105). Ungkapan

penyertaan Allah terhadap manusia dalam buku ini dianalogikan dan disimbolkan dengan peran dan fungsi gembala terhadap domba.

1. Makna Setiap Penyertaan

1) Pemberian

Dari semua yang ada padaku saat ini, sebenarnya semuanya adalah pemberian. Dari semua pemberian itu saya boleh memiliki dua hal, yaitu umurku dan imamatku. Dua hal ini pun bukan milikku permanen melainkan milik Allah. Di antara dua hal yang saya miliki ini tetap ada perbedaan luar biasa. Umur bisa dimiliki oleh semua makhluk hidup, tetapi imamat adalah milik yang khas. Umurku diberikan Allah kepada saya melalui orangtuaku, sedangkan imamatku diberikan Allah secara langsung kepadaku.

Selain dua hal ini, segala yang ada padaku saat ini adalah pemberian orang lain. Saya mempunyai sebuah jas berwarna abu-abu dan baju kemeja warna hitam. Jas dan baju kemeja itu adalah pemberian orang Inggris pada tahun 1996, ketika saya ditetapkan menjadi *Chaplain* (pastor pembantu) di Paroki *St. Mary Magdalene's Church*, Keuskupan Salford,

Manchester (1996--1997). Pastor Paroki, Father Michael Fraher, memberi pakaian ini kepada saya untuk dipakaikan sebagai kostum identitas seorang *priest* atau *presbiter* di negara Inggris. Saya juga mempunyai dua pasang sepatu. Sepasang sepatu berwarna coklat merk clarks adalah pemberian satu keluarga Inggris di Manchester ketika saya menjalankan pelayanan khusus bagi para Lansia di sebuah rumah jompo di Manchester Barat (Burnly, Lanchashire). Sepasang yang lain sepatu berwarna hitam merk clarks pemberian orang di Jakarta. Sepatu ini kudapat sebagai pemberian pada saat saya memimpin perayaan dan berkhotbah pada perayaan Natal Ekumene di Markas TNI Salemba Jakarta Timur bulan Desember 1997. Karena itu, sepatu ini mirip sepatu tentara: berwarna hitam, berbentuk bulat lonjong dan cukup keras. Mobilku (Xenia-Daihatchu) adalah pemberian kolektif dari donatur Jakarta dan kelompok binaan dan bimbingan rohani "Legio Mariae" dan "Kompak Group" tahun 2010. Rumahku, Vila Sano Nggoang, di wilayah pariwisata Kabupaten Manggarai Barat (60 km dari Labuan Bajo) adalah pemberian sebagai bantuan kolektif dari para donatur pada tahun 2013.

Pada Pesta Perak Imamat tanggal 27 September 2017, para donatur memberikan aku hadiah sangat berharga, Cincin Emas untuk 25 Tahun Imamat (pemberian kelompok Legio Mariae Jakarta, Ibu Berty, dkk.), satu set Kasula Putih Gambar Keluarga Kudus Nazaret (pemberian keluarga Irwan-Noni Handoyo, Jakarta Barat), Kasula warna Kuning Emas Gambar Gembala Yang Baik (pemberian keluarga Jonaso: Yohanes-Etty Jonaso & Andreas-Lina Jonaso, Jakarta Barat). Kasula terakhir ini adalah kombinasi kerajinan teknologi dan kerajinan tangan. Kasula ini dijahit oleh Tanta Bibi di Biara Gembala Baik, Ruteng, Flores.

Pemberian-pemberian ini bagiku merupakan tanda cinta dan perhatian luar biasa orang-orang baik dalam hidupku. Karena itu, patutlah saya mencatat semua pemberian ini dalam buku ini, selain sebagai ungkapan penghargaan dan terima kasih kepada para penjasa, juga sebagai kenangan yang sangat berharga tentang orang-orang dalam hidupku. Saya berusaha menjaga kenangan ini dengan sebaik-baiknya.

Mengapa benda-benda ini bertahan lama dan awet di tangan saya? Alasannya adalah karena barang-barang itu selalu dijaga dan dirawat dengan

baik sebagai pemberian yang khusus dan sangat berharga. Saya suka menjaga dan merawat, tetapi antara menjaga dan merawat saya lebih suka merawat. Saya lebih mampu merawat yang buruk menjadi baik daripada menjaga yang sudah baik supaya tidak menjadi buruk.

Berhadapan dengan para penjasa ini pada peringatan 25 tahun imamat, dalam diri saya bertumbuh dan bergejolak banyak rasa. Perasaan yang paling dominan adalah rasa haru dan rasa syukur. Saya merasa terharu oleh karena penyertaan banyak pihak; saya merasa sungguh diakui, dihormati, dan disukai -- tiga jenis perasaan yang amat penting untuk stabilisasi aspek-aspek psikologis dalam kehidupan ini. Saya bersyukur karena saya merasa dilindungi, dipercayai, dan didukung -- tiga jenis perasaan yang sangat penting dalam mengembangkan hidup, karya profesi, dan apostolik dalam hidup ini.

Kehadiran dan penyertaan banyak orang dalam hidupku merupakan penghormatan, pengakuan, dukungan, dan kepercayaan bagi diri saya. Tidak terasa hidupku sudah mencapai lebih setengah abad. Dalam usia ini imamatku sudah mencapai 25 tahun. Unikny, usia imamatku (25 tahun) bergandengan

tangan dengan usia pengabdianku (25 tahun) sebagai pendidik dan pengajar (dosen) di STKIP Santu Paulus Ruteng, Keuskupan Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur.

2) Pertumbuhan dan Perkembangan

Ketika saya ditahbiskan menjadi imam Minggu tanggal 27 September 1992, saya teringat, dan mencatat *tujuh pengalaman* penting di jalan panggilan hidup saya sebagai imam dan dosen.

Pertama, saya masuk seminari (1977) tidak direstui oleh ayah saya. Maklum saja karena saya adalah seorang laki-laki tunggal dalam keluarga dengan lima orang saudari. Akan tetapi, saudari saya, Sisi Senia, yang paling dekat dengan saya, sangat mendukung dan merestui saya masuk seminari.

Kedua, saya mengikuti tes masuk Seminari di Runggu (1976) tanpa melalui prosedur lamaran resmi ke Seminari Kisol. Saya mengikuti tes di Runggu sesungguhnya karena ajakan dari guru SD, Bapak Yohanes Ngantak. Artinya, saya sendiri tidak pernah melamar dan mendaftar untuk tes.

Ketiga, saya masuk ke Seminari Kisol pada tanggal 8 Januari 1977 tanpa surat panggilan dari

Seminari Kisol. Saya teringat bapa kecil, Egidius Jemali Dai (Kepala Majelis Gereja/Guru Agama), dan *Kesa* Martinus Madur, meminta saya untuk menyalin surat panggilan dari temanku Yohanes Suhardin. *Kesa* Martinus Madur dan *Kae* Afen Selatu menghantar saya ke Seminari Kisol, berjalan kaki dari Lempe, Nunang menuju Kota Ruteng. Perjalanan itu ditempuh dalam tiga hari jalan kaki.

Keempat, ketika ditahbiskan, saya sendirian imam sekuler/praja. Ketika pertama kali masuk Seminari Kisol tahun 1977, kami berjumlah 65 orang, lalu masuk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret (seminari tinggi untuk calon imam praja) tahun 1983 berjumlah 11 orang. Sepuluh dari sebelas itu mengundurkan diri dari seminari tinggi. Saya ditahbiskan bersama dengan adik kelas saya, imam SVD, Pater Eleterius Bon, SVD (Wetik, Kolang), dan Marianus Jehandut, SVD (Anam, Rahong).

Kelima, doa penyerahan dari keluarga yang mewakili orangtua saya pada saat tahbisan (lihat Bagian I buku ini) sangat bermakna dan mengharukan. Doa itu dibacakan bersama-sama oleh *kèsa* kandung saya, Frans X.Loso, dan isterinya, Sisilia Daiman Loso. Ketika doa itu dibacakan, banyak orang/umat yang hadir meneteskan air mata.

Doa itu memang sangat bermakna mendukung dan menguatkan hidup saya selanjutnya.

Keenam, satu jam sesudah ditahbiskan, di gedung serba guna Paroki Maria Asumpta Katedral Ruteng, Bapak Uskup Ruteng Mgr. Eduardus Sangsun, SVD, mengumumkan dua hal penting tentang penempatan saya. Pertama, saya mendapat SK Penempatan menjadi dosen/tenaga pengajar di STKIP Katekis Ruteng (STKIP Santu Paulus Ruteng). Kedua, saya mendapat SK Penempatan sebagai Pastor Pembantu di Paroki Santa Maria Asumpta Katedral Ruteng. SK pertama saya jalankan mulai tanggal 2 November 1992; SK kedua saya jalankan mulai tanggal 27 Oktober 1992.

Ketujuh, seorang pastor senior, segera setelah selesai acara tahbisan, mencomel, katanya, “*Untuk apa tahbisan ini dibuat pesta besar-besar; tidak ada gunanya; belum tentu dapat bertahan dalam iman dan panggilan. Lebih baik pesta besar waktu perak imamat.*” Peristiwa tahbisan hari itu memang sangat mulia, dan dihadiri oleh banyak imam, pastor, dan umat, yang memenuhi ruang Gereja Katedral.

Ketujuh catatan ini sangat bermakna dalam meletakkan dasar panggilan dan perjalanan hidup imamat saya. *Pertama*, dengan menjadi sendirian sejak

lahir sampai dengan saat ini, saya menjadi seorang yang sangat mandiri. *Kedua*, dengan merasakan pengalaman kesendirian ini, saya menggantungkan diri 100% pada penyelenggaraan dan penyertaan Tuhan dalam hidup saya. *Ketiga*, dengan menjadi sendirian dalam mengarung lintas lautan kehidupan dan imamat ini, saya belajar menjadi manusia yang rendah hati, sederhana, dan realistis dalam hidup ini. Saya sadar, 'Aku adalah Domba di Hati Allah menjadi Gembala di Hati Manusia.' *Keempat*, bagi saya, 25 tahun dalam imamat tidak mempunyai arti tanpa berlandas pada tahun-tahun pertama/awal dalam imamat ini. Tidak ada angka urutan '25' ini tanpa angka urutan '1', '2', '3', '4', '5', dan seterusnya. Tidak ada akhir (*omega*) tanpa awal (*alfa*); tidak ada kematian tanpa kelahiran menuju kehidupan; tidak ada tujuan tanpa dasar, dan seterusnya. Awal, dasar, dan asal adalah faktor penting dalam mengenal jalan dan tujuan hidup ini. Pepatah Cina mengatakan: "*Ketika Anda tenggelam ke dalam dasar kolam, tidak ada cara lain menyelamatkan diri selain naik kembali ke permukaan kolam*". Dengan kata lain, "*Ketika Anda tersesat dalam sebuah perjalanan, tidak ada jalan lain yang membantu Anda selain pulang ke tempat darimana Anda berasal*". Bahasa Kempo, Manggarai Barat,

“Omè tukè palè pu’u nèka wa’u palè lobo’. *“Whenever you know where you come from there is no limit to go on!”*

Asalku adalah sebuah keluarga yang sederhana tetapi sangat toleran dan demokratis. Ayah dan ibu saya adalah petani (berada/berkecukupan). Ayahku sangat disiplin dan cenderung keras, tetapi secara emosional mudah terharu dan penuh kasih. Ibuku sangat lembut dan halus, tetapi sangat disiplin dan tegar. Dalam keluarga saya belajar untuk memahami perbedaan dan toleransi; belajar menghayati pola hidup sederhana walaupun memiliki banyak; belajar untuk setia, disiplin dan bertanggung jawab; belajar untuk menanggapi pengalaman hidup dengan sikap yang rasional tetapi tetap realistis, tabah tetapi kreatif: tidak “over-overan” (*overconfident* dan *overoptimistic*), tidak juga inferior dan pesimistis. Ternyata, pola dan gaya hidup seperti ini saya temukan juga di seminari (Kisol dan Ritapiret). Itulah alasannya mengapa saya bisa bertahan di seminari dan bertahan sampai saat ini dalam hidup dan imamat saya. Dahulu saya tidak pernah berpikir bahwa saya menjadi imam, tetapi saya tidak mempunyai alasan untuk keluar dari seminari; kemudian saya tidak pernah mengejar tujuan untuk mencapai usia 25 tahun dalam imamat, tetapi saya tidak menemukan alasan cukup untuk meninggalkan imamat saya.

Godaan dan tantangan pasti ada. Godaan dan tantangan itu berkaitan dengan pergaulan, kesederhanaan, dan ketaatan. Godaan utama adalah pergaulan dengan lawan jenis dan pola hidup mewah. Tantangan utama adalah ketaatan dan keterbukaan jiwa terhadap rekan kerja dan pimpinan. Godaan dan tantangan itu merupakan api yang memanaskan besi keberanian untuk menghasilkan emas perubahan. Berhadapan dengan godaan dan tantangan ini saya harus bersikap realistis dan wajar, “Katakan ya kalau ya, katakan tidak kalau tidak,” dan kembalilah ke *Privacy* (Ruang Tersembunyi dan Pribadi/RTP) untuk merenungkan dan menemukan jalan keluar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Saya juga senang dan suka akan banyak hal. Dari dalam keluarga saya sudah belajar memahami arti perbedaan dalam hidup manusia. Ayahku keras dan sangat disiplin, tetapi sangat bertanggung jawab; mama sangat lembut, tabah, dan sangat perhatian; saudari-saudariku sangat toleran dan penuh perhatian – mereka selalu kuanggap sebagai teman, saudari, dan mama. Pemahaman ini bertumbuh dan berkembang subur, dan menjadi panduan dalam mewujudkan hidup yang penuh simpati dan empati dengan semua orang. Saya telah

menerima penyertaan Allah dalam hidup saya secara cuma-cuma, baik secara langsung maupun melalui orang-orang dan pengalaman hidup, sehingga saya harus menunjukkan penyertaan Allah itu kepada semua orang, dan saya sendiri harus melaksanakan penyertaan kepada siapa pun yang dipercayakan pada tanggungan saya.

2. Menyertai Aku Secara Pribadi

1) Keluarga dan Sekolah

Saya adalah manusia laki-laki yang sempurna. Saya memiliki tubuh sebagai tubuh laki-laki sempurna. Saya memiliki perasaan seperti perasaan manusia biasa. Saya memiliki pikiran seperti pikiran setiap manusia normal. Saya mengalami rasa sakit, saya mengalami rasa sehat. Saya mengalami rasa sedih, saya mengalami rasa gembira. Saya mengalami gejala cinta untuk mencintai, saya merasakan getaran cinta karena dicintai. Saya pernah mengalami keuntungan dan kesuksesan, saya juga pernah mengalami kesulitan dan kegagalan.

Saya dilahirkan dari keluarga sederhana sebagai laki-laki tunggal bungsu. Karena itu, di dalam keluarga, saya tidak pernah belajar menjadi

kakak atau adik secara sempurna. Saya juga tidak mengenal model seorang kakak, dan secara sosio-kultural, tidak dituntut untuk menjadi kakak atau adik anutan. Saudari-saudari menjadi kakak (*ka'è*) sekaligus menjadi ibu/mama dalam hidupku. Mama meninggal dunia ketika saya berusia enam tahun. Ayah memiliki karakter kuat sehingga sejak kecil, usia dua tahun, saya sudah digembleng menjadi laki-laki yang sempurna. Saya dididik untuk menjadi laki-laki yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Saya masuk pendidikan formal dalam sebuah sekolah dasar yang bermutu (SDK Nunang 1971-1976). Saya mengalami didikan bermutu dari guru-guru berkompeten: Petrus Pedo (guru kelas rendah), Adrianus Handu (guru IPS dan Bahasa), Fransiskus Ama (guru Agama dan Seni Suara), Yohanes Nurhaiman Nahas (guru Budaya dan Kesenian), Yakobus Jegaut (guru Matematika dan PMP/Pancasila), dan Yohanes Ngantak (guru kelas tinggi dan Orkes). Sejak kecil saya diperkenalkan dengan sosok manusia unggul dalam diri seorang pastor paroki, RP. Erwin Schmutz, SVD yang berasal dari Ingolstaadt, Munchen (Jerman Barat). Erwin Schmutz, SVD, seorang Pastor Katolik, sekaligus

sebagai dokter ahli malaria dan menjabat tentara PMI (Palang Merah International). Para pendidik dan pastor ini telah menanamkan dan membentuk sikap disiplin dan bertanggung jawab, dan membina karakter kepemimpinan dalam diriku.

Bersama dengan dua orang rekanku dari SDK Nunang (Yohanes Suhardin dan Yohanes Baptista Selatan) saya masuk SMP--SMA Seminari Pius XII Kisol tanggal 8 Januari 1977. Saya mengenyam pendidikan menengah di seminari selama 6,5 tahun. Tahun 1984 saya melanjutkan studi filsafat dan teologi di STFK Ledalero hingga tamat dan mendapat gelar Sarjana Filsafat (S.Fil.) pada tahun 1988. Perwujudan praktis gelar sarjana filsafat dijalankan pada masa praktik mengajar selama dua tahun (1988--1990) di SMAK dan PGAK Santu Fransiskus Xaverius Ruteng. Kemudian berlanjut menjadi dosen teologi di STKIP Katekis Ruteng tahun 1992--1995.

Kesempatan studi lanjutan bidang linguistik bahasa Inggris berturut-turut tahun 1995--1996 pada *The International Study Centre*, Dublin, Irlandia; tahun 1996--1997 pada *Oxford House College*, London, UK. Pada dua perguruan tinggi ini saya mengalami pengalaman internasional yang luar biasa. Di sana saya bertemu dengan mahasiswa/

mahasiswi dari lima benua di bumi ini dan belajar tentang hidup dan kehidupan yang lebih luas. Gelar magister humaniora (M.Hum.) dalam bidang linguistik bahasa Inggris diperoleh dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta pada tahun 2001. Saya merasa sangat beruntung mendapat kesempatan studi bidang linguistik bahasa Inggris di universitas ternama di Indonesia. Di Universitas ini saya bisa bertemu dengan orang-orang ternama dalam bidang linguistik, seperti Prof. Dr. Anton M. Moeliono (ahli ilmu *Linguistics* bidang *Semantics*), Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana (ahli *Linguistics*), Profesor Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D. (ahli ilmu *Linguistics* bidang *Phonetics* dan *Phonology*), Prof. Dr. Maurits Simatupang (ahli *Linguistics* bidang *Semantics-Translation*), Prof. Dr. Bambang Kaswanti (ahli *Linguistics* bidang *Reading and Writing*), dan Prof. Sudjana (ahli *Statistics*). Berhadapan dengan mereka saya merasa sangat kecil dan bodoh, tetapi dengan sangat luar biasa dibantu dan diangkat pada level terhormat dalam bidang ilmu linguistik. Para profesor ini telah menyiram ilmu dalam akal budi saya dan menanamkan rasa percaya diri dalam jiwa saya bahwa bahasa adalah aspek sangat penting bagi manusia. Bahasa menyatu dalam eksistensi manusia. Tiada manusia tanpa bahasa karena

bahasa mengungkapkan secara sempurna eksistensi manusia sebagai makhluk mulia. Menyadari keterbatasan dan kebodohan bagi orang yang rendah hati dan terbuka jiwa akan mendatangkan ilmu, rahmat, dan perkembangan.

2) Medan Pengabdian

STKIP Santu Paulus Ruteng adalah medan karya pendidikan, kerasulan, dan kegemalaan yang telah saya jalani sebagai imam/pastor dan dosen sejak tahun 1992. Dalam Lembaga ini saya telah mengalami beberapa fase dan periode kepemimpinan baik kepemimpinan Yayasan maupun Lembaga STKIP St. Paulus.

Lima fase kepemimpinan Yayasan adalah

- (1) tahun 1992--1995 oleh Pater Alo Mitan, SVD. Lic.,
- (2) tahun 2000--2005 oleh RP. Agus Watu, SVD (BPH RP. Marselinus Agot, SVD.Lic.),
- (3) tahun 2005--2006 oleh RD. Mathias Jebatur (BPH RP.David Djerubu, SVD, M.A.),
- (4) tahun 2006--2014 oleh RP. Agus Watu, SVD (BPH RP. David Djerubu, SVD, M.A),
- (5) sejak tahun 2015 oleh RD. Drs. Geradus Janur.

Lima fase kepemimpinan Lembaga STKIP adalah

- (1) tahun 1992--1995 oleh Marselinus Agot, SVD.Lic.,
- (2) tahun 1995--1999 oleh Fransiscus Pora Ujan, SVD.
Lic Paed.,
- (3) tahun 2000--2005 oleh Josef Masan Toron, SVD.
Lic.,
- (4) tahun 2005--2011 oleh Servulus Isaak, SVD, Lic.
Biblic.,
- (5) sejak tahun 2012 oleh Dr. Yohanes S. Lon, M.A.

Cara dan kualitas kepemimpinan dari lima pemimpin ini unik sangat lekat dengan karakteristik diri mereka yang unik.

Masa krisis berat dalam lembaga STKIP Santu Paulus terjadi pada masa kepemimpinan Yosef Masan Toron, Lic., (2004--2005). Masa ini STKIP Santu Paulus Ruteng mengalami mati suri selama empat bulan. Saya sendiri turut serta mati suri karena situasi kaos itu. Masa krisis itu bermula dari demonstrasi mahasiswa Prodi Teologi dan Inggris pada tanggal 28 September 2004. Mahasiswa berdemo di Kampus STKIP menuntut Ketua STKIP Santu Paulus mempertanggungjawabkan dana bantuan pemerintah untuk STKIP melalui Dinas P & K

Manggarai. Demo itu ditanggapi serius oleh lembaga STKIP. Pembantu Ketua I (Puket I) Dr. Yohanes S. Lon, M.A., bersama dengan Ketua Prodi Inggris, Ignasius Loy Semana, M.Hum., dan Ketua STKIP Yosef Masan Toron, Lic., mengundang mahasiswa yang berdemo untuk mempertanggungjawabkan aksi mereka. Akibatnya, melalui sidang dosen, semua mahasiswa yang ikut aksi demo diputuskan diskors untuk waktu terbatas. Keputusan ini tidak diterima oleh yayasan dan mahasiswa bersangkutan sehingga kekacauan dalam bentuk konflik dan kemelut mulai terjadi sejak saat itu.

Namun, karena campur tangan Allah yang senantiasa menyertai kita, segala aral dan rintangan ini bisa dilewati dengan cara-cara manusiawi yang terkontrol. Patut mendapat pujian dan hormat dalam kasus ini adalah Ketua Yayasan YAPESPAR, RP. Agus Watu, SVD, dan Uskup Ruteng, Mgr. Eduardus Sangsun, SVD. Andaikan kedua orang penting ini tidak sabar, tawakal dan bijak, sudah pasti kisah perjalanan lembaga STKIP sudah buntu di tahun 2005. Saya juga memberikan apresiasi tinggi kepada rekan-rekan seperjuanganku dalam “Kelompok 6” yang dengan sabar mengalami tekanan dan ancaman dalam membela dan mempertahankan eksistensi

lembaga ini. Mereka itu adalah RP. Yosef Masan Toron, SVD, Lic., (mantan Ketua STKIP periode 2000--2005), RD. Dr. Yohanes S. Lon, M.A., (mantan PUKET I STKIP periode 2000--2009), RD. Ignas Loy Semana, S.Fil. M.Hum., (mantan Ketua Prodi Bahasa Inggris periode 2001--2009), RP. Piet Pedro Neo, SVD, S.Fil., (Dosen Tetap lintas Prodi tinggal di Komunitas Dosen Imam STKIP), RP. Raimundus Beda, SVD, S.Fil.M.Hum., (Dosen Tetap Prodi Inggris tinggal di Komunitas Dosen Imam STKIP), dan RD. Yulius Rustan Effendi, S.Fil., (Dosen Tetap Prodi Teologi tinggal di Komunitas Dosen Imam STKIP). Mereka ini telah mengurbankan akal budi dan perasaan, fisik dan psikis dalam menangkal setiap kecaman, tekanan, gosip, dan teror yang dahsyat demi mempertahankan lembaga STKIP ini. Tanpa ketahanan mereka saat itu, STKIP kini tinggal sebuah cerita dan memori tanpa bentuk.

Gambaran singkat tentang konflik di lembaga STKIP, dan inti perjuangan "Kelompok 6" dapat dibaca dalam kutipan surat pernyataan mereka berikut ini:

Pengantar:

“Kami para dosen imam STKIP Santu Paulus Ruteng menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab yang kami emban di STKIP adalah salah satu perwujudan dari panggilan suci kami sebagai seorang imam akademis dan profesional. Kami merasa sangat bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan Perguruan Tinggi ini hari ini dan esok. Oleh karena itu, kami berjuang bersama demi kebaikan dan perbaikan sistem dan manajemen di Lembaga ini sesuai dengan panggilan dasarnya dan mewujudkan panggilan itu sesuai dengan tuntutan zaman. Karena itu, apa pun sikap dan keputusan berkaitan dengan konflik dan kemelut di STKIP yang kami nyatakan berikut ini, semuanya berlandas pada pertimbangan atas misi suci lembaga ini dan bertujuan untuk perbaikan sistem dan strategi pengelolaan lembaga ini hari ini dan esok.

Sikap:

Dengan ini kami para dosen imam menyatakan sikap:

- (1) Tidak menerima cara solusi konflik dengan sekadar rekonsiliasi yang dikemas dalam ritus rohani yang monolog.
- (2) Menuntut rekonsiliasi yang bermakna yaitu rekonsiliasi yang dapat menyelesaikan akar masalah dan mempunyai makna bagi lembaga STKIP ke depan.

(3) Menuntut reformasi dan reposisi Badan Pelaksana Harian (BPH) Yapespar.

Penutup:

Konflik dan Kemelut yang terjadi di STKIP Ruteng sangat krusial dan kompleks. Masalah ini tidak berdiri sendiri dan muncul secara momental, melainkan sudah berakar dalam sistem dan strategi pengelolaan lembaga ini oleh pihak BPH Yapespar. Masalah ini jangan dianggap sepele dan didiamkan, sebab setiap usaha menyepelekan dan mendiamkan masalah akan memperbesar masalah bahkan menciptakan masalah baru. Perjuangan enam bersaudara dosen imam tidak hanya sebatas demi penyelesaian konflik dan kemelut sesaat, melainkan lebih luas dan luhur, yaitu demi kesempurnaan, kebaikan, dan perbaikan lembaga ini dan Keuskupan Ruteng yang memiliki lembaga ini hari ini dan esok.”

“Perjuangan kami mungkin tidak berarti karena kami tidak populer, dan ide-ide kami tidak cemerlang karena tidak diekspos ke Media Massa, namun kami tetap yakin dan percaya bahwa secercah sinar mungil perjuangan kami akan bersinar di tengah gulita. Suara-suara kami, ide-ide kami, bahkan diri kami sendiri akan terhapus oleh perjalanan arus waktu, namun STKIP akan mencatat bahwa pada suatu masa dalam sejarah

hidupnya, STKIP tetap langgeng abadi karena enam orang dosen imam telah berjuang dan berkorban untuk kelangsungan hidupnya. Florette STKIP.”

Mereka hebat. Surat mereka dahsyat. Surat itu tertanggal 17 Februari 2005, dan diberi judul: “Pertanggungjawaban dan Pernyataan Sikap Keenam Dosen Imam STKIP St. Paulus Ruteng.” Surat itu ditujukan kepada para Pembina Yayasan Pendidikan Santu Paulus Ruteng dan dikirim sebagai tembusan kepada Bapa Uskup Ruteng, Pater Provinsial SVD Ruteng, Romo Vikjen Dioses Ruteng, Para Pastor Dekan Dioses Ruteng, Pater Ketua YAPESPAR, Para Pastor Paroki Dioses Ruteng, Unio Keuskupan Ruteng, dan media massa (yang terakhir ini mungkin tidak terkirim karena media massa (*Pos Kupang*) sudah dikuasai oleh kelompok lawan). Efek surat ini kemudian sangat kentara dengan munculnya beberapa perubahan dan perbaikan, baik pada Lembaga STKIP Santu Paulus maupun Yayasan Pendidikan Santu Paulus (YAPESPAR).

Pujian dan terima kasih juga disampaikan kepada Saudara Leksan (mantan pegawai Sekum STKIP 2004--2005), Ina Talu (mantan mahasiswi Teologi), Sensa Nurani dan Leo Par (mantan

mahasiswa/i Inggris). Mereka telah membantu “Kelompok 6” untuk menemukan dan meng-*update* data sehingga “Kelompok 6” mampu membela diri dan menyelamatkan diri dari setiap ancaman. Semoga semua yang namanya disebutkan di sini mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan di mana pun mereka berada.

3) Sebuah Perjalanan

Hidupku ibarat sebuah jalan. Aku berjalan di jalan menuju tempat dari mana aku berasal tanpa aku harus pulang. Hidup harus mempunyai asal dan tujuan. Di antara asal dan tujuan terbentang sebuah jalan. Jalan itu berjenis-jenis, seperti, jalan tanah, jalan batu, jalan lumpur, jalan licin, jalan rata, jalan menanjak, jalan menurun, dan lain-lain. Apa pun jenisnya dan bagaimana pun kondisinya, jalan selalu membawa aku ke depan, ke hari esok, kepada tujuan.

Dalam Bus dan Kereta Api. Dalam perjalanan ini saya pernah dimarahi oleh seorang pengamen cacat, dalam bus *Double Deckers* dari Keramat Raya Jakarta Pusat menuju UNIKA Atma Jaya Jakarta Selatan, karena aku lalai memberi uang recehan kepadanya. Aku pernah terjebak dalam gerbong

yang salah dalam Kereta Api dari Maynooth, Co Kildare (Irlandia Timur) menuju Galway, Co Cork (Irlandia Selatan), karena kurang memahami sistem operasi sebuah kereta api. Saya bertujuan menuju Dublin di Irlandia Timur, tetapi salah memilih gerbong kereta api, yang akhirnya membawa saya ke Irlandia Selatan.

Dalam Tour & Travel. Saya pernah tidur semalam di ruang tunggu Bandara Internasional Tel Aviv (Israel) beralaskan *handbag* (di kepala) dan kopor kecil (di kaki), karena tidak diizinkan masuk wilayah Israel. Peristiwa ini terjadi pada malam tanggal 26 Desember 2000. Saya, bersama dengan kelompok *Tour & Travel* Golden Rama, mengunjungi Tanah Suci di Asia, Afrika dan Eropa selama 27 hari pada Tahun Yubilium 2000. Perjalanan dimulai dari Jakarta menuju Mesir tetapi tidak bisa berlanjut ke Yerusalem karena dihadang oleh otoritas Israel. Kami tertahan di Bandara Tel Aviv selama 12 jam sebelum akhirnya berangkat menuju Roma, Italia.

Saya juga pernah ditahan di ruang tunggu Bandara Munchen, Jerman tanggal 7 Januari 1997. Saya diundang oleh teman kursus bahasa Inggris di Irlandia, Prof. Stegmann (Dosen Sosiologi di Universitas Bohum, Jerman), untuk mengunjungi

beliau di Munchen. Saya ditahan oleh otoritas Bandara Munchen karena uang saku yang kubawa pada saat itu dianggap tidak cukup untuk tinggal satu bulan di Jerman.

Visa Turis vs Visa Studi. Saya pernah mengalami situasi sangat sulit di Dublin, Republik Irlandia (1995) berkaitan dengan Visa. Di Jakarta saya memesan Visa Studi ke Irlandia tetapi kepada saya diberikan Visa Turis. Visa Turis biasanya hanya berlaku tiga bulan. Sesudah tiga bulan harus segera diperpanjang atau diganti dengan visa jenis lain. Sesudah tiga bulan dengan Visa Turis, pada bulan November 1995, saya terancam dideportasi dari Irlandia. Irlandia tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, maka urusan visa menjadi sulit. Saya diminta membarui visa dalam kurun waktu dua minggu. Sangat sulit untuk kembali ke Indonesia (urus perpanjangan atau mengganti visa) dalam waktu yang sangat singkat (dua minggu). Saya menemukan titik buntu. Saya sangat gelisah. Saya susah menerima kenyataan kalau harus dipulangkan ke Indonesia. Setiap hari dalam dua minggu saya berdoa dan berharap semoga ditemukan solusi yang terbaik bagi saya. Mukjizat pun terjadi. Entah karena alasan apa dan dengan

cara bagaimana, duabelas hari kemudian, Visa Turis dilegalisasi dan diganti dengan Visa Studi.

Jalan hidupku seperti terlukis di sini membuat saya ekstra sadar dan mawas diri; membuat saya rendah hati dan sabar; membuat saya sangat mandiri dan realistis dengan hidupku; membuat saya percaya total pada penyelenggaraan dan penyertaan Allah dalam hidupku. Saya telah mengalami secara penuh dan sempurna apa yang tertulis dalam Kitab Mazmur 23 (1--6) dan kata-kata Yesus dalam Injil Matius (28: 20): "*Aku Menyertai Kamu Senantiasa*".

4) Yang Unik, Mulia dan Rahasia

Diriku ibarat samudera yang penuh rahasia yang menanti untuk dijelajahi. Aku selalu diingatkan oleh orangtua, para pendidik, para pembimbing rohani dan para konselor, dan teman-teman sejawat, supaya senantiasa mengenal diri sendiri. Setiap orang seharusnya mengenali dirinya sendiri, memahami apa yang paling baik maupun yang paling buruk dari diri. Setiap orang dapat belajar mengenali dirinya melalui berbagai cara. Robert E. Vallet dalam bukunya *Self-Actualization* (Vallet, 1989: 18) menulis bahwa seseorang dapat mengenal dirinya dengan dua cara, yakni dengan cara langsung dan dengan

melalui reaksi atau respon orang terhadap diri kita. Pertama, seseorang dapat mengenali dirinya dengan jalan mempelajari dirinya secara langsung melalui kontemplasi diri dan mawas diri. Kedua, secara tidak langsung seseorang dapat mengenal dirinya melalui sikap, reaksi atau respon orang lain terhadap tingkah laku saya. Namun, diriku tidak akan pernah dikenali secara penuh dan sempurna. Diri kita merupakan misteri yang mempesona; memiliki kesanggupan yang tidak mungkin dimengerti sepenuhnya atau diukur dengan analisis dan renungan-renungan kita sendiri, atau analisis dan penilaian orang lain tentang diri kita.

Mangun Wijaya, dalam *Burung-Burung Manyar* menulis, "*Orang bisa mengukur panjang dan pendek, luas dan dalam, besar dan kecil dengan menggunakan alat ukur dan rumus-rumus aljabar dan matematika yang eksak, tetapi senyum dan air mata tidak mampu diukur oleh jenis alat ukur apa pun dan oleh siapa pun.*" Tidak ditemukan sebuah alat ukur yang eksak tentang seseorang selain oleh Dia yang menciptakan dan membentuk seseorang berdasarkan format dan bingkai yang telah didesain-Nya sejak awal kehidupan seseorang.

Dalam buku-buku filsafat dan psikologi saya belajar memahami diriku yang unik dan mulia. Diriku adalah pusat dari keberadaan kita. Aku merupakan inti alam bawah-sadar kita. Aku yang universal digambarkan sebagai ‘manusia batiniah’ atau jiwa. Jiwa manusia memancarkan kekuatan dan kemampuan besar, kebijaksanaan, ketenteraman dan kebahagiaan, sehingga Yesus, dalam Kitab Suci menurut Matius, menegaskan bahwa Aku yang memiliki jiwa merupakan Aku yang universal dan sempurna. Melalui sebuah pertanyaan retorik Yesus menantang murid-murid-Nya dan orang banyak dengan bertanya: *“Apakah gunanya bagi manusia, kalau ia memiliki seluruh dunia tetapi kehilangan jiwanya?”* (Mat. 16: 26).

Orang yang berhasil mewujudkan dirinya, mengerti bahwa yang mengerti dan membahagiakannya adalah hubungan dengan dirinya yang unik dan tidak tergantung pada kepuasan material belaka. Karena itu, Robert E. Vallet (1989: 25) mengutip Sajak Walt Whitman *“Song of Myself”*, tentang kegembiraan yang lahir dari komunikasi dengan diri sendiri, dan menulis sebagai berikut.

Kurayakan diriku dan kulagukannya.
Dan yang kuterima 'kan pula kauterima;
Karena apapun milikku, milikmu jua.

Akulah diri yang penuh daya cipta
Yang tinggal di dalam hati setiap makhluk yang
fana;
Akulah awal, jangka kehidupan dan akhir dari
segalanya.

Apa pun di dunia ini,
Yang perkasa, elok ataupun mulia,
Yang mungkin kamu kenal,
Semuanya berasal dari sebagian kekuatan dan
kemuliaanku.

(Bhagavadgita)

3. Menyertai Orang-Orang Luka

TECLA dan VANESSA. Saya selalu menyebut dua nama ini dalam surat-surat yang kutulis, dalam omongan lepas dengan orang-orang: dalam khotbah, waktu kuliah, dan di medsos (fb). Siapakah TECLA? Siapakah VANESSA? Ada apa dengan TECLA dan VANESSA? Inilah kisahnya.

1) Ayah yang Hilang

TECLA adalah sebuah nama; Tecla adalah sebuah cerita; Tecla adalah sebuah simbol. Tecla adalah seorang perempuan bangsa Inggris keturunan Irlandia. Ia terlahir sebagai seorang bastar (anak haram) dari seorang perempuan keluarga sederhana. Lebih kurang enam puluh menit setelah mendarat di bumi ini, ia langsung direnggut dari tangan ibunya di sebuah kampung di County Cork (Irlandia Selatan) dan dibuang ke Manchester (Inggris Utara). Entah oleh siapa dan kapan ia diberi nama Tecla, tidak ada seorang pun yang tahu.

Saya bertemu dengan Tecla di sebuah Komunitas Religius di Teglemouth, London Barat negara Inggris ketika dia sudah berusia 50 tahun, sudah bersuami dan memiliki seorang anak laki-laki semata wayang. Di komunitas itu ia bekerja sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga) melayani lima orang anggota komunitas termasuk saya. Tecla sangat setia, ramah, gembira, semangat, dan suka menolong. Suatu saat Tecla bercerita tentang perjalanan hidupnya di daratan Inggris selama 50 tahun. Sejak dilahirkan Tecla tidak pernah bertemu dengan ibu kandungnya. Ia tidak pernah kembali ke negaranya,

Irlandia. Tecla tahu bahwa ibu kandungnya masih hidup karena mereka sesekali berkomunikasi melalui telepon, tetapi Tecla tidak pernah tahu siapa lelaki ayahnya yang memungkinkan dia ada dalam rahim bumi ini.

Perjumpaanku dengan Tecla di London (Inggris) dan curhatnya yang jujur mendorong saya untuk merenung tentang bangsa dan tanah airku, Indonesia, dan tentang Flores, pulau religius yang kubanggakan. Tersimpan penuh dan lengkap dalam ingatanku tentang seorang anak kecil berumur empat tahun bernama Ratna. Ratna bagiku adalah Tecla di Flores. Ratna berasal dari keluarga berada di Kota Ende, Flores, dilahirkan di Makasar Pulau Sulawesi, kemudian dibuang ke sebuah kampung miskin di Manggarai Barat Pulau Flores. Ratna dilemparkan ke Flores setelah dia berusia dua bulan dan kemudian diambil dan diasuh oleh seorang ibu rumah tangga yang sangat sederhana. Ratna ibarat bola pingpong dalam usianya yang sangat kecil, merupakan kisah dan cerita tentang sebuah budaya yang tidak jujur dan tidak adil. Ratna datang ke dunia ini dengan gembira, tetapi opa dan oma tidak mengakui dia. Ibu kandungnya pun menjadi bingung dan dilematis. Ratna tahu persis siapa ayah dan ibunya, tetapi

ayah dan ibunya membuang dia. Sikap menolak dan tidak mengakui muncul hanya karena orang-orang mau mempertahankan harga diri yang palsu dalam adat yang tidak adil. Jarak antara Makasar di Pulau Sulawesi dan Manggarai Barat di Pulau Flores sama seperti jarak antara Cork di Pulau Irlandia dan Manchester di Pulau Inggris, Britania Raya.

Tecla adalah simbol manusia korban pergaulan yang tidak sehat dan budaya yang tidak adil. Tecla adalah sebuah cerita tentang manusia-manusia yang menderita. Tecla adalah simbol manusia-manusia yang sedang mencari ayah yang hilang. Tecla kehilangan segalanya. Ia kehilangan ayah-bunda, kehilangan perhatian dan cinta, kehilangan tanah airnya, tetapi ia tidak mau kehilangan dirinya. Dengan semangat ia mengaku: *“Hidup ini adalah sebuah jalan. Kita boleh melewati jalan ini sendirian. Kita kehilangan ayah. Kita ketiadaan ibu. Kita kehilangan teman. Kita kehilangan alamat. Tetapi Tuhan tidak pernah hilang dan menghilangkan kita. Tuhan akan menyertai kita dalam dan sepanjang jalan hidup kita. Segala kegembiraan dan kekuatan yang kita miliki adalah kemampuan-kemampuan yang Tuhan berikan sebagai bukti penyertaan-Nya dalam hidup kita. “ Congrats buatmu Tecla!*

2) Cinta yang Hilang

VANESSA adalah seorang gadis cantik berkebangsaan Spanyol. Saya bertemu dengan Vanessa di Manchester, Inggris Utara. Saya diminta oleh pater deaken untuk melayani sakramen tobat di sebuah gereja paroki di Keuskupan Salford, Manchester. Upacara itu dihadiri oleh kira-kira 60 orang umat dan dilayani oleh dua orang imam, yakni seorang imam muda berkebangsaan Spanyol dan saya sendiri berkebangsaan Indonesia (Flores). Upacara ini merupakan ciri khas pelayanan Katolik. Semua umat Katolik, menjelang perayaan besar seperti perayaan Natal dan Paskah, membaharui dirinya dengan cara menerima sakramen tobat. Orang datang kepada seorang imam Katolik untuk mengakukan dosa-dosanya dan memohon penitensi untuk perbaikan dirinya. Imam memberikan absolusi sebagai tanda pengampunan dari Allah atas dosa manusia. Model pelayanan kami pada hari itu adalah sejenis pengakuan massal. Umat lebih dahulu mendapat pelayanan sabda dalam upacara sabda dan dilanjutkan dengan pengakuan dosa secara pribadi. Pada saat pengakuan pribadi, seorang peniten datang ke hadapan imam yang berdiri di depan altar dan menyebutkan dosa-dosanya, sedangkan umat yang lain berbaris dalam antrean menunggu giliran.

Dalam pelayanan itu, Vanessa sungguh menarik perhatianku. Saya tertarik bukan saja karena kecantikannya, tetapi juga terutama karena tingkah lakunya yang unik. Vanessa mengambil tempat duduk paling depan dalam gereja agung itu, tetapi tidak menjadi orang pertama dalam pelayanan kami. Setelah antrean menuju seorang imam berakhir, Vanessa sengaja berdiri menuju imam tersebut, menghormatinya dan melewatinya menuju tempat saya melayani. Vanessa memulai pembicaraan tidak seperti biasanya. Ia maju, mengangkat wajahnya yang mungil cantik, dan sambil tersenyum ia bertanya: *"Are You Spanish?"* Saya balik bereaksi mengangkat muka sambil tersenyum menjawab: *"No, sorry, I am not Spanish."* Ia semakin mendekat.

Sebagaimana biasa dalam pelayanan seperti itu, pada saat Vanessa mendekat dengan jarak yang sangat dekat, saya menundukkan kepala dan mengarahkan telinga kepadanya untuk mendengar ucapannya. Akan tetapi, sekali lagi saya tertegun heran dan kaget. Wajahnya semakin dekat dengan wajah saya, dan berbisik: *"Do you speak Spanish?"* Saya tidak segera menjawab. Saya mengangkat muka dan berusaha memandangi wajahnya yang begitu dekat dengan mukaku. Saya tidak sempat melihat wajahnya secara cermat karena wajah itu

terlalu dekat. Tetapi saya lihat dan sadar, ternyata imam lain masih berdiri di tempatnya semula dan memperhatikan percakapan saya dengan Vanessa. Umat yang lain sedang berlutut di bangku gereja sambil berdoa. Saya merasa sangat terusik, tetapi tampaknya Vanessa tidak peduli dengan reaksi, bahkan terkesan dia senang dengan situasi seperti itu (imam lain memperhatikan kami berbicara). Akhirnya saya menjawab juga pertanyaan Vanessa (*do you speak Spanish*): *“No, I don’t speak Spanish. I speak English.”* Saya sungguh mengharapkan agar Vanessa segera mengakukan dosanya dalam bahasa Inggris atau ia segera pergi dari tempat itu. Tetapi harapan itu jauh dari kerinduan Vanessa. Ia justru melanjutkan percakapannya dalam bahasa Inggris ragu-ragu. Sambil dua tangannya terkatub menopang dagunya yang mungil, Ia berbisik: *“Harapanku engkau mengerti bahasa Spanyol, karena saya mau curhat dengan Anda, tetapi nevermind, harapanku engkau bisa mengerti bahasa Inggris yang buruk.”* Saya sudah terpancing dengan curhatnya dan menjawab: *“Saya bukan orang Inggris. Saya orang Indonesia.”* Saya melihat reaksinya bukan menghindar kecewa, tetapi semakin senang dan bersemangat. Dengan sedikit tampak manja dan tersenyum Ia menanggapi saya: *“Inggrismu bagus, saya mengerti.”*

Mendengar jawaban itu perasaanku semakin kacau. Saya merasa senang dengan gadis ini, saya suka pujiannya dan gayanya manja; saya merasa terganggu karena banyak orang termasuk imam lain memperhatikan kami berdua; saya berada di antara berhenti dan berlanjut, di antara menerima dan menolak. Dalam hati saya bergumam: *“Tuhan, Engkau mengenal aku saat ini. Aku yakin Engkau mengenal perempuan ini. Aku tidak mengenal perempuan ini. Aku juga tidak tahu apakah dia mengenal aku. Katakan padaku Tuhan bahwa Engkau mendorong perempuan ini datang kepada saya.....”* Bisikan hatiku belum berakhir, ketika gadis itu berbisik: *“Namaku Vanessa: V-a-n-e-s-s-a. Saya orang Spanyol. Imam yang berdiri di sana itu juga orang Spanyol. Saya kenal dia. Saya baru satu bulan di sini.”* Tanpa ingin memperpanjang percakapan, saya langsung potong: *“Vanessa, mengapa engkau tidak melakukan saja dosamu pada imam itu karena dia.....”* Kata-kataku belum selesai, Vanessa langsung menyambar: *“Apakah Anda juga menolak saya?”* Saya terkejut dan kecut mendengar kata-kata itu (... Anda juga menolak saya?). Akan tetapi, ketika saya memperhatikan wajahnya, saya merasa tenang. Di wajahnya tidak terungkap suatu kekecewaan, tetapi sebaliknya terlihat dia semakin ingin berbincang-bincang dengan saya. Segera saya menanggapi:

“Oh no, Vanessa. Saya suka, saya senang.” “Thank you.” Jawabnya singkat. Lalu, ia segera mengambil sikap sopan dan mulai berdoa dan menyampaikan pengakuan.

Vanessa sungguh-sungguh membuat saya terkesima dan terpanah dalam permenungan yang dalam tentang hakikat imamat dan jati diri seorang imam pilihan Allah. Vanessa bukan saja mengakukan dosa-dosanya, tetapi ia menjelaskan semua alasan mengapa ia mengakukan dosanya pada saya dan bukan pada imam Spanyol itu.

Melalui Vanessa saya mendapat pelajaran tentang imamat dan jati diri imam di mata perempuan. Vanessa mengakui bahwa seorang imam adalah orang pilihan Tuhan untuk menjalani kehidupan imamat. Ia menghargai pilihan itu. Ia sadar bahwa seorang imam bukanlah malaikat, bukan orang kudus, bukan sempurna. Seorang imam adalah manusia biasa yang memiliki segala kelengkapan manusiawi: ia memiliki kelebihan dan kekurangan, ia memiliki perasaan positif dan negatif, dan di atas segalanya, seorang imam adalah seorang laki-laki yang memiliki dorongan dan kerinduan untuk mencintai dan dicintai oleh seorang perempuan. Seorang imam tidak akan mampu

mencintai umatnya kalau ia tidak ingin dicintai oleh umatnya, karena tidak ada orang yang mencintai kalau ia tidak ingin dicintai. Dengan perkataan lain, seseorang berusaha untuk mencinta karena ia ingin dicintai.

Vanessa sungguh-sungguh mencintai seorang pemuda imam. Ia jatuh cinta dengan manusia lelaki berjubah. Ia tidak bisa menghentikan cintanya itu karena cinta itu tidak mengenal kompromi. Ia mengejar cintanya itu sampai di tanah Inggris. Walaupun ia sama sekali tidak tahu berbahasa Inggris, ia nekat menuju Inggris mencari cintanya. Sebuah perjuangan yang luhur dan mulia namun tidak mendapat hasil yang memuaskan. Cinta Tuhan kepada orang pilihan-Nya melampaui cinta manusia. Cinta Vanessa dipersandingkan dengan cinta Tuhan, dan Vanessa harus tunduk mengalah terhadap cinta Ilahi. Ketika Vanessa tiba di Inggris dan berjumpa dengan cintanya, tetapi cinta itu tidak bertumbuh dan berkembang antara dia dan si 'Berjubah' yang dicintainya. Satu bulan di tanah Inggris bersama dengan sang cinta si 'Berjubah' memberi pelajaran bagi Vanessa bahwa cinta Tuhan kepada orang pilihan-Nya melampaui cintanya kepada orang itu. Paling kurang baginya ia tidak

menemukan jalan untuk bisa menumbuhkan dan mengembangkan cintanya terhadap si 'Berjubah' yang lebih dahulu dipilih karena cinta-Nya. Vanessa akhirnya menyerah dan bertobat. Ia datang kepadaku untuk mendapatkan absolusi dan penitensi. Ia tidak mengakukan dosanya pada seorang lelaki yang ia cintai bukan karena ia tidak percaya kepadanya atau karena membencinya, melainkan karena ia menghormati imamat dan imam pilihan Allah. Vanessa datang kepadaku dengan ikhlas hati untuk mengakukan dosanya, dan sambil mengusap air mata yang membanjir di pipinya, Vanessa berkata pasrah: *"Dia dicintai Tuhan lebih daripada aku mencintainya. Aku harus menyerah."*

Vanessa bagiku adalah sebuah isyarat dan tanda hadirnya sebuah dukungan dan tantangan dalam penghayatan imamat kaum berjubah. Cintanya kepada imam itu merupakan sebuah tantangan untuk menguji kemurnian panggilan dan sekaligus menjadi dukungan untuk memastikan kesadaran akan pilihan jalan hidup seorang imam. Perempuan adalah manusia untuk manusia; dia untuk dirinya, dia untuk laki-laki, dan dia untuk Tuhan. Air matanya mengungkapkan derita sekaligus cintanya.

Dalam hati saya berjanji kepada dua perempuan ini, Tecla dan Vanessa, bahwa namamu akan selalu kusebut dan kurenungkan, dan suatu saat kelak aku akan menulis kisah hidupku dan menyebut namamu TECLA dan VANESSA, karena Anda berdua telah mengajarkan saya tentang kesabaran dan cinta. Kesabaran dan cinta merupakan nilai-nilai luhur kehidupan yang mendatangkan kedamaian hati, ketenteraman jiwa dan kebahagiaan hidup.

4. Menyertai dalam Doa

1) Jenis-jenis Doa

Saya bukanlah pendoa. Saya tidak dikelompokkan pada kelompok doa tertentu. Namun, saya percaya dan yakin semua doa yang saya ungkapkan dikabulkan-Nya. Sebagai seorang imam Katolik saya dituntut untuk menghayati hidup rohani secara sempurna. Penghayatan hidup rohani yang sempurna itu adalah doa. Sebagai seorang imam saya harus merayakan misa (perayaan ekaristi), dan bersama dengan anggota gereja lainnya saya harus mendaraskan doa brevir setiap hari. Selain dua jenis doa utama ini saya juga sadar akan pentingnya menjalankan doa devosional. Doa rosario adalah jenis doa devosional yang paling kusukai.

Doa saya yang paling sering dikabulkan adalah doa kepada Tritunggal Mahakudus dan kepada Bunda Maria. Doa ini sering dikabulkan bagi orang sakit dan menderita kesulitan, dan bagi saya dalam menghadapi kesulitan, ancaman, tekanan dan saat-saat terbatas. Doa yang paling sering diucapkan dan paling cepat dikabulkan adalah doa melalui Bunda Maria (Bapa Kami dan Salam Maria). Rosario bagiku adalah senjata ajaib. Rosario selalu kubawa dalam sakuku. Saya lebih suka bergabung dalam organisasi rohani Maria (Legio Maria) dan Kitab Suci (*lectio divina*) daripada organisasi rohani lainnya.

Doa rosario dapat dijalankan di mana dan kapan saja, dan dalam segala situasi dan kondisi lingkungan hidup kita. Dalam doa rosario kita bisa mengungkapkan iman dan kepercayaan kita akan Tritunggal Mahakudus, Kitab Suci, dan Bunda Maria. Dalam doa rosario kita bisa memuji dan memuliakan Allah; kita dapat memohon pengampunan atas dosa dan kesalahan kita kepada Yesus Kristus; kita memohon kekuatan, kegembiraan, dan berkat dari Roh Kudus; dan kita memohon perlindungan Bunda Maria dalam hidup dan perjuangan hidup kita pribadi dan orang lain yang dipercayakan kepada tanggung jawab kita atau orang lain yang

mengharapkan doa kita atau orang yang telah kita janjikan doa.

2) Cara Berdoa dan Mendoakan

Supaya kesempatan doa terjamin dan terjawab, mutlak adanya Ruang Tersembunyi dan Pribadi dalam hidup kita. Dalam Ruang ini kita bisa bertemu dengan Pencipta, dengan sesama ciptaan dan dengan diri kita dengan cara yang irasional dan abstrak di mata manusia, tetapi sangat konkret dan intensif dalam pengalaman batin, roh, dan jiwa manusia. Dalam Ruang Tersembunyi dan Pribadi (RTP) kita tidak lagi berhadapan dengan teori, aturan, dan hukum-hukum tertentu, tetapi kita bisa mengalami dan mengerti tentang diri kita secara utuh dan sempurna.

RTP ini sangat penting dan fundamental dalam perjalanan hidupku. Di dalam ruang ini saya bisa bertemu dan mengenal apa saja dan siapa saja yang tidak bisa kukenal dan kujumpai dalam kehidupan nyata; saya bisa mengenal dan memahami segala sesuatu yang tidak bisa kulihat dan kupahami melalui nalar pikiranku dan alur perasaanku yang terbatas; dan saya bisa mengevaluasi dan memahami segala bentuk dan jenis relasiku dalam hidupku.

Saya sangat menghargai ruang ini dalam hidupku. Di dalam ruang ini saya telah merasakan penyembuhan, pembebasan, pengampunan, perubahan, pertumbuhan, dan kehidupan. Saya harus memiliki dan menggunakan RTP ini sebagai sumber kekuatan, hiburan, dan harapan. Pengalaman hidupku menceritakan kebenaran adanya dan fungsinya RTP ini. Saya pernah menderita penyakit kulit di bagian punggung dan jari tangan tangan kanan selama dua tahun di Seminari Kisol (1979-1981); penyakit yang sulit disembuhkan dengan berbagai jenis obat dan salepluka, tetapi disembuhkan secara ajaib. Setelah berjumpa dengan Bunda Maria dan Yesus Tersalib dalam RTP (Katakombe Kapela Seminari), dalam doa devosi Salib Suci dan Pieta saya mendapat bisikan perintah untuk menjalani terapi penyembuhan di kolam air panas 'Wae Bobok' Sano Nggoang. Saya 'disuruh' ke Wae Bobok, Nunang, untuk merendam tanganku yang berpenyakit ke dalam kolam air panas Wae Bobok. Setelah tiga jam merendam tangan di kolam kecil itu, tanganku yang sakit berubah: kulit yang luka menjadi kering dan sangat merah. Saya tidak lagi merasakan sakit dan gatal. Sebuah awal dari penyembuhan total.

Jalan penyembuhan ini mirip dengan pengalaman Naaman dalam Kitab Suci. Naaman, Panglima Raja Aram, adalah seorang terpandang di hadapan tuannya dan sangat disayangi, sebab oleh dia Tuhan telah memberikan kemenangan kepada orang Aram. Tetapi Naaman, sebagai pahlawan tentara, sakit kusta. Naaman datang kepada Nabi Elisa di Israel minta disembuhkan. Nabi Elisa menyuruh Naaman pergi mandi tujuh kali dalam Sungai Yordan. Naaman pergi ke Sungai Yordan, membenamkan dirinya tujuh kali dalam Sungai Yordan, lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti tubuh seorang anak dan ia menjadi tahir (2Rj. 5:1-14). Kisah ini sama halnya saya disuruh oleh seseorang dalam RTP untuk pergi ke Wae Bobok, dan merendam tanganku yang luka selama tiga jam, dan sembuh.

3) Fungsi Doa

Kuasa doa berfungsi untuk siapa pun dan dengan cara apa pun setiap waktu dan tempat yang berbeda di alam ini. Allah untuk semua orang tanpa membeda-bedakan orang. Bunda Maria adalah penolong dalam segala hal dan untuk semua orang. Allah tidak melihat bentuk dan jenis. Ia melihat isi

dan mutu. Ia tidak melihat masa lalu, Ia melihat masa kini: di sini dan di tempat ini. Banyak orang yang menderita karena sudah tersesat pada masa lalu dan tidak menemukan jalan pulang menuju masa depan. Mereka perlu dibantu. Mungkin mereka tidak melihat Allah dan Bunda Maria, tetapi mereka perlu dibantu karena Allah dan Bunda Maria untuk semua orang.

Saya teringat pengalaman unik di puncak Gunung Sinai pada tanggal 21 Desember 2000. Seorang gadis berumur 26 tahun dan beragama Protestan jatuh pingsan di puncak pendakian Gunung Sinai pada pukul 04.00 waktu Mesir. Suhu berada pada titik -2 derajat C. Sangat dingin. Gunung Sinai tidak memiliki tumbuhan selain batu karang berlapis-lapis. Theodora, nama gadis itu, jatuh pingsan karena kehabisan oksigen. Semua anggota grup berdoa sesuai dengan iman dan kepercayaannya masing-masing (Protestan, Islam, Katolik). Mereka membisikan doa, membunyikan doa, dan meneriakkan doa, dari menit ke menit, tetapi tidak menunjukkan perubahan. Jantung Theodora tampaknya berhenti total. Semua orang menangis dan berteriak histeris. Saya turut serta bingung dan takut kalau Theodora mati di sini. Empat puluh menit

berlalu, tetapi Theodora belum bernafas. Dari dalam Ruang Tersembunyi dan Pribadi saya mendapat perintah untuk melakukan sesuatu. Saya mengambil rosario dari dalam saku, memegangnya erat-erat, dan membisikkan kata-kata ini: *"Bunda Maria, engkau adalah pelindungku. Semua doaku melalui engkau selalu dikabulkan. Saya percaya sungguh-sungguh dikau ya Bunda, tetapi Theodora tidak percaya kepadamu. Bunda, bantulah kami, tolonglah Theodora"*. Spontan saja saya mengalungkan rosario itu pada leher Theodora, dan satu per satu jari tangannya kusentuh seolah-olah sedang mendaraskan peristiwa rosario. Kurang dari tiga menit, tiba-tiba Theodora bersuara: *"Ini Romo, ya?"* Semua orang spontan berteriak menyebut nama Allah. Saya menjawab: *"Ia, saya Romo."* *"Romo Ignas, ya!"*, jawab Theodora sambil menggeser posisi tidurnya, dan pelan-pelan bangkit duduk.

Karena kuasa doa, Theodora selamat. Kami semua gembira. Theodora tetap berkalungkan rosario itu sepanjang perjalanan kami dari Sinai, Mesir, Israel, Roma, Lourdes, Perancis, Amsterdam, Bonn, Koln, Munchen, Austria, Swiss hingga kembali ke Jakarta melalui Singapura. Di Bandara Soekarno-Hatta, setelah keluar dari ruang tunggu, dan berpamitan pisah untuk selamanya, Theodora

menarik tanganku dan mengembalikan rosario ke dalam genggamanku, seraya berucap: “*Terima Kasih banyak Romo. Romo menjadi Bintang.*” Pujian itu langsung saya teruskan kepada Bunda Maria, karena saya yakin Theodora disembuhkan melalui doa Bunda Maria. Theodora tidak mengenal Bunda Maria, tetapi saya mengenal dan mengimani Bunda Maria. Bunda Maria memanfaatkan saya untuk menunjukkan kekuatan kasih-Nya kepada Theodora. Saya hanyalah ibarat ‘bambu belah’ yang menjadi penghubung antara Theodora dengan Bunda Maria. Sebatang bambu dibelah dan dijadikan penyalur air untuk menyalurkan air dari sumber mata air menuju orang-orang yang membutuhkan. ‘Bambu belah’ menyalurkan dan memancarkan air kepada orang-orang yang haus, dan air itu menyegarkan raga mereka. Bunda Maria telah menyertai saya dan ia mau menunjukkan penyertaan itu secara nyata dengan mengabdikan doaku untuk orang lain yang membutuhkan pertolongan meskipun tidak mengenal jalan menuju pertolongan itu. Penyembuhan Theodora di Gunung Sinai adalah tanda bahwa Allah menyertai kita senantiasa dan di mana-mana kendati kita tidak menyadarinya.

Aku Menyertai Kamu *Sebuah Fenomena Sang Gembala*

Segala kekuatan, keberanian, iman, harapan, dan kasih yang kumiliki dan yang ada padaku dan kuhayati, semuanya, berasal dari Ruang Tersembunyi dan Pribadi (RTP) dalam hidupku. Kesadaran akan hal ini mendorong saya untuk selalu memulai hari hidupku, melaksanakan aktivitasku, mengevaluasi hidupku, dan mengakhiri hari hidupku selalu dalam Ruang Tersembunyi dan Pribadi ini. Dalam Ruang ini aku mendengar perintah, peneguhan, jawaban, dan ajakan ini:

‘AKU MENYERTAI KAMU SENANTIASA!’

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. 1966. *Bung Karno: Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*. Djakarta: P.T. Gunung Agung.
- Altmann, Gerry T.M. 1997. *The Ascent of Babel: An Exploration of Language, Mind, and Understanding*. Oxford: Oxford University Press.
- Byrne, Rhonda. 2008. *The Secret: Rahasia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chandra, Julius. 1990. *Hidup Bersama Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dardjowidjojo, Soenjono (ed.). 1996. *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928 – 1995*. Bandung: ITB Bandung.
- Fletcher, Ben C. 1990. *Clergy Under Strtess*. London: Mowbray.
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. 1988. *An Introduction to Language*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gleason, Jean Berko and Nan Berstein Ratner. 1993. *Psycholinguistics*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

- Goble, Frank G. 1993. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kushner, Harold S. 1988. *Berlimpah Namun Gersang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembo, John M. 1986. *Help Yourself: Berusahalah Sendiri*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Lucas, Stephen E. 1992. *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- MacGregor, Sandy. 2000. *Piece of Mind: Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mascaro, Juan. 1982. *The Bhagavad Gita*. Victoria: Penguin Books.
- Muller, Wayne. 1997. *Legacy of the Heart*. London: Hodder & Stoughton.
- Powel, John. 1985. *Will the Reall Me Please Stand Up?* California: Tabor Publishing.
- Ray, Veronica. 1999. *Choosing Hippines: Mekarlah di Mana pun Anda Ditanam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Santoso, AMRukky. 2001. *Right Brain: Mengembangkan Kemampuan Otak Kanan untuk Kehidupan yang Lebih Berkualitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sentanu, Erbe. 2002. *The Power of Positive Feeling: Quantum Ikhlas*. Jakarta: PT. Etext Media Komputindo.
- Valles, Carlos G. 1998. *Art of Choosing: Seni Memilih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vallet, Robert E. 1989. *Self Actualization: Aku Mengembangkan Diriku*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

RUANG TERSEMBUNYI SANG GEMBALA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN

Oleh: Florianus Dus Arifian, M. Pd^{1}*

Pendahuluan

Tanpa beprentensi untuk mengabaikan poin-poin lain, salah satu poin yang cukup intens diaksentuasikan oleh penulis buku ini, Ignasius Ioy Semana, adalah urgensi ruang tersembunyi dalam kehidupan sang gembala. Pada bagian lain dalam buku ini istilah ruang tersembunyi tersebut dapat dimaknai secara setara dengan istilah *privacy*. Jadi, penulis buku ini menekankan urgensi ruang tersembunyi atau *privacy* dalam menghayati panggilan hidup sebagai gembala. Sang gembala dalam konteks ini diteropong dalam perspektif makna yang luas, yakni siapa saja di dunia ini yang memiliki secara inheren dalam dirinya peran sosial, psikologis, pedagogis, dan politis untuk menjaga,

¹ Florianus Dus Arifian, M. Pd., adalah Dosen STKIP Santu Paulus JRuteng. Beliau dilahirkan di Nunang, Wae Sano, Sano Nggoang, pada tanggal 22 Juni 1982. Tahun 2011 ia tamat kuliah jenjang S1 dari Prodi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng. Tahun 2012–2014 ia mengambil kuliah jenjang S2 pada Prodi Dikdas PPs Universitas Negeri Yogyakarta.

memiara, menuntun, membimbing, dan melindungi orang atau pihak lain yang menjadi inti dari perannya. Itu berarti wajah sang gembala bisa tampak pada orang tua, pemimpin formal pada berbagai level dan jenis, politikus, rohaniwan, biarawan/wati pemuka masyarakat, satpam, guru/dosen atau pendidik, dan sebagainya.

Pada bagian epilog ini, saya mengajak pembaca untuk merefleksikan secara khusus poin yang telah diaksentuasikan secara intens tersebut, yakni urgensi ruang tersembunyi bagi sang gembala. Namun, sang gembala yang dimaksudkan dalam epilog ini lebih mengarah kepada salah satu asteroid kecil di tengah semesta makna istilah gembala, yakni guru/dosen atau pendidik. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran sebagai guru/dosen adalah juga peran sebagai gembala. Dalam menjalankan peran sebagai gembala, guru/dosen bersentuhan langsung dengan aktivitas membelajarkan peserta didiknya. Untuk itu dibutuhkan sumber belajar. Sehubungan dengan itu, tesis penting yang saya kemukakan di sini adalah ruang tersembunyi sang gembala sebagai sumber pembelajaran.

Hakikat Pembelajaran

Pengertian pembelajaran telah diuraikan dalam berbagai sumber oleh para pakar dengan sudut pandang masing-masing. Tampaknya jumlah pengertian itu sebanyak para pakar yang melontarkannya. Artinya, belum ada pandangan yang benar-benar sepakat tentang pengertian pembelajaran². Tentu tidak relevan jika di sini ditampilkan uraian yang renik tentang pengertian pembelajaran yang bersifat heterogen itu. Oleh karena itu, saya hanya menandaskan inti dari apa yang disebut sebagai pembelajaran seperti berikut ini.

² Boleh dikatakan bahwa pandangan tentang pembelajaran merupakan pandangan yang tergantung pada sudut pandang yang dipakai oleh pemandang. Dalam konteks ini kita bisa memahami, misalnya, pandangan behaviorisme tentang pembelajaran yang bertolak belakang dengan pandangan konstruktivisme. Dalam hal ini, behaviorisme memandang bahwa belajar lebih merupakan aktivitas memberikan rangsangan dari luar untuk mendapatkan tanggapan tertentu yang diharapkan datang dari individu. Di sini kaum behavioris memandang individu seumpama kertas putih polos yang belum berisi apa pun. Artinya, kaum behavioris menganggap individu tidak mempunyai potensi di dalam dirinya. Adapun kaum konstruktivis memandang bahwa belajar lebih merupakan aktivitas autokonstruksi individu, yakni individu harus membangun dan membentuk sendiri pengetahuannya. Dalam hal ini kaum konstruktivis menganggap individu memiliki potensi dalam dirinya.

Pembelajaran secara sederhana berarti proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau peserta didik belajar. Sementara itu, belajar berarti perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya (Schunk, 2012: 5). Berdasarkan informasi ini dapat ditegaskan beberapa poin berikut. *Pertama*, pembelajaran berarti upaya membuat peserta didik mengalami perubahan perilaku. *Kedua*, perubahan perilaku tersebut nyata atau tergambar dalam dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (bdk. Majid, 2014: 15). *Ketiga*, perubahan perilaku itu juga relatif bersifat permanen atau bertahan lama dalam diri peserta didik, bukan seperti perubahan perilaku yang terjadi pada orang mabuk dalam bentuk berani berbicara banyak karena rangsangan minuman beralkohol. *Keempat*, hal yang tidak boleh diabaikan, perubahan perilaku itu terjadi karena ada praktik atau bentuk-bentuk pengalaman sebelumnya yang berfungsi sebagai sumber atau model yang menginspirasi perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Hal yang terakhir ini mengindikasikan pentingnya sumber belajar dalam suatu pembelajaran.

Oleh karena pembelajaran itu dilihat sebagai tindakan untuk membuat peserta didik mengalami perubahan perilaku, pembelajaran sejatinya adalah rangkaian aktivitas yang mesti dilakukan oleh peserta didik, bukan terutama aktivitas yang dilakukan oleh pendidik (Abidin, 2014: 6)³. Dalam hal ini peran pendidik lebih sebagai fasilitator yang memperlancar rangkaian aktivitas belajar peserta didik. Sebagai fasilitator, pendidik mesti menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi aktivitas belajar peserta didik. Bentuk penyiapan lingkungan yang kondusif di antaranya tampak dalam penyiapan sumber dan media pembelajaran. Pendidik harus menyiapkan sumber dan media sehingga ruang belajar menjadi semacam bengkel kerja yang di dalamnya peserta didik bisa mendapatkan semua sarana dan dapat melakukan aktivitas belajar dengan leluasa (Arifian, 2017: 155). Peran sebagai fasilitator begitu penting sebab tantangan belajar terutama pada era modern ini bukan pada penjejalan informasi melainkan pada pembentukan kemandirian belajar peserta didik (Priyatma dalam *Kompas*, 27 April 2016, hlm. 7). Peserta didik tentu akan mencapai kemandirian

³ Pandangan ini sesungguhnya dipengaruhi oleh pandangan konstruktivisme. Saya mengutip pandangan ini karena pendulum pandangan tentang pembelajaran dewasa ini lebih banyak mengarah ke sisi konstruktivisme.

belajar apabila dibimbing atau difasilitasi oleh pendidiknya. Ibarat bangunan jembatan semen yang baru dibuat, sebelum menjadi kuat diperlukan topangan kayu penyangga, peserta didik akan mencapai kemandirian bila didampingi oleh pendidiknya.

Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran, sebagaimana ditandakan dalam uraian sebelumnya, menjadi determinan bagi terselenggaranya aktivitas belajar yang di dalamnya peserta didik menjadi subjek belajar dan pendidik menjadi fasilitator. Adalah mustahil mengharapakan peserta didik melakukan rupa-rupa aktivitas belajar dengan sukses sepanjang tidak disediakan sumber belajar yang memadai oleh pendidiknya. Jadi, sumber pembelajaran ibarat sumur air tempat peserta didik menimba sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan perumpamaan lain, sumber belajar ibarat kail yang dapat digunakan oleh peserta didik sendiri untuk memancing ikan di kolam.

Dari gagasan di atas, segera tampak bahwa sumber belajar sesungguhnya bersifat luas dan bermacam-macam jenisnya. Hal ini sejalan dengan

pandangan yang melihat sumber belajar sebagai segala sesuatu (benda, data, ide, orang, dan sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar (Prastowo, 2013: 31). Untuk itu, para pakar pembelajaran telah membuat banyak klasifikasi tentang sumber belajar. Ditinjau dari tujuan pembuatannya, misalnya, ada sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) dan ada sumber belajar yang dimanfaatkan (*resources by utilization*); ditinjau dari bentuknya, misal yang lain, ada sumber belajar berupa tempat/lingkungan alam, benda, peristiwa atau fakta, orang atau manusia, dan buku (Prastowo, 2013: 34); ditinjau dari dimensi sasaran perilaku pada peserta didik, ada sumber belajar untuk membentuk pengetahuan, ada sumber belajar untuk membentuk keterampilan, dan ada sumber belajar untuk membentuk sikap. Kita dapat membuat klasifikasi sumber belajar yang lebih panjang dengan sudut pandang yang lain.

Sumber Belajar Ruang Tersembunyi Pendidik

Pada prinsipnya sumber belajar yang senantiasa eksis dalam suatu pembelajaran, apa pun zamannya, adalah pendidik. Pada era digital sekali pun, seperti yang dialami dewasa ini, di mana sumber belajar tersedia sangat banyak melalui internet, tetap

saja dalam suatu pembelajaran dibutuhkan sentuhan yang datang dari dimensi-dimensi humanisme pendidik, sesuatu yang sama sekali tidak dapat dimiliki oleh sumber belajar nonmanusia⁴. Jadi, pendidik memiliki semacam kekuatan eksklusif yang inheren dalam dirinya di mana kekuatan itu menjadi sumber belajar yang tidak dapat digantikan oleh sumber belajar yang lain.

Kesadaran akan kekuatan internal pendidik sebagai sumber belajar seperti ditandaskan di atas sesungguhnya bukan hasil penerawangan yang dangkal di alam gaib melainkan telah dilegitimasi oleh Palmer, seorang pakar penting dalam kawasan pembelajaran. Menurut Palmer (2009: 5), pekerjaan sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat berkaitan dengan hati nurani sang pendidik. Dengan berpandangan seperti itu Palmer tentu tidak sedang mengabaikan andil dari aspek-aspek lain yang dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan sebagai

⁴ Memang ada ancaman yang mengintai eksistensi pendidik di tengah keberlimpahan sumber belajar pada era digital, yakni ancaman yang dikenal dengan nama disintermediasi. Disintermediasi merupakan suatu kondisi di mana peran selaku mediator atau perantara dari pendidik menjadi kurang relevan dan akhirnya tersingkir oleh internet (bdk. Priyatma dalam *Kompas*, 27 April 2016, hlm. 7). Namun, hemat saya, peran pendidik sebagai sumber belajar yang memberikan sentuhan humanisme tetap tidak dapat digantikan oleh sumber belajar apa pun.

pendidik sebab Palmer juga mengakui adanya dua sumber belajar yang lain yang juga sangat penting, yakni peserta didik dan mata pelajaran atau bidang studi yang dibelajarkan. Jadi, Palmer menegaskan tiga sumber belajar yang sesungguhnya sama-sama urgen, yakni (1) hati nurani sang pendidik, (2) peserta didik, dan (3) mata pelajaran atau bidang studi. Saya memfokuskan uraian selanjutnya pada gagasan tentang hati nurani pendidik sebagai sumber pembelajaran.

Term sang pendidik (entah guru entah dosen) sebagai sumber belajar tentu sudah lama diketahui. Bahkan, pada dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat atau dipakai para guru di sekolah-sekolah dewasa ini, sekurang-kurangnya berdasarkan pencermatan saya, terlampau sering ditulis kata 'guru' sebagai sumber belajar di samping sumber belajar yang lainnya. Namun, satu pertanyaan mahapenting untuk dicuatkan terkait dengan term itu adalah bagaimanakah sang pendidik dapat menjadi sumber belajar untuk peserta didiknya? Pertanyaan ini dapat disederhanakan, yakni apakah yang dimiliki sang pendidik sebagai sumber belajar untuk peserta didiknya?

Umumnya pikiran banyak orang terkait dengan pertanyaan di atas dengan segera mengarah kepada pengetahuan dan keterampilan sang pendidik. Hal ini tentu saja tidak dapat ditolak sebab pekerjaan sebagai pendidik memang berkaitan dengan otak dan tangan sang pendidik. Berkaitan dengan otak dan tangan berarti pendidik harus memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan yang dimilikinya kepada peserta didik. Akan tetapi, satu hal yang jarang dipikirkan atau disadari dengan serius adalah sikap atau kepribadian yang dimiliki sang pendidik. Umumnya sering dilupakan bahwa pekerjaan sebagai pendidik adalah juga pekerjaan yang berkaitan dengan hati sang pendidik, yakni bagaimana sang pendidik mesti bersikap, berkepribadian, be-rasa, dan ber-asa sebagai model atau teladan bagi pembentukan sikap, kepribadian, rasa, dan asa peserta didik.

Hemat saya, kesadaran bahwa hati sang pendidik sebagai dasar untuk membentuk hati peserta didik mendorong Palmer untuk dengan tegas memasukkan frasa 'hati nurani' di depan kata 'pendidik'. Dalam konteks ini mesti diakui bahwa kegiatan membelajarkan peserta didik merupakan kegiatan yang mencerminkan atau memproyeksikan

jiwa atau hati sang pendidik kepada peserta didiknya⁵. Ketika sang pendidik sedang membelajarkan peserta didik, ia sesungguhnya sedang mengarahkan atau membahasakan keadaan jiwa atau hatinya kepada peserta didik yang dihadapinya. Dengan perkataan lain, pada dasarnya apa yang dibelajarkan oleh sang pendidik kepada peserta didiknya adalah diri sang pendidik sendiri dalam dan melalui nilai-nilai yang dihayatinya (Prihartini, 2013: 13). Oleh karena itu, betapa penting bagi sang pendidik untuk memelihara kejernihan hati ketika berhadapan dengan peserta didik.

Hati yang jujur dari sang pendidik menjadi sumber kekuatan dalam mendidik peserta didik. Sufiyanta (2013: 7) menandakan bahwa hati nurani yang jernih membantu pikiran sang pendidik untuk menjadi lebih jernih dalam melihat kebutuhan peserta didik, dan menuntun tangan dan kaki sang pendidik untuk bergerak dan melangkah guna mengulurkan belas kasih kepada peserta didik. Hati yang jujur dari sang pendidik menjadi sumber yang dapat menyentuh hati peserta didik, menjadi model

⁵ Uraian yang berhubungan dengan gagasan ini telah saya paparkan dalam bab yang saya tulis pada buku yang ditulis bersama dengan dua penulis lain; buku itu berjudul “Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru”, dan diterbitkan oleh Alfabeta tahun 2016 dan dicetak ulang pada tahun 2017.

keteladanan yang paling efektif untuk membentuk nilai-nilai keutamaan hidup kepada peserta didik (Prihartini, 2013: 17). Hati nurani sang pendidik juga menjadi daya yang melahirkan sikap berbela rasa kepada peserta didik. Sikap berbela rasa yang terpartus dari hati yang jujur pada gilirannya membuat sang pendidik selalu berkoeksistensi atau selalu hadir dan selalu terlibat bersama dengan peserta didiknya. Dalam koeksistensi tersebut sang pendidik dapat membuka kemungkinan-kemungkinan cara pandang atau horizon pikiran bersama dengan peserta didiknya. Dalam dan lewat ada bersama itu sang pendidik dapat menyusuri jalan menuju kebenaran-kebenaran penting bersama dengan peserta didik di sekitarnya (Naomi, 2009: 299).

Hati nurani sang pendidik juga menandakan sosok pendidik yang humanis. Hal ini menjadi modal dalam menghadapi peserta didik yang tidak lain adalah manusia dengan segala keutuhan dimensi kemanusiaannya. Dengan kepekaan humanisme yang terlahir dari hatinya, sang pendidik bisa melihat dan memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang bermartabat luhur dan mulia sebagaimana Tuhan menciptakannya dengan

martabat luhur dan mulia pula. Dengan hal itu sang pendidik mampu menghargai kekhasan atau keunikan peserta didik, mengakui hak peserta didik, dan tergerak untuk mengembangkan potensi peserta didik. Melalui getaran humanisme dari hatinya sang pendidik mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan tantangan untuk mengembangkan bakat dan kekuatan peserta didik sebagai pribadi (Johanson, 2009: 4).

Kekuatan hati juga memampukan sang pendidik untuk menjadi pribadi yang jujur dan bersikap empati. Dengan pribadi yang jujur sang pendidik mampu membuka diri sehingga dapat mengakui keterbatasan diri di hadapan peserta didiknya sekaligus dapat menerima keterbatasan yang dimiliki peserta didiknya. Selain itu, dengan pribadi yang jujur sang pendidik dapat menjadi figur relasional sejati, yakni figur yang selalu berelasi dan berdialog dalam perspektif yang kaya dan dalam dengan orang lain terutama peserta didik di sekitarnya (Muda, 2016: 8). Sementara itu, dengan sikap empati yang datang dari hatinya sang pendidik dapat menempatkan diri dalam situasi peserta didik untuk memahami kekurangan kognitif dan keterbatasan emosional peserta didik.

Dalam pandangan Evertson dan Emmer (2011: 207), respon empati dari sang pendidik menunjukkan kemampuannya dalam memahami dan menerima perspektif peserta didik dan berusaha untuk mengklarifikasi persoalan peserta didik jika diperlukan.

Uraian di atas cukup panjang menegaskan kekuatan internal yang inheren dalam diri sang pendidik dalam wujud hati nuraninya sebagai sumber belajar mahapenting untuk peserta didik. Akan tetapi, satu pertanyaan penting yang belum dijawab dalam uraian ini adalah apa hubungan antara hati nurani sang pendidik dan ruang tersembunyi sang pendidik sebagai sumber belajar sebagaimana ditegaskan dalam subjudul bagian ini?

Hemat saya, hati nurani sang pendidik tidak lain merupakan nukleus yang mengisi ruang tersembunyi atau *privacy* sang pendidik. Hati nurani sang pendidik ada pada persembunyian di kedalaman jiwanya yang tak seorang pun mengetahuinya kecuali Tuhan Yang Mahatahu dan sang pendidik yang memiliki hati itu. Hati nurani sang pendidik yang bersemayam di dalam ruang tersembunyi atau *privacy* tersebut menjadi kekuatan mahadasyat untuk menyentuh hati peserta didik

yang dibelajarkannya. Dengan perkataan lain, ruang tersembunyi atau *privacy* sang pendidik adalah ungkapan figuratif bagi hati nurani sang pendidik dengan segala pergulatan jiwa atau batinnya yang menginspirasi pembentukan atau pembelajaran hati peserta didik di sekitarnya.

Ruang tersembunyi sang pendidik sebagai sumber belajar dalam konteks tulisan ini sama sekali tidak berkaitan apalagi dikatakan identik dengan kesendirian yang kaku dan beku yang menjebak sang pendidik dalam kungkungan individualisme yang sempit nan egoistis. Ruang tersembunyi yang dimaknai seperti ini justru sangat kontradiktif dengan nilai-nilai pendidikan yang sedang dihayati dan hendak dibagikan oleh sang pendidik kepada peserta didik di sekitarnya.

Ruang tersembunyi sang pendidik sebagai sumber belajar dalam konteks tulisan ini juga tidak terutama berarti tempat-tempat sepi yang dimiliki atau diketahui oleh sang pendidik, misalnya kamar pribadi sang pendidik, yang dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk peserta didiknya. Ruang tersembunyi yang dimaknai seperti ini dapat menyimpan potensi bahaya bagi aktivitas pendidikan antara sang pendidik dan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam ruang tersembunyi semacam itu tentu penuh dengan godaan duniawi yang siap menjerat sang pendidik dan peserta didiknya.

Ruang tersembunyi sang pendidik sebagai sumber belajar sejatinya adalah tempat sang pendidik belajar memahami secara mendalam hati atau jiwa yang dimilikinya serentak membina kejernihan hati atau jiwa itu untuk kemudian dapat dibagikan dengan ikhlas kepada peserta didik di sekitarnya. Ruang tersembunyi adalah tempat bagi sang pendidik untuk mendidik dan memperbaiki sang aku yang inheren di dalam dirinya dalam perjalanan sang waktu sebagai modal penting untuk dapat membagi sang aku itu kepada aku-aku yang lain di luar aku sang pendidik. Dengan demikian, ruang tersembunyi sang pendidik adalah tanur api yang menempa sang pendidik untuk menjadi pendidik yang altruis, yakni pendidik yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk tujuan yang tulus: mendidik peserta didik di sekitarnya agar dapat bertumbuh menjadi tunas bangsa (Siswoyo, 2013: 441). Ruang tersembunyi sang pendidik adalah tempat penyucian diri dari egoisme yang membuat pendidik berfokus secara defensif pada kepentingan

diri sendiri sebagai sumber kehancuran nilai-nilai pendidikan yang justru harus dijunjung tingginya (Sumardianta, 2013: 30).

Dapat pula ditegaskan bahwa ruang tersembunyi adalah juga perjalanan tak bertepi yang dilalui sang pendidik untuk mengenal diri sendiri dengan tajam, dalam, dan luas agar dapat mengenal diri peserta didik dengan tajam, dalam, dan luas pula. Ruang tersembunyi adalah juga momen bagi sang pendidik untuk berkomunikasi dengan sang aku (bdk. Prama, 2002: 42) yang bersemayam di dalam hatinya sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan orang lain terutama peserta didik yang dihadapinya. Dengan demikian, ruang tersembunyi tidak lain merupakan ruangan yang melahirkan sang pendidik sebagai akademisi dan praktisi yang reflektif.

Penutup

Ruang tersembunyi atau *privacy* sang pendidik menjadi sumber belajar penting bagi peserta didik di samping sumber-sumber belajar yang lainnya. Ruang tersembunyi sang pendidik berintikan hati nurani yang jujur atau jiwa yang ikhlas yang dimiliki sang pendidik sendiri sebagai kekuatan untuk menyentuh hati atau jiwa peserta didik. Maka dari

itu, pendidik memiliki tanggung jawab etis untuk membina hubungan yang intim dengan diri sendiri⁶ dalam kekhusukan refleksi untuk menyelami kekuatan hati diri sendiri sebagai dasar untuk menyentuh hati orang lain teristimewa hati peserta didik di sekitarnya.

Ignasius Ioy Semana, seorang imam sekaligus dosen/pendidik yang menulis buku ini, hemat saya, adalah tokoh yang menyadari urgensi ruang tersembunyi dalam menjalankan panggilan hidup sebagai gembala, yakni sebagai imam dan dosen. Di dalam *privacy* itulah saya meyakini bahwa beliau senantiasa mendengarkan dan merawat suara hatinya untuk dapat mendengarkan dan merawat hati domba-dombanya, yakni umat dan mahasiswa yang dihadapinya.

⁶ Sehubungan dengan gagasan ini, hemat saya, sudah saatnya arah hubungan yang perlu dibangun oleh pendidik seperti yang diatur dalam kode etik profesi guru perlu ditinjau kembali. Sejauh ini arah hubungan yang diatur dalam kode etik profesi guru hanya mengatur tujuh arah hubungan, yakni (1) hubungan guru dengan peserta didik, (2) hubungan guru dengan orang tua/wali siswa, (3) hubungan guru dengan masyarakat, (4) hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat, (5) hubungan guru dengan profesi, (6) hubungan guru dengan organisasi profesi, dan (7) hubungan guru dengan pemerintah. Ikhwal hubungan guru dengan diri sendiri belum diatur dalam poin yang tegas, padahal mata hubungan ini sangat penting sebagaimana telah saya kedepankan dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

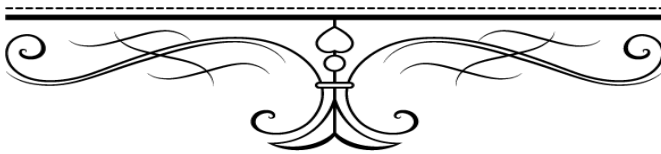
- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arifian, D. F. 2017. "Pendekatan PAIKEM sebagai Solusi atas Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 7, Nomor 1, hlm. 148—164*.
- Evertson, C. M. & Emmer, E. T. 2011. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar* (Terjemahan Arif Rahman). Jakarta: Kencana.
- Johanson, L. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik* (Terjemahan Dani Dharyani). Jakarta: Indeks.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muda, H. "Pendidikan Karakter Versus Lubang-lubang Hitam Kebudayaan". *Makalah disajikan dalam Seminar Hari Pendidikan Nasional, Kecamatan Kuwus, Manggarai Barat, 2 Mei 2016*.
- Naomi, O. I (Editor). 2009. *Menggugat Pendidikan* (Terjemahan oleh Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Palmer, J. P. 2009. *Keberanian Mengajar* (Terjemahan oleh Dwi Wulandari). Jakarta: Indeks.
- Prama, G. 2002. *Hidup Sejahtera Selamanya*. Jakarta: PT Eleks Media Komputindo.
- Prastowo, A. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prihartini, Y. S. 2013. *Teaching as Journeying*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyatma, J. E. 27 April 2016. "Transaksi Dairing dalam Pendidikan". *Kompas*, hlm. 7.
- Schunk, H. D. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Boston: Pearson Education Inc.
- Siswoyo, D. (Editor). 2013. *Pendidikan untuk Pencerdasan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sufiyanta, A. M. 2013. *The Art of Educating*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardianta, J. 2013. *Guru Gokil Murid Unyu*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.





GEMBALA DALAM GAMBAR



Masa Bakti di STKIP Santu Paulus Ruteng sejak Tahun 1992



Dalam Adat Manggarai



Dosen Linguistik Bahasa Inggris



Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2001 – 2009

Tamu Terhormat di Manchester Court 1996



Chaplan di Saint Mary Magdalene's Church, Manchester



Masa Studi di Oxford House College, London 1996-1997



**Masa Studi di The International Study Centre,
Dublin, 1995-1996**



Masa Studi S2 di Universitas Katolik Indonesia, Jakarta



Jubilee 2000, Tapak Tilas Holy Land Asia, Afrika, Eropa



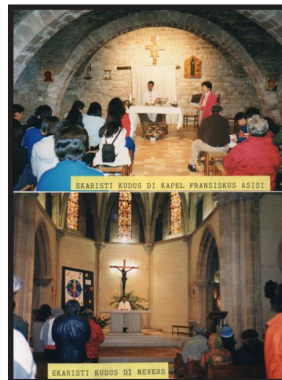
Gunung Sinai



Piramide, Spink, Laut Merah



Alexandria, Mesir



Makam Fransiskus Asisi & Makam Santa Bernadeta

Sano Nggoang, Nunang-Manggarai Barat, Flores Barat



Syukuran 25 Tahun Imamat, tanggal 27 September 2017





**Kenangan Tahbisah Imam Tanggal 27 September 1992,
Katedral Ruteng**

